



**PIDATO CINTA LAURA KIEHL DALAM PELUNCURAN  
AKSI MODERASI BERAGAMA 2021  
(ANALISIS WACANA KRITIS)**

**SKRIPSI**

oleh

**Yuyun Ramadani  
180110201013**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2022**



**PIDATO CINTA LAURA KIEHL DALAM PELUNCURAN  
AKSI MODERASI BERAGAMA 2021  
(ANALISIS WACANA KRITIS)**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S-1) Program Sastra Indonesia dan mencapai gelar sarjana Sastra.

oleh

**Yuyun Ramadani  
NIM 180110201013**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2022**

**PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Bapak Sunardi dan Ibu Pujiati;
2. seluruh guru saya sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi; dan
3. almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



**MOTO**

La Yukallifullaha Nafsan Illa Wus'aha (Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kemampuannya). (Q.S. Al- Baqoroh:286)

“Ada yang lebih sulit keadaannya, tetapi tidak seberisik kamu keluhannya. Ada yang tak seberuntung kamu rezekinya, tetapi riuh syukurnya”.



**PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yuyun Ramadani

NIM : 180110201013

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pidato Cinta Laura Kiehl dalam Peluncuran Aksi Moderasi Beragama 2021 (Kajian Analisis Wacana Kritis)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya plagiat. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Juli 2022

Yang menyatakan

Yuyun Ramadani

180110201013

SKRIPSI

**PIDATO CINTA LAURA KIEHL DALAM PELUNCURAN  
AKSI MODERASI BERAGAMA 2021  
(ANALISIS WACANA KRITIS)**

oleh

Yuyun Ramadani  
180110201013

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A.

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Pidato Cinta Laura Kiehl dalam Peluncuran Aksi Moderasi Beragama 2021 (Analisis Wacana Kritis)” karya Yuyun Ramadani telah diuji dan disahkan pada:

Waktu : Selasa, 12 Juli 2022

Tempat : Ruang SCL, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.  
NIP 196004091985031003

Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A.  
NIP 197703092005011001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.  
NIP 196805161992011001

Drs. Budi Suyanto, M.Hum.  
NIP 196004151989021001

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Jember

Prof. Dr. Sukarno, M.Litt.  
NIP 196211081989021001

RINGKASAN

**Pidato Cinta Laura Kiehl dalam Peluncuran Aksi Moderasi Beragama 2021 (Analisis Wacana Kritis);** Yuyun Ramadani; 180110201013; 2022; 131 halaman; Prodi sastra Indonesia; Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Jember.

Penelitian ini mengkaji pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama 2021 yang dilaksanakan di gedung Kementerian Agama, Jalan MH Thamrin No.6, Jakarta. Analisis Wacana Kritis (AWK) menilai suatu wacana tidak pernah netral atau memihak. Wacana dipahami sebagai sarana untuk memproduksi dan mereproduksi makna oleh subjek atas kepentingan tertentu. Penelitian ini menggunakan model AWK oleh Norman Fairclough yang berfokus pada tiga dimensi analisis yaitu; 1) analisis teks, 2) analisis praktik wacana (*discourse practice*), dan 3) analisis praktik sosiokultural (*sociocultural practice*). Tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) mendeskripsikan wacana pidato Cinta Laura Kiehl dikaji dengan wacana sebagai teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*); dan (2) Mendeskripsikan ideologi yang tercermin dalam pidato Cinta Laura Kiehl pada pidato peluncuran aksi moderasi beragama 2021.

AWK merupakan penerapan langsung metode kualitatif yang dilakukan secara eksplanatif. Penyediaan data menggunakan metode simak bebas libat cakap, peneliti hanya sebagai pemerhati mendengarkan apa yang dikatakan dan dibantu dengan teknik catat. Data diperoleh dari mengunduh video pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama 2021 di laman youtube.com. Proses analisis dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) deskripsi, isi diuraikandengan teks secara deskriptif (2) interpretasi, menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan untukmelihat proses teks dibuat, dan (3) eksplanasi, mencari penjelasan atas hasil penafsiran dengan menghubungkan produksi teks dengan praktik sosiokultural. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan secara informal karena pemaparan hasil berupa kata-kata.

Hasil penelitian menunjukkan wacana pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama 2021 pada tataran teks dibagi menjadi lima tahapan. Representasi dalam anak kalimat dibagi dua, yaitu kosakata dan tata bahasa. Kosakata memasukkan kata atau frase dalam beberapa kategori yakni, (1) kata persona, dan (2) kata yang bernuansa religius. Tata bahasa memusatkan pada dua hal, bentuk proses dan bentuk partisipan. Bentuk proses, kegiatan ditampilkan sebagai, (1) tindakan, seperti mengenai gagasan; (2) peristiwa, yang sedang atau telah terjadi; (3) keadaan, sebuah ancaman yang sedang terjadi dan akan terjadi; (4) proses mental, berkenaan dengan menampilkan sesuatu sebagai fenomena, gejala umum, yang membentuk kesadaran khalayak, tanpa menunjuk subjek atau pelaku, dan objek atau korban secara spesifik. Bentuk partisipan hanya memunculkan aktor.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat, membaginya menjadi tiga: (1) elaborasi diwakili kata hubung yang, lalu, selanjutnya, kemudian; (2) perpanjangan diwakili kata hubung dan, tetapi, meskipun; (3) mempertinggi ditandai dengan konjungsi karena. Representasi dalam rangkaian antarkalimat menekankan pesan-pesan utama pidato seperti, posisi pembicara, teks disampaikan secara formal dan kombinasi komunikasi tertutup. Identitas, mengenai identifikasi pewacana.

Pada tataran praktik wacana berkenaan dengan produksi teks dan konsumsi teks. Produksi teks, (1) ideologi Pancasila, dan (2) visi misi Kementerian Agama Republik Indonesia. pada tataran praktik sosiokultural dibagi menjadi tiga level, yakni (1) situasional, teks yang dihasilkan dalam suasana peluncuran aksi moderasi beragama 2021 (2) institusional, peran dan dampak institusi internal, dan (3) sosial, berisi tentang opini Cinta Laura Kiehl mengenai moderasi beragama yang baru saja akan diluncurkan pada saat itu. Ideologi dominan yang digunakan dalam pidato tersebut yaitu, ideologi Pancasila.

## PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pidato Cinta Laura Kiehl dalam Peluncuran Aksi Moderasi Beragama 2021 (Analisis Wacana Kritis)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sukarno, M.Litt., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dr. Agustina Dewi Setyari, S.S., M. Hum., selaku Ketua Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya;
3. Dra. Titik Maslikatin, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) mulai dari semester 1 hingga semester 8 saat ini;
4. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama;
5. Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A., selaku Dosen Pembimbing Anggota;
6. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan banyak motivasi dan dorongan selama menjadi mahasiswa;
7. Drs. Budi Suyanto, M. Hum., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk menguji skripsi ini;
8. para Pengajar di Jurusan Sastra Indonesia, atas ketulusan mengajarkan ilmu dan tenaganya sehingga bermanfaat dalam menyusun skripsi ini;
9. staf Akademik dan Kemahasiswaan, serta karyawan Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
10. orang tua dan adik saya yang senantiasa memberikan doa serta dukungan dalam setiap langkah sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini;
11. seluruh anggota keluarga besar saya yang selalu mendukung saya;

12. sahabat-sahabatku, yakni Anisa Nabila Febrianti, Elsha Leona Agnesta, Kuni Zakiyah, Zunita Sari, Rizal Kurniawan, M. Nofa Nur Khakim, dan Lucky Akbar Qoiry yang menjadi teman rasa keluarga di perantauan;
13. para sahabat retjeh, Nabilah Septriya Wardani, Eni Dwi Lestarianto, dan Veny Fahmiyatun Nisya' yang menemani dari mahasiswa baru sampai saat ini;
14. sahabatku yang setia, Anugrah Niken Pertiwi dan Verra Chornelya yang telah menjadi saksi perjalanan hidupku selama tujuh tahun terakhir;
15. Ulfatus Soimah yang senantiasa menjadi teman diskusi dalam proses pengerjaan skripsi ini;
16. seluruh sahabat-sahabati Rayon PMII Fakultas Ilmu Budaya terutama Angkatan 2018 yang setia menemani dan memberikan pengalaman berorganisasi yang berharga;
17. teman-teman Sastra Indonesia Angkatan 2018 yang telah melewati masa perkuliahan bersama;
18. teman-teman KKN 36, walaupun KKN secara individu dan pertemuannya hanya lewat virtual tetapi begitu kompak menjalani KKN Back to Village dengan baik selama 30 hari;
19. dua puluh tiga anggota Neo Culture Technology (NCT) terutama bias tersayang Jaehyun Jeong, dan
20. semua pihak terkait yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 12 Juli 2022

penulis

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>PIDATO CINTA LAURA KIEHL DALAM PELUNCURAN.....</b>	<b>1</b>
<b>PIDATO CINTA LAURA KIEHL DALAM PELUNCURAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PIDATO CINTA LAURA KIEHL DALAM PELUNCURAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>13</b>
1.1 Latar Belakang .....	13
1.2 Rumusan Masalah .....	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	16
1.4 Manfaat Penelitian.....	16
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>17</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	17
2.2 Landasan Teori .....	26
2.2.1 Konsep Wacana .....	26
2.2.2 Analisis Wacana Kritis .....	29
2.2.3 Analisis Wacana Kritis Pendekatan Norman Fairclough .....	35
2.4.3 Praktik-Wacana ( <i>discourse practice</i> ).....	39
2.4.4 Praktik-Sosiokultural ( <i>Sociocultural Practice</i> ) .....	39
2.2.5 Wacana dan Ideologi .....	41
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>

3.1	Metode Penelitian.....	46
3.2	Data dan Sumber Data.....	46
3.3	Pengumpulan Data .....	47
3.4	Metode Analisis Data .....	48
3.5	Pemaparan Hasil Analisis Data .....	51
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>52</b>
4.1	Struktur Umum Pidato Cinta Laura Kiehl dalam Peluncuran Aksi Moderasi Beragama 2021 .....	52
4.2	Analisis Teks .....	53
4.2.1	Representasi dalam anak kalimat.....	53
4.2.2	Representasi dalam Kombinasi Anak kalimat .....	84
4.2.3	Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat .....	93
4.2.4	Relasi .....	101
4.2.5	Identitas.....	103
4.3	Analisis Praktik Wacana .....	106
4.4	Analisis Praktik Sosiokultural .....	111
4.4.1	Situasional.....	111
4.4.2	Institusional.....	112
4.4.3	Sosial.....	113
4.5	Ideologi dan Wacana.....	115
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>		<b>119</b>
5.1	Kesimpulan.....	119
5.2	Saran .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>123</b>
<b>TRANSKRIP .....</b>		<b>127</b>

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jupriono (2016:1) menegaskan pidato sebagai salah satu teks adalah satu sistem tanda terorganisasi yang merefleksikan sikap, keyakinan, dan nilai-nilai tertentu. Pidato merupakan salah satu wadah untuk mengekspresikan dan menyampaikan informasi atau opini seseorang di depan khalayak umum. Tidak hanya untuk menyampaikan tanggapan dari individu, pidato juga digunakan untuk menyampaikan keresahan masyarakat. Salah satunya adalah pidato yang disampaikan oleh artis Indonesia Cinta Laura Kiehl dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama. Pidato dari pejabat atau selebritas seringkali menjadi sorotan dari khalayak umum, begitu juga dengan pidato yang disampaikan oleh Cinta Laura Kiehl.

Agama dan toleransi memiliki keterkaitan erat dalam setiap pembahasan mengenai permasalahan konflik beragama di negeri ini. Permasalahan ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat pada umumnya, tetapi juga selebritas tanah air. Kementerian Agama RI berwenang untuk mengendalikan segala urusan pemerintahan di bidang agama termasuk dalam hal ini yakni menyelenggarakan acara *launching* ‘Aksi Moderasi Beragama’ bersama Menteri Agama (Menag) Yaqut Cholil Qoumas pada Rabu, 22 September 2021. Acara tersebut dilaksanakan secara daring dan luring, yang berpusat di gedung Kementerian Agama, Jalan MH Thamrin No.6, Jakarta.

Cinta Laura Kiehl adalah seorang artis dan penyanyi berkebangsaan Indonesia yang mulai merintis karir di dunia internasional. Cinta menjadi perwakilan generasi muda untuk mengekspresikan opininya soal moderasi beragama dan keberagaman Indonesia. Cinta Laura Kiehl berusaha menyampaikan opininya mengenai pentingnya menjunjung tinggi keberagaman dan nilai-nilai toleransi melalui pidato dalam peluncuran aksi moderasi beragama 22 September 2021 lalu yang sempat viral di media sosial. Sebagai bentuk praktik sosial, pidato Cinta Laura Kiehl tidak hanya

dilihat dari segi linguistiknya saja, tapi juga ada ideologi yang tercermin dalam teks pidato yang disampaikan dalam acara tersebut. Bukan hanya itu, sosok Cinta Laura Kiehl yang juga dikenal sebagai artis papan atas negeri ini menjadi sorotan ketika ia menyampaikan opininya mewakili generasi muda dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama (kemenag.go.id). Cinta Laura Kiehl ditunjuk langsung oleh Yaqut Cholil Qoumas sebagai perwakilan generasi muda untuk mengekspresikan opininya dalam peluncuran aksi moderasi beragama 2021. Hal ini bukan tanpa alasan, selain diundang untuk menjadi *Guest Star* dalam acara tersebut, Cinta juga diberi kesempatan untuk berpidato di depan para menteri dan hadirin. Cinta Laura Kiehl mempunyai banyak prestasi di bidang *entertainment*, baik sebagai penyanyi atau pemain film. Dalam bidang akademik, Cinta Laura Kiehl juga memiliki banyak prestasi, ia meraih dua gelar sarjana sekaligus dengan gelar kehormatan ‘Cum Laude’ dari Universitas Columbia, New York dalam waktu tiga tahun pada tahun 2014 lalu. Hal ini tentunya menjadi pertimbangan Menag untuk mengundang artis Cinta Laura Kiehl sebagai perwakilan generasi muda yang memiliki kapabilitas untuk berbicara mengenai moderasi beragama di Indonesia (m.industry.co.id).

Wacana merupakan tingkat bahasa tertinggi dari tataran linguistik. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulisan. Wacana merupakan bentuk pengungkapan pikiran dan gagasan yang berkembang di masyarakat. Analisis wacana kritis (AWK) berperan sebagai alat untuk memahami teks atau wacana secara komprehensif. Roger Fowler (dalam Eriyanto, 2006:2) mengemukakan bahwa wacana merupakan komunikasi lisan atau tulisan yang dapat dilihat dari sudut pandang keyakinan (pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman), nilai dan kategori. Norman Fairclough dan Ruth Wodak (dalam Eriyanto, 2006:7) mengemukakan bahwa wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan dalam perspektif analisis wacana kritis, dipandang sebagai wujud praktik sosial. Sebagai praktik sosial, wacana menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Fairclough (dalam Darma, 2014:89) mengatakan, analisis wacana merupakan praktik penggunaan bahasa, terutama politik bahasa. Bahasa merupakan aspek utama dari visualisasi suatu subjek, dan di balik bahasa terdapat ideologi yang dikandungnya, inilah aspek yang dipelajari oleh analisis wacana. Secara sosial dan kritis, bahasa adalah wujud suatu tindak laku, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Fairclough (2003:19) juga mengatakan bahwa bahasa secara sentral memiliki kekuatan dan menjadi sarana untuk mencapai suatu kekuasaan. Untuk menganalisis, bagian bahasa yang terbentuk dan dibentuk oleh relasi sosial dan konteks tertentu harus dipisahkan. AWK digunakan sebagai instrumen untuk mengungkapkan makna-makna tersembunyi dalam kehidupan sosial. Melalui AWK, beragam wacana dapat dibedah dan dibuka tujuannya karena terdapat rekayasa dan kepentingan yang tersembunyi di baliknya.

Penelitian ini mengkaji tentang pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama 2021. Topik ini menarik untuk dikaji dan perlu diteliti sebab merupakan peristiwa yang hangat diperbincangkan dan mendapatkan banyak tanggapan positif dari khalayak. Pidato berdurasi 9 menit 53 detik ini mampu menarik perhatian khalayak dengan isi pidato yang dianggap relevan dengan konflik-konflik agama yang terjadi di masyarakat. Menurut Fairclough memandang bahasa sebagai praktik sosial, mengandung tiga implikasi. Pertama, wacana memberikan andil dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi subjek. Kedua, wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial di antara orang-orang. Ketiga, wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana wacana pidato Cinta Laura Kiehl dikaji sebagai teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural?

- 2) Ideologi apakah yang tercermin dalam pidato Cinta Laura Kiehl pada pidato peluncuran aksi moderasi beragama 2021.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan wacana pidato Cinta Laura Kiehl dikaji sebagai teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.
- 2) Mendeskripsikan ideologi yang tercermin dalam wacana pidato Cinta Laura pada pidato peluncuran aksi moderasi beragama 2021.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini memiliki manfaat yakni sebagai berikut.

1. Manfaat akademis, bagi mahasiswa calon peneliti di bidang ilmu yang sama, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pada pengembangan ilmu linguistik serta dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis, dan bagi mahasiswa prodi Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahan diskusi mata kuliah Analisis Wacana atau Analisis Wacana Kritis.
2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan literasi mengenai kajian Analisis Wacana Kritis terutama pada pidato pejabat, menteri dan artis di Indonesia

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian tentang penelitian sejenis penting untuk dijadikan rujukan pustaka oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menjadi menarik karena merupakan penelitian pertama yang mengkaji salah satu selebritas ternama di tanah air yaitu Cinta Laura Kiehl dengan pendekatan Analisis Wacana kritis. Pada penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan adalah penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan AWK sebagai bahan pembandingan dari penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menemukan beberapa acuan yang relevan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Analisis Wacana Kritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Yustianto (2020) berjudul “Analisis Wacana Kritis Pidato Presiden Joko Widodo dalam Annual Meeting IMF-World Bank 2018 di Bali”. Pidato yang diangkat pada penelitian ini adalah sebuah pidato sambutan dari Presiden Joko Widodo pada acara pembukaan Pertemuan Tahunan IMF-World Bank *Annual Meeting* 2018 di Nusa Dua, Bali pada tanggal 12 Oktober 2018 dihadapan Christine Lardage (Direktur pelaksana IMF) dan Jim Yong Kim (Presiden Bank Dunia) serta para peserta dari 189 negara anggota IMF mengandaikan keadaan ekonomi dunia saat ini seperti pertempuran *Great Houses* memperebutkan *Irone Throne* di film *Game of Throne*. Di Annual Meeting 2018 tersebut Indonesia mengangkat 5 isu utama yaitu, penguatan International Monetary System, Sektor Fiskal, Penguatan Aspek Ekonomi dan Keuangan Syariah, Infrastruktur, dan Ekonomi Digital. Penelitian ini mengkaji mengenai pidato Presiden Joko Widodo dalam Annual Meeting IMF-World Bank 2018 di Bali dari sudut pandang analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis memandang muatan wacana tidak pernah netral. Wacana dimengerti sebagai sarana untuk memproduksi dan mereproduksi makna oleh

subjek atas kepentingan tertentu. Dalam pidato Presiden Joko Widodo memuat ideologi-ideologi yang tersusun rapi dalam bahasa, yang berguna untuk melegitimasi kekuasaannya serta mengendalikan perilaku hadirin pada acara tersebut. Untuk memahami wacana tersebut digun teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Sebagai bentuk praktik sosial, pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo tidak hanya dilihat dari segi linguistik, tapi juga dari segi ideologi agar bisa membentuk identitas pada dirinya. Untuk menanamkan ideologi, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menggunakan metode pidato yang berbeda dalam acara tersebut.

Penelitian tersebut bertujuan (1) mendeskripsikan wacana pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dikaitkan dengan wacana sebagai teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*); dan (2) mendeskripsikan ideologi kekuasaan yang tercermin dalam wacana pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo di Pembukaan *Annual Meeting IMF- World Bank* di Bali 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya sebagai pemerhati mendengarkan apa yang dikatakan dan dibantu dengan teknik catat. Data diperoleh dari mengunduh video pidato Pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam *Annual Meeting IMF-World Bank 2018* di Bali di laman [youtube.com](https://www.youtube.com). Proses analisis dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) deskripsi, isi diuraikan secara deskriptif atas teks (2) intepretasi, menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik-wacana yang dilakukan untuk melihat proses produksi teks dibuat, dan (3) eksplanasi, mencari penjelasan atas hasil penafsiran engan menghubungkan produksi teks dengan praktik sosio-kultural. Penelitian Indra tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan terletak pada objek yaitu pidato dan pendekatan teori Norman Fairclough. Perbedaan terletak pada muatan ideologi pidato yaitu ideologi Pancasila.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2021) berjudul “Analisis Wacana Kritis Terhadap Pidato Nadiem Makarim Pada Hari Guru 2019”. Penelitian ini mengkaji mengenai pidato Nadiem Makarim pada hari Guru 2019 dari sudut pandang

analisis wacana kritis. Pendidikan dan politik memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam kepemimpinan bagi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pada pendidikan di Indonesia, Mendikbud harus cepat tanggap dalam merespon kondisi pendidikan sebagai upaya menjaga stabilitas dalam dunia pendidikan di Indonesia. Nadiem Makarim berusaha menyampaikan kondisi dunia pendidikan di Indonesia saat ini melalui pidato yang disampaikan pada hari Guru 2019 lalu yang sempat viral di media sosial. Sebagai bentuk praktik sosial, pidato Mendikbud Nadiem Makarim tidak hanya dilihat dari segi linguistik, tetapi juga dari segi ideologi agar bisa membentuk identitas pada dirinya. Untuk menanamkan ideologi, Mendikbud Nadiem Makarim menggunakan pidato yang berbeda dalam memperingati hari guru tersebut.

Penelitian tersebut memiliki tujuan mendeskripsikan wacana pidato Mendikbud Nadiem Makarim dikaitkan dengan wacana sebagai teks, praktik wacana (discourse practice), dan praktik sosiokultural (sociocultural practice). Selain itu, penelitian juga bertujuan mendeskripsikan ideologi kekuasaan yang tercermin dalam wacana pidato Mendikbud Nadiem Makarim pada hari Guru 2019. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya sebagai pemerhati mendengarkan apa yang dikatakan dan dibantu dengan teknik catat. Data diperoleh dari mengunduh video pidato Mendikbud Nadiem Makarim pada Hari Guru 2019 di laman youtube.com. Proses analisis dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) deskripsi, isi diuraikan secara deskriptif atas teks (2) intepretasi, menafsirkan teks dihubungkan dengan praktikwacana yang dilakukan untuk melihat proses produksi teks dibuat, dan (3) eksplanasi, mencari penjelasan atas hasil penafsiran dengan menghubungkan produksi teks dengan praktik sosio-kultural. Penelitian siska tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada objek kajian yaitu pidato dan pendekatan yang digunakan yakni teori Norman Fairclough. Perbedaan terletak pada muatan ideologi pidato yaitu ideologi Pancasila.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa (2021) berjudul “Analisis Wacana Kritis Objektivikasi Perempuan Dalam Serial *Emily In Paris*”. Serial TV merupakan sebuah

industri media yang mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk menjangkau audiens dari berbagai segmen sosial (Sobur, 2012). Hal ini berarti serial TV dapat membangun konstruksi atas suatu kondisi sosial di masyarakat, salah satunya konstruksi tentang perempuan. Karakter perempuan dalam film atau serial TV cenderung menjadi objek untuk dilihat dan dinikmati secara visual. Plan International (2019) mencatat sebanyak 56 film yang dirilis pada tahun 2018 menampilkan objektifikasi perempuan. Penggambaran ini membentuk perspektif masyarakat tentang peran perempuan. Oleh karena itu, serial TV mempunyai kekuatan untuk mengubah atau memperkuat perspektif masyarakat tentang perempuan. *Emily in Paris* merupakan serial TV yang menampilkan upaya seorang perempuan dari kelompok minoritas dalam menghadapi objektifikasi di tempat kerja. Pada kurun waktu 2017 – 2020, ditemukan lima artikel yang kemudian digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui studi pustaka dengan memperhatikan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dari metode analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana wacana objektifikasi perempuan direpresentasikan dalam sebuah serial TV. Karakter perempuan dalam *Emily in Paris* diobjektifikasi berdasarkan bentuk tubuh melalui male gaze, penyapaan, jokes, serta ide dan konsep untuk marketing. Wacana objektifikasi ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang budaya antara Amerika dan Perancis dalam memandang bagaimana seharusnya perempuan diperlakukan. *Emily in Paris* merupakan serial TV yang menampilkan upaya seorang perempuan dari kelompok minoritas dalam menghadapi objektifikasi di tempat kerja. Pada kurun waktu 2017 – 2020, ditemukan lima artikel yang kemudian digunakan dalam penelitian ini. Penelitian Ana tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada pendekatan yang digunakan yakni pendekatan Analisis Wacana Kritis. Sedangkan perbedaan terletak pada teori analisis yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teori Van Dijk.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamiyatein (2021) berjudul “Wacana Konflik Agraria Dalam Film Dokumenter *The Mahuzes*: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”. Film dokumenter berbeda dengan bentuk film lainnya karena menampilkan fakta lapangan atas sebuah peristiwa di ruang lingkup masyarakat. Watchdoc Documentary adalah salah satu rumah produksi film dokumenter yang dibentuk oleh dua orang jurnalis dan produser bernama Andhy Panca Kurniawan dan Dandy Dwi Laksono pada tahun 2009 (Tysara, 2020). Sebagian besar konten film produksi Watchdoc mengangkat masalah sosial masyarakat dengan isu-isu terkini yang dianggap bermasalah. Karya Watchdoc yang fenomenal adalah serial Ekspedisi Indonesia Biru yang dilakukan oleh dua jurnalis dengan berkeliling Indonesia dari bulan Januari 2015 hingga Desember 2015. Pada serial ini, Dandhy dan Ucok sebagai jurnalis Watchdoc melakukan ekspedisi berkeliling Indonesia mendokumentasikan isu-isu lingkungan sosial masyarakat. Salah satu karya film dokumenter yang menjadi bagian Ekspedisi Indonesia Biru ini adalah film *The Mahuzes*. Film *The Mahuzes* dibuka dengan kisah tentang perjuangan orang Malind Deq yang mempertahankan tanah adat seluas 200.000 hektar agar tidak direbut oleh perusahaan kelapa sawit. Suku Malind tinggal di wilayah pedalaman dan mempunyai nama lain Marind. Sebagai masyarakat adat, orang Malind memiliki keresahan yang berkaitan dengan kondisi ekosistem dan tanah yang selama ini mereka jaga akan rusak begitu saja karena kegiatan industri perusahaan. Konflik agraria dalam film dokumenter *The Mahuzes* dimulai dari sudut pandang warga Mahuze yang tidak ingin menjual tanah adat mereka kepada perusahaan. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada representasi wacana konflik agraria pada dimensi teks dan mengkaji bentuk praktik diskursus serta praktik sosio kultural yang terdapat di dalam film dokumenter *The Mahuzes*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi wacana konflik agraria dalam film dokumenter *The Mahuzes* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film dokumenter *The Mahuzes* karya Watchdoc Documentary. Sumber data kedua

dalam penelitian ini yaitu referensi yang memuat informasi mengenai konflik agraria yang relevan dengan topik penelitian dan wawancara dengan narasumber ahli berkaitan dengan konflik agraria. Data penelitian diperoleh dari hasil transkripsi film *The Mahuzes* yang diklasifikasikan berdasarkan fitur linguistik metafora dan modalitas. Selain itu hasil wawancara dengan pihak terkait digunakan untuk mendapatkan informasi lebih rinci mengenai konflik agraria di wilayah masyarakat adat. Penelitian Kamiyatein tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada pendekatan teori yang digunakan yakni teori Norman Fairclough. Perbedaan terletak pada objek kajian yakni film dokumenter.

Penelitian yang dilakukan oleh Augusta (2021) berjudul “Analisis Wacana Kritis pada Makna Lirik Lagu *House Party* dari Super Junior”. Lagu menjadi media elektronik yang efektif dalam penyampaian pesan, dengan tujuan untuk mempengaruhi khalayak dengan jangkauan yang lebih luas. Kini dunia sedang dilanda bencana virus covid-19 yang menyerang seluruh negara secara merata. Sehingga pandemi ini memiliki dampak yang cukup luar biasa terhadap semua aspek, yaitu ekonomi, fisik dan mental. Melalui lagu *House Party* yang dinyanyikan oleh Super Junior, mampu menjadi coping mechanism serta sebagai media untuk penyebaran informasi mengenai pentingnya patuhi protokol kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi empati dalam lagu *House Party* karya Super Junior (2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough yang memiliki tiga tahapan analisis yaitu level teks, level discourse practice, dan level sociocultural practice. Penelitian yang dilakukan oleh Nadya tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada pendekatan teori yang digunakan yakni teori Norman Fairclough. Sedangkan perbedaan terletak pada objek kajian yakni lirik lagu.

Penelitian yang dilakukan oleh Carenina (2021) berjudul “Representasi Abusive Relationship dalam Film *Story Of Kale: When Someone's In Love* (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)”. Film menjadi salah satu bentuk dari media massa yang dianggap cukup efektif mempengaruhi khayalak luas karena dapat

menjangkau hampir semua kelompok sosial dalam waktu serentak. Tidak jarang tema yang diangkat menjadi film berasal dari fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat, salah satunya fenomena mengenai abusive relationship. Kini kekerasan terhadap perempuan terus meningkat dan salah satu penyebabnya adalah abusive relationship. Penelitian bertujuan untuk mengetahui representasi abusive relationship dalam film *Story Of Kale: When Someone's In Love* (2020). Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough yang memiliki tiga tahapan analisis yaitu level teks, level discourse practice, dan level sociocultural practice. Penelitian Dinda tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan terletak pada objek kajian yakni film, sedangkan penelitian ini pidato. Persamaan terletak pada pendekatan teori yang digunakan yakni teori Norman Fairclough.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2021) berjudul “Representasi Islam dan Kaum Minoritas dalam Iklan ‘Nike You Can’t Stop Us’ (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)”. Iklan telah sejak lama menjadi berita atau informasi berupa pesan yang bersifat persuasif mengenai suatu produk agar meyakinkan konsumen. Iklan mempunyai peran yang cukup efektif untuk memasarkan produk sebab iklanlah yang menghubungkan antara produsen dengan konsumennya. Iklan tidak hanya sekedar menunjukkan informasi produk, melainkan dapat mempersuasif konsumen untuk mempengaruhi pikiran sehingga muncul niatan untuk menggunakan produk yang ditawarkan. Secara industri, dunia periklanan merupakan dunia di mana akan muncul beragam ide-ide kreatif dari yang menunjukkan produk baru atau sekedar mencitrakan merek. Dibalik itu, iklan juga hadir sebagai media yang mempunyai pengaruh besar dalam membentuk dan memanipulasi kebutuhan khalayak. Iklan dapat mempengaruhi emosional konsumen dari yang tidak butuh menjadi butuh, sehingga iklan dapat berpotensi mengandung ideologi tentang suatu hal. Salah satu video Iklan dari perusahaan besar yang menarik untuk diteliti yaitu Iklan Nike “You Can’t Stop Us”. Iklan ini menampilkan atlet dari berbagai macam ras dan warna kulit dari banyak cabang olah raga. Secara umum iklan tersebut menunjukkan tentang

keberagaman dan kesetaraan dalam dunia olah raga. Terbukti Iklan tersebut berhasil menyita penonton Youtube dengan menghasilkan lebih dari 59 juta penonton (Nike, 2020). Selain itu, iklan ini mendapat penghargaan seperti Emmys Award 2020 sebagai iklan terbaik dan Clio Award 2020 sebagai pemenang emas kategori efek visual. Bila ditinjau antara ajaran Islam dalam iklan Nike “You Can’t Stop Us”, terdapat gambaran yang sependapat dan bertentangan. Nike menggambarkan keragaman melalui penampilan atlet dari berbagai ras dan warna kulit, begitupun Islam menjelaskan tentang manusia diciptakan berbeda-beda dalam al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 13. Namun untuk kesetaraan gender, Islam dan Nike jelas berseberangan. Nike menyetujui adanya kaum LGBT, sedangkan Islam sudah jelas melarang hal tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna representasi Islam dan kaum minoritas dalam iklan Nike “You Can’t Stop Us” menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Norman Fairclough yang memiliki tiga tahapan analisis yaitu level teks, level discourse practice, dan level sociocultural practice. Penelitian Tiari tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan terletak pada objek kajian yakni iklan, sedangkan penelitian ini pidato. Persamaan terletak pada pendekatan teori yang digunakan yakni teori Norman Fairclough.

Penelitian yang dilakukan oleh Fasari (2021) berjudul “Analisis Wacana Kritis Pidato Mas Menteri Nadiem Anwar Makarim Dalam Akun Youtube Kemendikbud RI Pada Oktober 2019-Februari 2020”. Salah satu dari bentuk wacana lisan yang disoroti yaitu pidato. Bentuk wacana pidato tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan, namun mempunyai tujuan yang lain untuk mempengaruhi atau membujuk mitra tutur dan memperlihatkan perbedaan bentuk kedudukan antara juru pidato sebagai penutur. Posisi penutur lebih tinggi dibandingkan mitra tutur, karena sebagai orang yang berada di depan umum untuk berbicara dengan porsi yang lebih banyak bahkan terkadang mitra tutur tidak diberikan hak untuk berpendapat. Hal ini tertuang dalam wacana pidato negara yang mempunyai kewenangan. Salah satunya

pejabat negara yang dipilih presiden secara langsung 3 adalah para menteri. Salah satunya yaitu Mas Menteri Nadiem Anwar Makarim. Produksi teks pidato yang disampaikan oleh Mas Menteri Nadiem Anwar Makarim dari bulan Oktober 2019-Februari 2020 yaitu berkaitan dengan peluncuran kebijakan-kebijakan baru dalam memimpin kementerian pendidikan dan kebudayaan di era reformasi, karena kebijakan-kebijakan tersebut tidak biasa dilakukan oleh KEMENDIKBUD terdahulu yang belum sampai membuat terobosan ekstrim, sehingga ini akan berdampak pada lingkungan kementerian yang nantinya mengakibatkan pada perubahan sosial masyarakat dari jenjang terkecil hingga terbesar. Maka dari itu produksi teks yang ditulis dan dibacakan oleh Mas Menteri Nadiem Anwar Makarim tentunya mempunyai maksud untuk meyakinkan dan mempengaruhi masyarakat lewat penggunaan bahasa yang dipakai, sehingga teks tersebut sebagai aturan yang mengikat untuk dipraktikkan.

Pidato yang dibacakan oleh Mas Menteri Nadiem Anwar Makarim ini berkaitan dengan wacana revolusi industri terkini. Pidato yang dibacakan oleh Mas Menteri Nadiem Anwar Makarim dari bulan Oktober hingga Februari berkaitan dengan peluncuran kebijakan baru mengenai regulasi pendidikan, kepemimpinan, dan kebudayaan yang digagas sebagai perbaruan kebijakan yang dapat memperbaiki pendidikan dan kebudayaan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan misi beliau sebagai menteri termuda di era generasi milenial. Pidato tersebut tersimpan dalam akun Youtube Kemendikbud RI secara lengkap mulai dari pidato mengenai kebijakan-kebijakan baru yang dibuat sebagai bentuk regulasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema, skema, dan struktur mikro pidato Mas Menteri Nadiem Anwar Makarim dalam akun youtube KEMENDIKBUD RI pada Oktober 2019-Februari 2020. Pendekatan yang digunakan yakni analisis wacana kritis model Teun Van Dijk. Jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana pidato Mas Menteri Nadiem Anwar Makarim yang ditranskripsikan dari Oktober 2019-Februari 2020 di dalam akun youtube KEMENDIKBUD RI. Data dalam penelitian

ini adalah kalimat dalam tuturan pidato mengarah pada tema, skema, dan struktur mikro analisis wacana kritis. Teknik pengumpulan data dengan metode simak-catat. Penelitian Sabella memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan berupa objek penelitian yaitu pidato. Perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis Van Dijk.

## 2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan sekumpulan pernyataan yang saling terhubung dan sistematis, termasuk generalisasi yang hampir sama sebagai sebuah hukum dan dapat diuji secara empiris (Paloma, 2003:4).

### 2.2.1 Konsep Wacana

Pengertian wacana dapat dilerai setidaknya menjadi empat pengertian jika ditinjau dari sudut pandang berikut, yaitu 1) penggunaan oleh masyarakat umum, 2) asal-usul katanya, 3) kedudukannya dalam satuan kebahasaan dan 4) kaitannya dengan konsep bahasa. Dalam sudut pandang penggunaan oleh masyarakat umum, Ayatrohaedi (2002:12) mendefinisikan wacana sebagai gagasan awal yang belum tentu matang yang sengaja dilontarkan untuk mendapatkan tanggapan-tanggapan, atau sebagai awal dari obrolan atau percakapan. Ada pendapat lain, wacana berasal dari bahasa Sansekerta wac/wak/vak yang artinya berucap, berkata. Bentuk akhiran –ana yang muncul di akhir kata memiliki makna membedakan (Doughlas dalam Mulyana, 2005:3).

Wacana memiliki kedudukan bahasa paling tinggi dalam tataran linguistik. Dalam hierarki gramatikal, wacana berada di tingkatan paling tinggi atau terbesar dan merupakan satuan bahasa terlengkap. Pendapat lain diusung oleh J.S Badudu (dalam Darma, 2014:2) menjelaskan bahwa wacana merupakan jajaran kalimat yang saling berkaitan dengan yang menghubungkan proporsi satu dengan yang lainnya dan membangun satu kesatuan sehingga tercipta pengertian yang sesuai. Setidaknya ada sepuluh satuan bahasa yang ada dalam ilmu linguistik yakni; 1) fon atau bunyi, 2) fonem, 3) silabel, 4) morfem, 5) kata, 6) frasa, 7) klausa, 8) kalimat, 9) paragraf, dan

10) wacana. Sedangkan kaitannya dengan konsep bahasa, wacana merupakan language in use atau bahasa dalam penggunaan (Brown and Yule, 1996:1). Bahasa digunakan sebagai komunikasi verbal yang dalam hal ini berarti bahasa digunakan dalam konteks. Dengan kata lain, wacana memiliki dua unsur pokok yakni bahasa dan konteks.

Michel Foucault menyebutkan wacana merupakan sistem pengetahuan yang memberi informasi tentang teknologi sosial dan teknologi memerintah yang merupakan bentuk kekuasaan dalam masyarakat modern (Haryatmoko, 2016:3). Para pioneer analisis wacana kritis seperti Norman Fairclough, T.A. van Dijk, T. van Leeuwen, dan R. Wodak secara terbuka menyatakan bahwa mendapat inspirasi dari gagasan Foucault tentang hubungan pengetahuan, kekuasaan dan kebenaran dalam wacana. Wacana dipandang menjadi Bahasa dalam praksis sosial, atau bahasa yang menjadi sebuah peristiwa sosial. Menurut Norman Fairclough, dan M. Bloor & Thomas (dalam Haryatmoko, 2016:4) wacana adalah praksis sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang bias terungkap dalam pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film atau musik. Analisis wacana merujuk pada cara bagaimana Bahasa dan wacana digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam masyarakat, termasuk untuk menciptakan perubahan-perubahan sosial.

Ricoeur (dalam Haryatmoko, 2016:5) mengemukakan wacana memiliki empat unsur, yaitu pertama, ada subjek yang menyatakan; kedua, kepada siapa disampaikan; ketiga, dunia atau wahana yang mau direpresentasikan; keempat, temporalitas atau konteks waktu. Pemahaman unsur-unsur wacana Ricoeur ini dapat membantu untuk menjelaskan mengapa oleh Foucault dan Wetherell, wacana dilihat sebagai praksis sosial karena wacana sendiri merupakan suatu tindakan. Wacana dapat dianalisis dalam kerangka aktivitas, relasi sosial dan teknologi komunikasi.

Wacana merupakan strategi konstruksi dan objek analisis wacana kritis. Bahasa dikonstruksi dan dibangun oleh unsur-unsur sintaksisnya dan tanda simiotiknya karena makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, di sini analisis wacana kritis akan menganalisis hubungan-hubungan dialektik antara semiosis

dan unsur-unsur lain dalam praksis sosial. Menurut Haryatmoko, (2016:7) analisis wacana kritis terdapat dua bentuk konstruksi: pertama, representasi mental berasal dari membaca teks yang ada, bukan hanya menyalin makna teks. Sehingga, wacana adalah hasil proses strategis konstruksi atau memberi makna yang menggunakan unsur-unsur teks yang diketahui pengguna bahasa dalam kaitannya dengan konteks wacana tersebut. Kedua, konstruksi ini menyangkut peran teks dalam mengkonstruksi dunia sosial yang cenderung lebih idealis daripada realis karena sifat tekstualnya.

Seperti yang telah diuraikan di atas, wacana mengandung beberapa unsur, meliputi: (1) unsur internal wacana yaitu kata, kalimat, teks dan konteks; (2) unsur eksternal wacana, yaitu implikatur, presuposisi, referensi, inferensi, dan konteks. Selain unsur wacana, wacana mempunyai prinsip yang terkandung dalam wacana itu sendiri. Prinsip-prinsip wacana yang dimaksud adalah sebagai berikut.

#### 1. Tujuan

Setiap wacana yang diproduksi pasti mempunyai tujuan karena hal ini menentukan jenis wacana yang digunakan. Tujuan sangat penting untuk memilih teknik penyampaian wacana apakah naratif, deskriptif, eksposisi, argumentasi, ataupun persuasi. Sehingga, tujuan akan menentukan bentuk wacana, pidato, ceramah, surat resmi atau tidak resmi dan sebagainya.

#### 2. Kohesi

Kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur-unsur linguistik dalam sebuah wacana. Kohesi dapat ditinjau dari hubungan antarkata, frasa atau kalimat dengan sesuatu perkataan dalam wacana tersebut. Kohesi dapat mewujudkan kesinambungan antara bagian teks satu dengan bagian teks yang lain sehingga membentuk satu kesatuan wacana.

#### 3. Koherensi

Koherensi merupakan kesinambungan ide yang terdapat dalam sebuah wacana sehingga menjadi teks yang mempunyai makna. Koherensi merupakan asas dalam wacana karena tanpa adanya makna, teks tidak dianggap sebagai wacana.

#### 4. Sasaran

Pendengar atau pembaca yang merupakan sasaran wacana itu sendiri. Penentuan sasaran ini sangat penting karena akan berpengaruh terhadap pengertian wacana yang akan dibuat.

#### 5. Pesan/isi

Setiap wacana pasti mempunyai pesan/isi. Pesan atau isi wacana adalah gagasan pokok permasalahan yang ingin disampaikan pembuat wacana kepada sasaran wacana yaitu khalayak.

#### 6. Keadaan

Sebuah wacana yang dibuat tentulah harus sesuai dengan keadaan yang terjadi. Kesesuaian itu membuat wacana relevan dengan situasi ujaran. Pemilihan kata, frasa dan susunan kalimat yang tepat sangat penting untuk menjadikan wacana itu sesuai dengan keadaan.

#### 7. Intertekstualitas

Interteks ini berarti sebuah wacana bergantung kepada wacana lain. Melalui interteks, sebuah wacana lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca atau pendengar. Pemahaman seseorang terhadap wacana yang dibaca atau didengar akan membantu untuk mencapai tujuan wacana.

#### 2.2.2 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana sebagai disiplin ilmu dengan metodologi yang eksplisit dapat dikatakan baru benar-benar berkembang pada awal tahun 1970-an. Istilah analisis wacana pertama kali diperkenalkan dalam kajian linguistik diperkenalkan oleh Zelling Harris pada tahun 1952 yang mengawali pencarian terhadap kaidah-kaidah Bahasa yang akan menjelaskan bagaimana kalimat-kalimat dalam suatu teks dihubungkan oleh semacam tata bahasa yang diperluas (dalam Darma 2014: 10).

Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat. lebih umum, perluasan arti istilah ini dikaitkan dengan konteks lebih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara

keseluruhan. Beberapa analisis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi makna kalimat.

Analisis Wacana Kritis atau juga dikenal dengan *Critical Discourse Analysis* (CDA) membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. Melalui bahasa, orang memproduksi makna dalam kehidupan sosial. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi (penggambaran dari pengalaman) yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya (dalam Darma, 2014:15). Darma (2014:99) berpendapat analisis wacana kritis adalah analisis bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigma bahasa kritis. Analisis wacana kritis, yang selanjutnya disebut AWK sering dipandang sebagai oposisi analisis wacana deskriptif yang memandang wacana sebagai fenomena teks Bahasa semata-mata. Dalam AWK, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai kajian Bahasa. Melainkan memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Hasilnya bukan untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan, melainkan menghubungkannya dengan konteks. AWK menyediakan teori dan metode yang bias digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Hal ini berarti bahwa bahasa itu dipergunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Dalam AWK, wacana tidak hanya dipahami sebagai objek studi bahasa. Analisis wacana menggunakan bahasa untuk menganalisis teks. Tetapi disini bahasa yang dianalisis agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Selain analisis teks, bahasa dalam AWK juga menganalisis pada konteks bahasa yang dipakai sebagai alat untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi. Bahasa dianalisis bukan hanya menggambarkan dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berkaitan dengan bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. AWK melihat pemakaian Bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Dalam hal ini, AWK memandang bahwa praktik sosial menyebabkan hubungan

dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial.

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2006:7), AWK melihat wacana, pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan, sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana digambarkan sebagai praktik sosial dan menyebabkan hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana juga dapat menampilkan efek ideologi: ia dapat menampilkan ketimpangan struktur sosial dalam masyarakat, seperti perbedaan perlakuan antara kelompok mayoritas dan minoritas yang direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu common sense, suatu kewajaran atau alamiah, dan sebagainya. Analisis wacana kritis dapat melihat bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2006:7), analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa, kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut ini karakteristik dari analisis wacana kritis dari tulisan Teun A. van Dijk, Fairclough dan Wodak.

#### 1. Tindakan

Dalam AWK, wacana dianalisis bukan hanya dari segi aspek kebahasaannya saja, tetapi juga dipahami sebagai sebuah tindakan (action), hal ini mengasosiasikan bahwa wacana sebagai bentuk interaksi sosial. Ketika individu berbicara dan menulis semata-mata dilakukan tidak hanya untuk dirinya sendiri, namun untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. . Dengan pemahaman semacam ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran (Eriyanto, 2006; Darma 2009).

## 2. Konteks

Dalam AWK, konteks menjadi salah satu hal yang dipahami penting. AWK mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Di sini, bahasa dipahami dan dianalisis dalam konteks secara keseluruhan. Konteks memasukan semua situasi yang berada di luar teks, yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, dan sebagainya. Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Analisis wacana menggambarkan bahwa teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Di sini, bukan hanya gambaran spesifik budaya yang dibawa saja, melainkan proses kognisi dalam arti umum sangat dibutuhkan. Dalam hal ini yakni memasukkan konteks dalam wacana, karena bahasa selalu berada dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi dan sebagainya.

Wacana kritis melihat bahwa teks dibuat dalam situasi tertentu sehingga ditafsirkan dalam kondisi dan situasi secara khusus pula. Tetapi tidak semua, ada beberapa konteks yang berpengaruh atas produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama. Kedua, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Oleh karena itu, memahami dan menafsirkan wacana harus dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

Penelitian ini tentunya mempertimbangkan konteks atau latar belakang dari pewacana yakni Cinta Laura Kiehl. Latar belakang tersebut disajikan dalam bentuk biografi Cinta Laura Kiehl. Cinta Laura Kiehl atau lebih dikenal sebagai Cinta Laura lahir di Quakenbrück, Jerman 17 Agustus 1993. Tidak hanya aktris, Cinta Laura juga merupakan seorang penyanyi dan model. Ibunya bernama Herdiana Soekarseno, S.H. dan ayahnya bernama Michael Kiehl, warga negara Jerman. Dikenal oleh masyarakat Dari kecil hingga remaja ia tinggal di luar Indonesia karena mengikuti ayahnya,

karena lahir dan besar di luar negeri ini cinta memiliki keunikan dibandingkan artis Indonesia lainnya. Logat dan aksen bicaranya seperti percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ciri khas inilah yang membuat sosoknya lebih mudah dikenal. Kariernya di industri hiburan dimulai saat ia masih berusia 13 tahun, ia menjadi salah satu finalis “Top Model” 2006. Setelah mengikuti proses seleksi, ia dinyatakan menang. Dan setelah itu ia memulai kariernya dalam dunia peran dan juga musik di tanah air sampai go international. Pada ajang Piala Oscar 2014, Cinta Laura juga menghadiri acara penghargaan perfilman dunia tersebut dengan mengenakan pakaian batik khas Indonesia.

Cinta Laura Kiehl juga membangun sebuah bisnis Fashion baru dengan brand yang diambil dari inisial namanya sendiri, CLK. Barang yang masuk dalam fashion line Cinta meliputi hand bag, tas, dan aksesoris. Fashion line milik Cinta Laura sendiri sudah mendapat hak copyright di lima negara, yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, dan tentunya Indonesia. Tidak hanya sukses dalam dunia hiburan tanah air dan internasional, serta bisnis fashion clothing-nya yang telah mendapatkan hak copyright di lima negara. Ia juga membuktikan bahwa pendidikan adalah nomor satu. Setelah mendapatkan nilai sempurna untuk tugas kuliahnya, Cinta Laura juga terdaftar menjadi asisten dosen untuk perkuliahan di Columbia University. Karena mengaku tidak mengetahui banyak tentang pendidikan di Indonesia, namu untuk membuktikan cintanya pada Indonesia dan kepeduliannya pada pendidikan, dengan adanya yayasan yang dimiliki oleh keluarga Cinta yaitu Soekarseno Peduli, ia menyumbangkan dana tersebut untuk operasional pendidikan, seperti gedung sekolah. Terbukti dia mendirikan sekolah di Bilangan, Bogor bagi anak-anak yang tinggal di sekitar itu. Pertengahan tahun 2014, Cinta lulus dari sarjana psikologi dan sastra Jerman dengan gelar kehormatan cum laude dari Universitas Columbia, New York. Cinta meraih dua gelar sarjana sekaligus hanya dalam waktu tiga tahun. Pada tahun 2015, Cinta Laura dipilih oleh Indonesia Againts AIDS sebagai Brand ambassador pertama mereka, dengan tujuan untuk membantu meningkatkan kesadaran tentang

bahaya penyakit HIV/AIDS kepada masyarakat Indonesia dan generasi muda lainnya di Asia.

### 3. Historis

Di sini, wacana ditempatkan dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu wacana dibuat dalam konteks tertentu dan tidak dapat dipahami tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk dapat memahami teks adalah dengan menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu. Menurut Eriyanto (2006:11), pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis dimana teks itu diciptakan. Sehingga, dalam melakukan analisis perlu dilakukan tinjauan bagaimana proses teks tersebut diproduksi sehingga wacana itu berkembang.

### 4. Kekuasaan

Prinsip ketiga, wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul, baik dalam bentuk teks ataupun yang lainnya tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral tetapi merupakan unsur-unsur kekuasaan. Konsep kekuasaan menjadi salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Seperti halnya kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana rasisme, dan sebagainya. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara namun juga menjadi bagian dari anggota kategori sosial dalam masyarakat tersebut.

Menurut Eriyanto (2006:12) kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Melalui wacana, seseorang atau kelompok yang memiliki kekuasaan akan mengontrol kelompok yang lemah. Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut bukan hanya dalam bentuk fisik tetapi bisa bermacam-macam. Dapat berupa kontrol atas konteks sebuah wacana, dari yang sederhana, siapakah yang boleh dan dapat berbicara, sementara siapa pula yang hanya menjadi pendengar dan mengiyakan.

### 5. Ideologi

Bukan hanya kekuasaan, ideologi juga menjadi konsep yang sentral dalam wacana kritis. Hal ini karena teks, percakapan dan lainnya adalah bagian dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Banyak teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat khalayak secara sadar menerima ideologi yang ditanamkan secara tidak langsung itu. Dalam pendekatan ini, wacana dipandang sebagai alat yang digunakan untuk melalui mempersuasi dan mengkomunikasikan ideologi kelompok dominan kepada khalayak untuk memproduksi kekuasaan dan dominasi yang dimiliki, sehingga tampak benar dan wajar.

### 2.2.3 Analisis Wacana Kritis Pendekatan Norman Fairclough

Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro (dalam Eriyanto, 2006:285). Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Dalam hal ini dibutuhkan analisis yang menyeluruh karena Fairclough melihat bagaimana nilai ideologi tertentu dibawa oleh pemakai bahasa dalam proses komunikasi. Dilihat dari perspektif sosial dan historis, bahasa adalah sebuah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisisnya harus dipisahkan pada bagian bahasa itu terbentuk, baik dari relasi sosial maupun konteks sosial tertentu.

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Model yang dikenalkan Fairclough ini juga sering disebut model perubahan sosial (social change). Dalam hal ini, Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Menggunakan

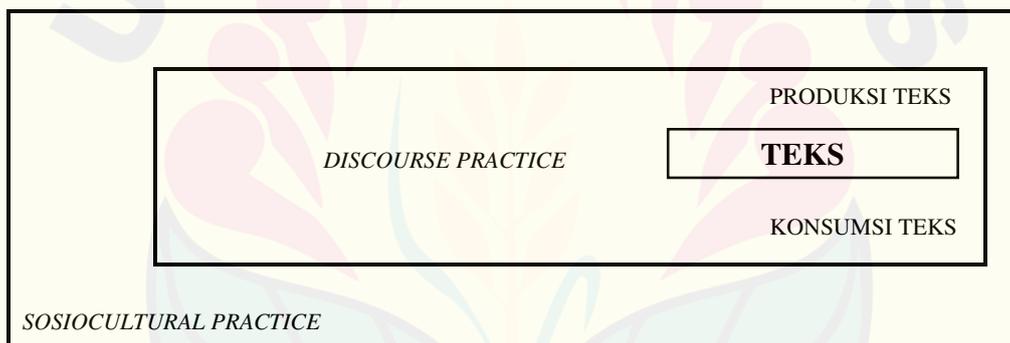
wacana agar lebih merujuk pada pemakaian bahasa sebagai sebuah praktik sosial, lebih dari aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Memandang bahasa sebagai praktik sosial, akan menghasilkan beberapa implikasi. Pertama, wacana adalah sebuah bentuk tindakan, Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia atau kondisi tertentu dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat suatu realitas. Pandangan semacam ini tentu saja menolak pandangan bahasa sebagai suatu bentuk tindakan individu. Kedua, model semacam ini mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial, kelas, relasi sosial yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan klasifikasi (Fairclough dalam Darma, 2009: 89).

Analisis yang dibangun oleh Norman Fairclough (dalam Eriyanto, 2006:286) dibagi menjadi tiga dimensi yaitu, teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam model Fairclough ini, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Bukan hanya itu, ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas. Pertama, ideasional yang merujuk pada acuan tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang tentunya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis semacam ini pada umumnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi mengandung ideologi tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas penulis dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

Fairclough (dalam Eriyanto, 2006:286) *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Berbeda dengan seorang penyair ketika memproduksi sebuah teks puisi, yang umumnya dihasilkan dalam suatu proses yang personal. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, proses kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Teks berita diproduksi dalam

cara yang spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang terstruktur. Satu media dengan media lain juga mungkin sekali mempunyai pola kerja dan kebiasaan yang berbeda dalam memproduksi teks berita. Begitupun juga dengan cara mengkonsumsi teks, akan berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Konsumsi teks juga bisa dilakukan secara personal ketika seseorang mengkonsumsi teks secara kolektif, seperti teks puisi yang dilakukan secara personal.

Dalam *sociocultural practice*, dimensi ini lebih berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak banyak hal, seperti konteks situasi, yang lebih luas lagi adalah konteks dan praktik intituasi dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Misalnya, politik, ekonomi, atau budaya tertentu yang berpengaruh terhadap media yang dihasilkannya. Ketiga dimensi analisis wacana kritis model Fairclough tersebut digambarkan sebagai berikut:



#### A. Teks

Fairclough (dalam Eriyanto, 2006:289) melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar-objek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar yang dianalisis dan diuraikan dalam teks yang dibawa oleh Fairclough yakni, representasi, relasi, identitas. Reperesentasi di sini ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Menurut Fairclough

representasi dapat dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antaranak kalimat.

#### B. Intertekstualitas

Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2006:305). intertekstualitas adalah sebuah istilah di mana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Semua ungkapan, baik itu tulis maupun lisan dari semua jenis teks seperti laporan ilmiah, novel, dan berita di antaranya dibedakan oleh perubahan dari pembicara atau penulis dan ditujukan kepada pembicara atau penulis sebelumnya. Semua ungkapan didasari oleh ungkapan yang lain, baik itu secara eksplisit maupun implisit. Di sini kata-kata akan dievaluasi, diasimilasi, disuarakan, dan diekspresikan kembali dengan bentuk lain.

Secara umum, intertekstualitas dapat dibagi menjadi dua bagian besar; manifest intertextuality dan interdiscursivity. Manifest intertextuality adalah bentuk intertekstualitas, di mana teks yang lain itu muncul secara eksplisit dalam teks yang biasanya muncul dalam bentuk kutipan. Sebuah teks bisa saja bergabung dengan teks yang lain tanpa mengutip teks itu secara langsung, hanya mendasari melalui berbagai konvensi dalam proses produksi teks. Jika manifest intertextuality, teks-teks lain dapat diamati dalam wujud teks, dalam interdiscursivity, teks-teks lain itu mendasari konfigurasi elemen yang berbeda dari order of discourse. Menurut fairclough, interdiskusif mempunyai beberapa elemen, yaitu: genre, tipe aktivitas, style, dan wacana. Ketiga elemen tersebut dapat dirangking karena satu elemen dan elemen yang lain saling berhubungan.

Dalam praktiknya, rantai intertekstualitas menghubungkan serangkaian tipe dari teks antara satu dengan yang lain sehingga bentuknya menjadi teratur dan dapat dikonsumsi oleh khalayak. Rantai intertekstualitas ini merupakan sesuatu hal yang kompleks. Sehingga, rantai intertekstualitas di sini menjadi menarik karena antara

satu teks dengan teks yang lain saling memakai dan memasukkan elemen satu dengan elemen yang lain.

#### 2.4.3 Praktik-Wacana (*discourse practice*)

Di sini, analisis praktik wacana memusatkan perhatian pada bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Teks dibentuk melalui suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Misalnya, wacana terbentuk melalui suatu praktik diskursus yang melibatkan bagaimana pola hubungan antara guru dan murid pada saat menyampaikan pelajaran di sekolah. Pola hubungan yang dibangun oleh guru di dalam kelas akan membentuk wacana murid yang akan disampaikan pada saat pelajaran di kelas. Praktik-praktik yang dilakukan dalam kelas seperti pola hubungan antara guru dan murid adalah praktik diskursus yang membentuk wacana. Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2006:317), ada dua sisi dari praktik diskursus, yakni produksi teks (pihak media) dan konsumsi teks (pihak khalayak). Kedua hal tersebut saling berhubungan dengan jaringan kompleks yang melibatkan berbagai aspek diskursif.

#### 2.4.4 Praktik-Sosiokultural (*Sociocultural Practice*)

Fairclough berusaha menghubungkan antara analisis teks pada level mikro dengan konteks sosial yang lebih besar, dalam hal ini adalah *sociocultural practice*. Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Pada umumnya, ruang redaksi bukanlah kotak yang kosong dan steril dari apapun, faktor di luar dirinya sangat menentukan isinya. Walaupun *sociocultural practice* ini tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Misalnya, sebuah teks yang merendahkan atau memarjinalkan posisi perempuan, teks semacam ini merepresentasikan ideologi patriarki yang masih marak dalam masyarakat. Yang berarti, ideologi masyarakat yang patriarkal itu memiliki peran dalam membentuk teks yang patriarkal pula. Ideologi ini diproduksi dan direproduksi di banyak tempat dan banyak bidang

kehidupan, salah satunya adalah media. Sociocultural practice merepresentasikan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat.

Menurut Fairclough, (dalam Eriyanto, 2006:321) *sociocultural practice* dalam menentukan teks hubungannya tidak langsung, tetapi dimediasi oleh *discourse practice*. Apabila ideologi yang ada dalam masyarakat itu bersifat kebapaan, maka maka hubungannya dengan teks akan dimediasi oleh bagaimana teks tersebut diproduksi dalam suatu proses dan praktik pembentukan wacana. Mediasi terdiri atas dua hal. Pertama, bagaimana teks tersebut diproduksi. Di sini kemudian terlihat bagaimana kompleksnya hubungan dan jalinan yang carut-marut ini. Fairclough (dalam Eriyanto, 2006:322) membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice* yaitu, level situasional, institusional, dan sosial.

#### A. Situational

Semua teks yang diproduksi di antaranya pasti memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi, hal ini berhubungan dengan konteks sosial. Teks yang dihasilkan antara satu dengan teks yang lain akan berbeda karena diproduksi dengan kondisi atau suasana yang berbeda pula. Jika wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu merupakan upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu.

#### B. Institusional

Pada level ini, melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini dapat berasal dari internal juga kekuatan-kekuatan eksternal yang menentukan proses produksi teks. Begitupun juga dengan pidato yang disampaikan oleh seseorang, pastinya akan dipengaruhi oleh institusi yang melatarbelakanginya. Produksi teks juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh intitusi terkait di mana pidato itu ditampilkan, di mana hal tersebut sedikit banyak akan berpengaruh terhadap wacana yang dibawakan pada saat berpidato.

#### C. Sosial

Bukan hanya situasi dan institusi, faktor sosial juga sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dari teks yang telah diproduksi. Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam level ini, budaya masyarakat, turut menentukan perkembangan dari wacana pidato. Jika aspek situasional lebih merujuk pada waktu atau suasana yang mikro (konteks situasi saat teks yang dibuat), aspek sosial lebih melihat pada sudut pandang yang luas seperti sistem politik, sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Sehingga nantinya, sistem tersebut akan menentukan siapakah yang berkuasa dan nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat.

#### 2.2.5 Wacana dan Ideologi

Ada banyak definisi mengenai ideologi yang telah dibawa oleh para ahli terdahulu. Walaupun ideologi mempunyai banyak definisi, pada hakikatnya menurut Magnis-Suseno (dalam Sobur, 2009: 66), dapat dikembalikan pada salah satu (atau kombinasi) dari tiga arti. Pertama, ideologi sebagai kesadaran palsu. Definisi semacam ini, menunjuk ideologi mempunyai konotasi yang negatif di kalangan masyarakat. Ideologi dianggap sebagai teori yang tidak berorientasi pada kebenaran, melainkan hanya teori dari pihak orang-orang yang berkuasa atau dominan di masyarakat. Ideologi dalam pengertian ini merupakan seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu di mana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Dengan kata lain, ideologi dapat menjadi alat untuk mengontrol kelompok-kelompok yang tidak memiliki kuasa dalam masyarakat. Biasanya, bentuk ideologi ini disebarkan lewat berbagai instrument dari politik, pendidikan, dan yang paling umum sekarang ini adalah media massa maupun digital. Kedua, ideologi dalam arti netral. Definisi ini dipakai terutama oleh negara yang sangat mementingkan sebuah “ideologi negara”. Ideologi di sini dilihat bergantung isinya, jika isinya baik maka ideologi itu baik dan sebaliknya, jika ideologi itu berisi hal-hal buruk maka ideologi tersebut dikatakan

buruk. Dan yang ketiga, ideologi adalah keyakinan yang tidak ilmiah. Dalam definisi ini, ideologi merujuk pada pengertian yang dapat dikatakan “tidak rasional” dan merupakan hasil pemikiran dan kepercayaan subjektif belaka tanpa adanya tanggungjawab secara objektif. Dengan kata lain, ideologi dalam definisi ini adalah kebenaran yang bersifat subjektif karena penggunaannya sendiri berbau ideologis. Namun, kata Magnis-Suseno (dalam Darma, 2014: 185) arti ketiga ini sangat meragukan. Menurut Eriyanto terdapat tiga poin penting dari ideologi dan wacana, sebagai berikut.

#### A. Pembacaan Teks

Dalam konsepsi Marx, ideologi adalah bentuk kesadaran palsu. Kesadaran seseorang terhadap hubungan satu sama lain dalam masyarakat bukan proses yang alamiah. Kesadaran setiap masing-masing individu ditentukan oleh bagaimana cara mereka berinteraksi dalam masyarakat. Hal-hal semacam ini tidak lahir alamiah melainkan hasil dari bagaimana seseorang memahami realitas sosial di masyarakat.

Di sini, sangat penting untuk mengungkap bagaimana sebenarnya hubungan antara pembuat wacana dan penerima wacana. Menurut Hall (dalam Eriyanto, 2006:94) ada tiga bentuk pembacaan atau hubungan antara penulis dan pembaca bagaimana pesan itu dibaca di antara keduanya. Pertama, posisi pembacaan di sini dominan. Hal ini dapat terjadi apabila penulis menggunakan kode-kode yang dapat diterima umum atau general, sehingga pembaca dapat menerima pesan yang disampaikan karena bersifat umum. Secara hipotesis, apabila penulis mampu menggunakan kode-kode profesional berupa budaya atau kepercayaan yang diyakini oleh khalayak pembacanya, maka penafsiran pembaca dan penulis akan sama ataupun hampir tidak ada beda penafsiran yang tajam antara penulis dan pembaca.

Kedua, pembacaan yang dinegosiasikan. Posisi kedua ini, tidak ada pembacaan dominan. Tetapi dilakukan oleh kedua belah pihak, baik penulis maupun pembaca akan menafsirkan secara terus-menerus apa yang telah disampaikan oleh penulis. Dalam hal ini, penulis juga menggunakan kode-kode yang telah dipercaya

oleh khalayak, namun ketika diterima oleh khalayak pesan tidak dipahami secara umum melainkan pembaca akan menggunakan keyakinannya sendiri untuk dikompromikan dengan apa yang telah disampaikan oleh penulis.

Ketiga, pembacaan oposisi. Posisi yang ketiga ini adalah kebalikan dari posisi yang pertama. Di posisi pembacaan pertama, khalayak disediakan penafsiran yang sama seperti penulis dan dapat dipahami karena bersifat umum. Sedangkan posisi ketiga ini, pembaca akan mempunyai penafsiran yang bertolak belakang atas pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Oposisi ini terjadi karena penulis tidak menggunakan kerangka acuan kepercayaan khalayak pembacanya, sehingga pembaca akan menafsirkan pesan sesuai kepercayaannya masing-masing. Singkatnya, penulis tidak menggunakan kode-kode yang telah dipercaya oleh khalayak atau sesuatu yang umum sehingga pesan yang diterima akan berbeda.

#### B. Interpelasi

Terdapat salah satu konsep ideologi yang penting untuk dipahami di antaranya adalah pemikiran Althusser. Menurut Althusser (dalam Eriyanto, 2006:98) ideologi atau level suprastruktur dalam konsep ini adalah dialetika yang dikarakteristikan dengan kekuasaan yang tidak seimbang atau dominasi. Lebih jauh lagi, Althusser mendefinisikan bahwa konsep ideologi lebih ditekankan pada sebuah praktik daripada ide atau gagasan. Salah satu hal penting dalam teorinya adalah konsep mengenai subjek dan ideologi. Keduanya memiliki hubungan erat dan timbal balik. Ideologi merupakan hasil dari individu-individu tertentu, namun tidak hanya berlaku bagi kelompok yang bersangkutan saja. Bukan hanya membutuhkan subjek, ideologi juga menciptakan subjek, inilah yang disebut interpelasi.

Sebagai mana yang telah dipaparkan di atas, bahwa ideologi bukan hanya membutuhkan subjek namun juga menciptakan subjek. Dalam konsepsi ini, ideologi bukan hanya menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam suatu relasi sosial tetapi juga hubungan personal dengan relasi sosial tersebut. Namun dapat dikatakan bahwa relasi itu hanya sebatas formalitas untuk mencapai posisi tertentu. Oleh karena

itu, ideologi menginterpelasi individu sebagai subjek dan menempatkannya pada posisi tertentu.

Konsep interpelasi ini dapat dikatakan hal yang penting dalam ranah komunikasi. Bahkan bentuk sapaan seseorang bisa saja karena seseorang tersebut menginginkan posisi dan hubungan sosial tertentu dalam masyarakat. Menurut Tolson (dalam Eriyanto, 2006:101), menyatakan wacana selalu menyapa seseorang dan menempatkan seseorang ketika harus membaca atau melihat suatu wacana. Pada dasarnya, semua tindakan komunikasi adalah proses interpelasi yang menempatkan individu dalam subjek tertentu. Hal ini dikarenakan wacana yang disampaikan untuk berkomunikasi dengan khalayak umum. Interpelasi bukan hanya terjadi pada pembicaraan komunikasi secara personal melainkan juga pada media. Teks media selalu menempatkan seseorang sebagai subjek ketika harus membaca atau melihat suatu wacana. Interpelasi juga berhubungan dengan bagaimana proses individu mengidentifikasi dirinya dari wacana yang disediakan. Dalam proses identifikasi ini, hubungannya dengan relasi antar-kelas, apakah seseorang menempatkan dirinya dalam posisi kelas yang ada. Bagian terpenting di sini adalah interpelasi menunjukkan posisi ideologi yang diambil dalam wacana. Sehingga, interpelasi merupakan bagian penting dari praktik ideologi.

### C. Hegemoni

Menurut Gramsci (dalam Eriyanto, 2006:303) membangun suatu teori hegemoni yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi terhadap kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Media menjadi salah satu sarana untuk memarjinalkan suatu kelompok sosial, namun bukan berarti media memiliki kekuatan jahat yang secara sengaja menindas kelompok lemah. Biasanya, proses marjinalisasi wacana itu berlangsung secara wajar, apa adanya, dan dihayati bersama, sehingga khalayak tidak merasa terbodohi oleh media yang ada. Konsep hegemoni menolong untuk menjelaskan bagaimana proses ini berlangsung.

Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan, dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka (dalam Eriyanto, 2006:104). Secara sadar proses itu terjadi dan berlangsung melalui pengaruh budaya yang disebarkan dan dapat meresap karena melalui nilai-nilai itu bekerja. Melalui hegemoni, bukan hanya budaya tetapi ideologi kelompok dominan juga dapat ditularkan begitu saja. Namun bukan terlihat seperti manipulasi, hegemoni justru tampak lebih wajar dan proses itu terjadi secara halus. Ideologi hegemoni ini tersebar dalam praktik sosial yang dilakukan secara sukarela.

Salah satu kekuatan hegemoni adalah menciptakan wacana tertentu yang bersifat dominan dan dianggap benar sementara menganggap wacana yang lain salah. Dalam hal ini kelompok dominan mempunyai peranan yang besar. Secara tidak sengaja, media di sini menjadi alat untuk menyebarkan wacana yang dipandang dominan dan meresap dalam benak khalayak. Dalam lapangan sosial, banyak wacana yang bertarung untuk memperebutkan mana yang lebih dominan dan dapat diterima secara sukarela oleh publik. Jika wacana dari kelompok dominan diterima sebagai sesuatu yang wajar, kemudian ideologi itu diterima, maka hegemoni itu telah terjadi.

### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metodologi diperlukan karena merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman dari objek yang diteliti serta bagaimana pengetahuan dan pemahaman itu memenuhi tujuan penelitian (Hoed, 2014: 6-7). Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data dalam penelitian ini adalah wacana pidato yang dikemukakan oleh salah satu selebritas tanah air. Semua data diambil dari media video yang ada pada Youtube. Analisis wacana kritis mengidentifikasi masalah sosial dengan menjelaskan persoalan kebahasaan pada proses dan struktur budaya. Analisis Wacana Kritis menfokuskan pembahasannya pada aspek-aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang saling terkait dengan hal tersebut. AWK, analisis teks tidak hanya berhenti pada objek analisis di depannya, namun harus diperhitungkan juga analisis kontra-wacana dan bentuk-bentuk ungkapan perlawanannya lainnya (dalam Haryatmoko, 2016: 9).

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Menurut Sudaryanto, data merupakan bahan penelitian yang terdiri atas berbagai macam tuturan berupa objek dan konteks (Mahsun, 2007:18-19). Data penelitian merupakan bahan paling penting untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Sumber data adalah asal dari diperolehnya data penelitian, baik berupa benda, hasil wawancara atau perilaku kebahasaan. Objek penelitian ini adalah pidato sebagai tuturan dan konteks sebagai segala sesuatu yang melatarbelakangi teks. Data dari penelitian ini adalah pidato berisi opini Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama 2021 yang diuraikan menjadi 106 sitiran dalam bentuk tuturan.

Tuturan-tuturan yang telah memenuhi beberapa unsur penentu kemudian dijadikan sitiran data yang kemudian dianalisis menggunakan teori Norman Fairclough. Bagian pidato dalam bentuk sitiran kemudian disajikan untuk dianalisis dan penting untuk dibahas dalam bab pembahasan. Peneliti juga menggunakan transkrip dan gambar pidato Cinta Laura Kiehl yang diambil dari internet sebagai data sekunder. Terdapat 6 data berupa gambar yang diambil melalui tangkapan layar (*Screenshot*) dari kanal Youtube. Sumber data berasal dari video berdurasi 9 menit 53 detik ini diunggah melalui kanal Youtube VIVACOID berjudul “Pidato Cinta Laura Yang Nyaris Bikin Menteri Agama Menangis”. (<https://m.youtube.com/watch?v=rSFW5u22eXw&t=154s>). Transkrip pidato Cinta Laura Kiehl diambil dari laman web hot.detik.com ([Ini Isi Pidato Cinta Laura yang Buat Menteri Agama Hampir Nangis \(detik.com\)](http://hot.detik.com)).

Sitiran 1 (01:27-01:43)

Tuturan:

Sebagai generasi Z dan milenial, kami lah generasi yang akan bertanggung jawab dalam beberapa tahun ke depan atas arah yang akan diambil negara ini agar menjadi negara yang maju, moderen, sejahtera, dan tentunya terkemuka di mata dunia.

Sitiran data di atas merupakan bagian awal pidato Cinta Laura Kiehl. Sitiran tersebut terdiri atas satu kalimat dalam bentuk tuturan.

### 3.3 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Cara penyediaan data yakni dengan mengunduh video di kanal Youtube VIVACOID. Berikutnya, video diputar berulang-ulang melalui laptop menggunakan aplikasi atau *software* Films & TV. Dalam menyimak inti pidato, video diputar dengan kecepatan normal. Video diputar dengan kecepatan rendah ketika peneliti hendak memberi tanda atau penomoran data dan untuk menemukan data yang sesuai dengan tujuan penelitian agar hasil transkrip lebih akurat. Penomoran sitiran data dilakukan dengan cara mencatat posisi sitiran dari awal hingga akhir pidato

menggunakan angka kemudian diikuti oleh penulisan kode waktu. Penulisan kode waktu pada penelitian ini adalah (menit awal:detik awal – menit akhir:detik akhir). Contoh 00:01-00:20, artinya sitiran tersebut terletak di menit ke 00 detik 01 sampai menit 00 detik 20. Seperti pada contoh sitiran data penggunaan kata persona “**saya**” di bawah ini.

Sitiran 2 (00.01-00.23)

Jujur **saya** tidak tahu kenapa saya yang diundang malam ini untuk hadir disini, tapi saya harap pidato yang saya buat tadi malam bisa menggerakkan hati para hadirin hari ini.

Sitiran 2 di atas merupakan contoh penulisan sitiran data pada penelitian ini. Sitiran data ditulis dalam bentuk tuturan pada pidato Cinta Laura Kiehl.

### 3.4 Metode Analisis Data

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, klausa dan kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tertulis. Dalam wujudnya, pidato merupakan salah satu bagian dari bahasa yang bersifat linieritas. Pidato sebagai sebuah teks dipandang sebagai sesuatu yang dibangun dalam bentuk unit-unit. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang disesuaikan dengan perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. Fairclough membagi tiga tahap analisis, yakni (1) deskripsi, (2) interpretasi, dan (3) eksplanasi (Eriyanto, 2006:327). Pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama 2021 terdiri atas 25 paragraf dengan total durasi 9 menit 53 detik.

Pertama, peneliti mendeskripsikan isi dan melakukan analisis deskriptif teks, pada tahapan ini teks fokus diuraikan tanpa mengaitkannya dengan yang lain. Pidato Cinta Laura Kiehl terdiri atas 25 paragraf yang kemudian diuraikan menjadi 106 sitiran dalam bentuk tuturan. Kedua, peneliti menginterpretasi teks dikaitkan dengan praktik wacana. Pada tahapan ini teks diinterpretasi dan dihubungkan dengan produksi teks. Pada tahapan ketiga, yakni eksplanasi, peneliti mencari penjelasan atas hasil interpretasi yang telah dilakukan pada tahap interpretasi. Misalnya terdapat pada contoh analisis data di bawah ini.

Sitiran 3 (02:48-03:21)

Bagi saya pribadi hal tersebut sungguh ironis, karena bukankah pasal 1 dari undang-undang PNPS mengatakan bahwa adanya 6 agama utama di negara ini. Bukankah motto negara ini Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda tapi satu, tapi mengapa walaupun dengan fondasi negara yang begitu memeluk perbedaan dan toleransi tetap saja masih ada konflik. Apa yang membuat agama mampu membuat kita melupakan inti dari identitas bangsa ini.

Contoh sitiran data di atas mencakup tahap analisis teks, praktik wacana dan praktik sosiokultural. Satu paragraf tersebut akan dibagi menjadi tiga kalimat yang diuraikan menjadi tiga sitiran data berbentuk tuturan. Pada kalimat pertama, akan dilakukan analisis teks, yakni penggunaan kata persona. Kalimat kedua akan dilakukan analisis praktik wacana, yakni mengaitkannya dengan proses produksi dan konsumsi teks. Selanjutnya, pada kalimat ketiga akan dilakukan analisis praktik sosiokultural, yakni mengaitkan antara analisis teks dan analisis praktik wacana dengan konteks sosial dan budaya. Contoh penyitiran satu paragraf yang diuraikan menjadi tiga kalimat dalam bentuk tiga sitiran data sebagai berikut.

Sitiran 4 (02:48-02:58)

Bagi saya pribadi hal tersebut sungguh ironis, karena bukankah pasal 1 dari undang-undang PNPS mengatakan bahwa adanya 6 agama utama di negara ini.

Contoh sitiran data di atas merupakan tahap analisis teks, yakni representasi dalam anak kalimat berupa penggunaan kata persona *saya*. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat pertama.

Sitiran 5 (02:59-03:14)

Bukankah motto negara ini Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda tapi satu, tapi mengapa walaupun dengan fondasi negara yang begitu memeluk perbedaan dan toleransi tetap saja masih ada konflik.

Contoh sitiran data di atas merupakan tahap analisis praktik wacana. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat kedua.

Sitiran 6 (03:15-03:21)

Apa yang membuat agama mampu membuat kita melupakan inti dari identitas bangsa ini.

Contoh sitiran data di atas merupakan tahap analisis praktik sosiokultural. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat ketiga.

Pada tahap analisis teks akan difokuskan pada tiga hal, representasi, relasi, dan identitas. Kemudian, representasi dibagi menjadi tiga, yakni representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat dan representasi dalam rangkaian antarkalimat. Pada sitiran di atas, terdapat penggunaan kata persona *saya* yang tampak pada tuturan *bagi saya pribadi hal tersebut sungguh ironis, karena bukankah pasal 1 dari undang-undang PNPS mengatakan bahwa adanya 6 agama utama di negara ini*. Penggunaan kata persona *saya* untuk menunjukkan bahwa Cinta Laura Kiehl sedang menyampaikan tentang kemirisannya terhadap konflik yang sering terjadi di masyarakat Indonesia, padahal sangat jelas bahwa negara ini sangat menjunjung tinggi perbedaan dengan adanya undang-undang PNPS mengenai adanya 6 agama utama di Indonesia.

Pada tahap analisis praktik wacana berhubungan dengan aspek produksi dan konsumsi teks. Analisis praktik wacana juga akan dilakukan secara bersamaan dengan analisis teks, sehingga ketika analisis teks dilakukan dapat terlihat juga bagaimana proses produksi dan konsumsi teks yang terjadi. Sitiran data lima, ditemukan pada kalimat kedua yakni *Bukankah motto negara ini Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda tapi satu*. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Cinta Laura Kiehl berbicara tentang motto negara Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika. Motto negara tersebut tentunya tidak lepas dari ideologi yang menjadi pondasi negara yakni Pancasila. Cinta Laura Kiehl ingin menyampaikan pesan bahwa adanya ideologi Pancasila merupakan bukti bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk dan sangat menjunjung tinggi keberagaman.

Pada tahap analisis praktik sosiokultural, di sini mengaitkan antara analisis teks dan analisis praktik wacana dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Analisis praktik sosiokultural juga akan dilakukan secara bersamaan dengan analisis teks. Terdapat aspek situasional dalam analisis praktik sosiokultural, seperti pada contoh sitiran data di atas. Pada sitiran keenam terdapat tuturan yakni, *Apa yang membuat*

*agama mampu membuat kita melupakan inti dari identitas bangsa ini.* Pada tuturan tersebut terdapat pertanyaan retorik, yakni pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Cinta Laura Kiehl menanyakan tentang kondisi permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini mengenai keberagaman dan toleransi beragama, yakni mengapa nilai-nilai beragama dapat mencederai kesatuan NKRI, yang kemudian dijawab sendiri pada kalimat selanjutnya.

### **3.5 Pemaparan Hasil Analisis Data**

Menurut Sudaryanto (1993:17) cara pemaparan hasil data ada dua macam, yaitu penyajian secara formal dan secara informal. Penyajian secara formal adalah penyajian kaidah berupa perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan cara penyajian informal adalah penyajian kaidah berupa perumusan menggunakan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini, cara yang digunakan adalah penyajian hasil analisis data secara informal. Hal itu karena pemaparan hasil perumusan hanya menggunakan kata-kata tidak berupa tanda atau lambang-lambang.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti melakukan analisis data berupa transkrip pidato Cinta Laura Kiehl dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama 2021. Proses analisis data menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Proses analisis dilakukan pada tingkat teks secara utuh dan menyeluruh. Pada tingkat praktik wacana, selain mempertimbangkan lokasi penyampaian pidato, analisis juga mempertimbangkan reaksi para *audiens* yang terlibat dan terekam dalam transkrip pidato Cinta Laura Kiehl.

### 4.1 Struktur Umum Pidato Cinta Laura Kiehl dalam Peluncuran Aksi Moderasi Beragama 2021

Teks pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama 2021 terdiri atas 25 paragraf dengan total durasi 9 menit 53 detik. Teks ini terdiri atas pembuka, isi, dan penutup. Pada bagian pembuka, penutur dalam teks pidato ini menyampaikan salam yang mewakili agama yang ada di Indonesia serta penghormatan terhadap tamu yang hadir dalam acara tersebut. Pada bagian isi terdapat 12 paragraf. Terdiri atas beberapa isu utama yang disampaikan oleh penutur, baik secara eksplisit maupun implisit, yaitu mengenai keberagaman Indonesia, toleransi agama, harapan generasi muda, pengenalan budaya Indonesia sejak dini, pentingnya sebagai generasi yang kritis, dan pentingnya moral manusia. Pada bagian terakhir, penutup terdiri atas 2 paragraf yaitu memunculkan optimisme baru untuk generasi muda serta harapan untuk saling menghormati dan menjunjung tinggi keberagaman dan toleransi di negara ini.

Analisis teks pada data ini mencakup keseluruhan. Peneliti berusaha menganalisis bagaimana bagian pembuka, isi, dan penutup diwacanakan dalam teks pidato ini. Analisis ini dilakukan secara komprehensif. Tahap pertama dalam melakukan analisis ini yaitu analisis tekstual. Terdapat beberapa hal yang dianalisis

dalam tahap ini yaitu, pilihan kata, tata kalimat dan koherensi. Tahap ini berusaha mengungkap bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi oleh khalayak. Tahap ketiga yaitu praktik sosiokultural pada tahap ini berusaha melihat bagaimana ideologi bergantung pada bagaimana teks diproduksi yang dilatarbelakangi oleh konteks dan kondisi sosial yang terjadi pada waktu itu.

## 4.2 Analisis Teks

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Terdapat tiga elemen dasar model Fairclough, yang dapat dianalisis dan diuraikan dalam setiap teks yaitu, representasi, relasi, dan identitas.

### 4.2.1 Representasi dalam anak kalimat

Tahapan ini dibagi menjadi dua tataran yakni, kosakata dan tata bahasa. Pada tataran kosakata, digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang menunjukkan bagaimana sesuatu itu telah dimasukkan ke dalam satu set kategori. Pada tataran bahasa, ditampilkan dalam bentuk proses atau dalam bentuk partisipan. Kedua hal tersebut masuk di dalam pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama 2021. Terdapat beberapa set kategori yang telah dianalisis oleh peneliti yang telah keseluruhannya menyebar di dalam pidato tersebut.

#### A. Kosakata

Pidato merupakan wacana yang disampaikan oleh seseorang dan umumnya bersifat satu arah, sehingga dalam penyampaian banyak digunakan kata persona. Penutur pidato sebagai komunikator yang kemudian disimak dan didengarkan secara seksama oleh audiens yang hadir selaku komunikan pada saat pidato disampaikan. Begitu juga dalam pidato Cinta Laura Kiehl dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama 2021. Penggunaan kata persona digunakan untuk menunjukkan posisi subjek dalam wacana pidato yang dibangunnya.

Kata persona *saya* digunakan untuk menegaskan diri serta posisi Cinta Laura Kiehl sebagai perwakilan generasi muda untuk menyampaikan opininya dalam

peluncuran aksi moderasi beragama tahun 2021. Misalnya terdapat dalam data berikut ini.

Sitiran 7 (01:00-01:10)

Sungguh sebuah kehormatan bagi **saya** diundang malam ini, untuk mewakili generasi muda Indonesia dalam mengekspresikan opini kami mengenai moderasi beragama.

Penggunaan kata persona **saya** pada kalimat di atas, mengacu pada sosok Cinta Laura Kiehl yang ditujukan kepada audien sebagai representasi undangan yang mencakup seluruh masyarakat Indonesia. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Cinta Laura Kiehl sebagai perwakilan generasi muda yang diundang dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama yang menyambut dengan antusias undangan Menteri Agama Republik Indonesia untuk menyampaikan opininya dalam peluncuran aksi moderasi beragama. Sementara itu, kata penghormatan yang berasal dari kata dasar hormat yang berarti perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim (KBI, 2008). Mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang menandakan pernyataan hormat atau penghargaan. Hal ini mengacu pada konteks pembicara yang sedang menyampaikan pidato peluncuran aksi moderasi beragama.

Sitiran 8 (01:11-01:26)

Jujur saya tidak tahu kenapa saya yang diundang malam ini untuk hadir disini, tapi **saya** harap pidato yang saya buat tadi malam bisa menggerakkan hati para hadirin hari ini.

Pada kalimat sebelumnya, penggunaan kata persona **saya** digunakan untuk menyampaikan apresiasi atas penghargaan dan undangan yang diberikan kepada pembicara. Sedangkan pada kalimat selanjutnya, penggunaan kata persona **saya** digunakan untuk menyampaikan harapan atas pidato yang telah dibuatnya agar memberikan dampak terhadap seluruh audien yang hadir dalam peluncuran aksi moderasi beragama tersebut. Kata persona **saya** berarti mengambil sudut pandang kata ganti orang pertama tunggal yang mengacu pada dirinya sendiri selaku pembicara. Cinta Laura Kiehl berusaha menonjolkan dirinya selaku sosok yang

dipilih menjadi perwakilan generasi muda untuk menyampaikan opininya mengenai moderasi beragama.

Penggunaan kata persona *saya* pada sitiran berikut menggambarkan kekhawatiran terhadap konflik yang sering terjadi di masyarakat Indonesia.

Sitiran 9 (02:48-03:21)

Bagi *saya* pribadi, hal tersebut sungguh ironis. Karena bukankah pasal 1 dari undang-undang PNPS mengatakan bahwa adanya 6 agama utama di negara ini. Bukankah motto negara ini Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda tapi satu, tapi mengapa walaupun dengan fondasi negara yang begitu memeluk perbedaan dan toleransi tetap saja masih ada konflik.

Penggunaan kata persona *saya* pada kalimat ini digunakan oleh Cinta Laura Kiehl untuk menyampaikan kekhawatiran dan kemirisan terhadap konflik yang sering terjadi pada masyarakat Indonesia, padahal sudah sangat jelas bahwa negara ini sangat menjunjung tinggi perbedaan dengan adanya motto negara yakni Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi satu jua.

Penggunaan kata persona *saya* pada sitiran berikut ini masih dalam upaya untuk menonjolkan dirinya serta eksistensi si pewacana sebagai perwakilan generasi muda untuk menyampaikan opininya dalam peluncuran aksi moderasi beragama.

Sitiran 10 (03:23-04:21)

Sebagai lulusan psikologi dan sastra Jerman, *saya* dari dulu memiliki curiositas terhadap cara berpikir manusia. oleh karena itu pengetahuan tersebut saya pelajari dengan memperdalam filosofi. sampai detik ini saya tidak akan pernah lupa akan apa yang dikatakan oleh salah satu filsafat paling berpengaruh sepanjang masa, yaitu Rene Descartes, ia mengatakan manusia adalah makhluk yang finite atau terbatas sedangkan Tuhan adalah sosok yang infinite atau tidak terbatas.

Kata persona *saya* yang digunakan pada data di atas mengacu pada penonjolan diri dan pewacana punya kapabilitas dalam segi pendidikan untuk menyampaikan opininya. Cinta Laura Kiehl juga menegaskan bahwa pada saat menempuh pendidikan, dirinya mempelajari dari salah satu filsafat bahwa manusia memiliki keterbatasan untuk melakukan sesuatu sedangkan Tuhan tidak. Oleh karena itu, ia

memiliki pandangan yang luas tentang setiap perbedaan, termasuk dalam hal ini kepercayaan dan agama.

Hal serupa diulangi oleh Cinta Laura Kiehl pada paragraf selanjutnya. Walaupun tidak sama persis, tetapi memiliki makna yang hampir sama pada data berikut ini.

Sitiran 11 (04:57-05:19)

Tuturan:

Dalam perbincangan **saya** beberapa waktu lalu dengan Habib Husein Ja'far. Kami berdua sepakat bahwa bahaya yang masyarakat kita alami sekarang adalah mengatasnamakan Tuhan untuk kepentingan pribadi.

Konteks:

Cinta Laura Kiehl selaku pembicara menyampaikan perbincangannya pada saat bertemu dengan Habib Husein ja'far dan bersepakat bahwa banyak manusia yang mengatasnamakan Tuhan atas kepentingan pribadi.

Penggunaan kata persona **saya** pada data tersebut memiliki makna bahwa, Cinta Laura Kiehl menyampaikan perbincangannya pada saat bertemu dengan salah satu ulama Indonesia Habib Husein Ja'far dan bersepakat bahwa, sekarang ini banyak oknum yang mengatasnamakan Tuhan untuk kepentingan pribadi masing-masing.

Hal yang serupa diulangi oleh Cinta Laura Kiehl pada paragraf selanjutnya. Tidak sama persis, tetapi memiliki makna yang hampir sama dengan paragraf sebelumnya seperti pada data berikut ini.

Sitiran 12 (05:53-06:48)

Saat **saya** sekolah dulu **saya** ingat diwajibkan membaca kitab suci dari berbagai agama, dari segi literatur dan juga filosofi. Sehingga saya diberikan kesempatan memahami segala keindahan setiap agama dan sadar bahwa pada akhirnya fungsi terbesar agama adalah satu, yaitu untuk membimbing kompas moral manusia.

Kata persona **saya** pada sitiran di atas memiliki makna Cinta Laura Kiehl membagikan pengalamannya pada saat menempuh pendidikan formal. Cinta juga menegaskan bahwa sejak kecil, ia sudah diperkenalkan dan diperkenankan untuk membaca kitab suci dari semua agama yang ada di Indonesia, baik dari segi literatur maupun filosofi. Oleh karena itu, Cinta dapat menyadari bahwa adanya agama agama

di dunia tidak lain dan tidak bukan untuk membimbing manusia menuju kebaikan dan setiap agama memiliki keindahan masing-masing.

Pada penutup pidato, penggunaan kata persona *saya* digunakan sebagai bentuk harapan dan pesan untuk menumbuhkan optimisme baru terhadap moderasi beragama di negara ini. Cinta Laura Kiehl berpesan kepada audien yang hadir agar tetap menjunjung tinggi keberagaman Indonesia, seperti pada sitiran data berikut ini.

Sitiran 13 (09:04-09:22)

Sebagai penutup **saya** ingin membacakan quotes berikut: “ a people without knowledge of their past history origin and culture is like a tree without roots”. Tanpa fondasi yang kuat, tidak akan ada bangsa yang bisa bertahan.

Penggunaan kata persona *saya* pada data di atas merupakan bentuk pesan secara implisit yang disampaikan oleh Cinta Laura Kiehl kepada seluruh audien dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama. Cinta berusaha menyampaikan pesan melalui salah satu *quotes* mengenai pentingnya keberagaman dan budaya di negara ini. Bahwa, manusia tanpa pengetahuan mengenai sejarah dan budaya negaranya adalah seperti pohon tanpa akar.

Kata persona selanjutnya, yang banyak digunakan dalam pidato Cinta Laura Kiehl mengenai opininya tentang moderasi beragama yakni kata persona *kita*. Kata persona *kita* hampir menyebar di seluruh teks pidato Cinta Laura. Berbeda dengan kata persona *saya*, kata persona *kita* merupakan kata ganti orang pertama jamak yang menunjukkan pembicara atau pewacana melibatkan pendengar atau audien yang hadir. Selain itu, juga digunakan untuk menunjukkan bahwa pembicara serta hadirin atau pendengar merupakan satu kesatuan komunitas yang sama. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata persona *kita* pada data berikut ini.

Sitiran 14 (01:49-01:56)

Tapi, nilai-nilai apa saja yang harus **kita** terapkan kepada masyarakat Indonesia agar mimpi-mimpi ini bisa terealisasi? Pada saat ini **kita** dalam situasi sulit di mana adanya polarisasi dalam opini masyarakat.

Penggunaan kata persona *kita* pada data tersebut untuk menunjukkan bahwa Cinta Laura Kiehl sebagai pewacana dan hadirin sebagai pendengar pidato memiliki keeratan hubungan dan merasakan hal yang sama. Hal ini kemudian ditegaskan dengan adanya situasi sulit yang sama-sama dihadapi oleh Cinta Laura Kiehl dan audien.

Kata persona *kita* pada kalimat selanjutnya menunjukkan bahwa Cinta Laura Kiehl menyampaikan kekhawatirannya terhadap konflik yang sering terjadi di masyarakat.

Sitiran 15 (02:32-02:46)

Tapi di sisi lain, sampai detik ini *kita* masih sering berkelahi dan menjatuhkan satu sama lain hanya karena perbedaan ras, suku, dan terutama agama.

Pada data tersebut Cinta Lara Kiehl menggunakan kata persona *kita* untuk menggambarkan keadaan yang terjadi masyarakat Indonesia saat ini. Cinta Laura Kiehl menyampaikan kekhawatiran sekaligus kemirisan mengenai konflik-konflik yang terjadi hanya karena suatu perbedaan yang membuat satu sama lain saling menjatuhkan. Bukan hanya agama, tetapi Cinta Laura juga menyampaikan bahwa konflik dapat dipicu karena adanya perbedaan ras serta suku. Cinta Laura Kiehl menggunakan kata persona *kita* sebagai kata yang mewakili seluruh masyarakat Indonesia yang masih sering memperlakukan perbedaan di negara ini.

Kata persona *kita* pada kalimat ini digunakan pembicara sebagai penekanan terhadap konflik atau masalah yang terjadi di masyarakat, seperti yang terlihat pada data berikut ini.

Sitiran 16 (04:24-04:55)

Inilah salah satu akar dari masalah yang *kita* miliki dalam masyarakat Indonesia sekarang.

Kata persona *kita* pada sitiran tersebut digunakan oleh Cinta Laura Kiehl untuk menjelaskan bahwa saat ini masyarakat Indonesia sedang menghadapi masalah yang sama yakni toleransi beragama. Kata persona *kita* pada data tersebut untuk menunjukkan bahwa Cinta Laura Kiehl sebagai pewacana dan hadirin sebagai

pendengar pidato memiliki keamatan hubungan dan merasakan hal yang sama yakni kurangnya toleransi atas perbedaan yang ada di negeri ini.

Sitiran 17 (05:21-05:50)

Kenapa bisa seperti itu? Karena **kita** kurang membimbing dan memberikan masyarakat rules yang dibutuhkan agar bisa memahami sebuah ajaran dengan akal kritis.

Penggunaan kata persona **kita** pada kalimat ini digunakan oleh Cinta Laura Kiehl sebagai penekanan penyebab dari konflik yang sering terjadi di masyarakat. Pembicara juga berusaha menyampaikan kepada hadirin dan pembuat kebijakan atas kurangnya bimbingan terhadap masyarakat agar lebih dapat berpikir kritis pada suatu ajaran yang berkembang di era saat ini.

Sitiran 18(06:24-06:48)

Untuk mengingatkan manusia, **kita** harus memperlakukan satu sama lain dengan hormat. Bahwa kita harus bersyukur dan bahwa kita semua harus sadar bahwa waktu kita di dunia ini adalah singkat dan terbatas. Oleh karena itu, ingatlah untuk selalu jadi seseorang yang rendah hati dan siap membantu sama lain.

Penggunaan kata persona **kita** pada kalimat ini memiliki makna yang hampir sama dengan kalimat sebelumnya, Cinta Laura Kiehl tetap berusaha menyampaikan pesan kepada seluruh audien yang hadir bahwa manusia harus memiliki moral dan berbuat baik kepada siapapun. Pembicara memberi penekanan bahwa manusia harus saling menghormati satu sama lain dan tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap sesama, karena semuanya sama di hadapan Tuhan.

Sitiran 19 (07:05-07:38)

Satu, penting sekali **kita** segera mengingatkan kembali saudara-saudara kita akan indahnya, kayanya dan uniknya budaya-budaya yang kita miliki di negara ini. Sejak usia dini penting kita mengenalkan budaya ini tidak hanya di sekolah, tapi juga melalui media dan semua platform digital yang ada. Semua hal krusial untuk disadari bagi generasi muda akan relevannya budaya kita di dunia kita yang semakin modern.

Penggunaan kata persona *kita* pada kalimat ini masih digunakan untuk menyampaikan pesan dan himbuan untuk saling mengingatkan bahwa pentingnya mengenalkan budaya-budaya Indonesia sejak usia dini serta tidak cukup hanya dikenalkan di bangku sekolah namun juga harus memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini yakni media digital. Pewacana juga menegaskan bahwa budaya Indonesia bukanlah budaya yang kuno namun justru budaya yang memiliki keunikan tersendiri dan dapat mengikuti zaman yang semakin modern ini.

Sitiran 20 (07:50-08:13)

Dan tidak seharusnya *kita* melecehkan dan menyakiti satu sama lain hanya karena sebuah perbedaan.

Penggunaan kata persona *kita* pada kalimat ini masih memiliki makna yang sama dengan kalimat sebelumnya, yakni digunakan untuk menyampaikan pesan dan himbuan kepada hadirin dalam acara tersebut. Cinta Laura Kiehl menyampaikan bahwa perbedaan bukan alasan untuk saling menyakiti dan saling melecehkan satu sama lain. Kata persona *kita* yang dimaksud merujuk pada pembicara dan audien yang hadir dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama 2021.

Sitiran 21 (08:23-08:43)

Tuturan:

Ajarkanlah adik-adik *kita* membaca dan mempelajari dari segala sesuatu, dari berbagai sudut pandang.

Konteks:

Cinta Laura Kiehl menyampaikan pesan kepada generasi muda dan seluruh audien untuk mengajarkan adik-adik agar terus belajar segala ilmu pengetahuan dari berbagai sudut pandang agar tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang menyesatkan.

Kata persona *kita* dalam data tersebut masih memiliki makna yang hampir sama, Cinta Laura Kiehl berusaha menyampaikan kepada audien pentingnya mengajarkan adik-adik untuk mempelajari segala sesuatu dari berbagai sudut pandang. Hal ini agar dapat menerima setiap perbedaan dari orang lain. Kata persona *kita* merujuk pada pembicara dan seluruh generasi muda serta audiens yang hadir dalam acara tersebut.

Sitiran 22 (09:23-09:43)

Oleh karena itu, ayo kita bersama-sama menjelmakan lambang garuda di manapun **kita** berada. Mari **kita** taat dalam beragama agar menjadi manusia yang bermoral tapi mari kita juga merangkul budaya Indonesia untuk membimbing identitas bangsa.

Pada bagian penutup, kata persona **kita** dalam kalimat tersebut digunakan Cinta Laura Kiehl untuk menyampaikan himbauan dan ajakan kepada audien untuk menjunjung tinggi keberagaman Indonesia yang disimbolkan burung garuda di manapun itu. Selain itu, pembicara juga mengajak audien untuk menjadi manusia yang taat beragama dan bermoral serta menerima setiap perbedaan yang ada di negara ini.

Penggunaan kata persona **kita** lebih dominan digunakan oleh Cinta Laura Kiehl dalam pidato acara Peluncuran Aksi Moderasi Beragama 2021. Sedangkan penggunaan kata persona **saya** lebih sedikit. Kata persona **kita** digunakan hampir menyebar di seluruh teks pidatonya. Kata persona **kita** bersifat inklusif, sehingga dalam hal ini Cinta Laura Kiehl berusaha melibatkan audien pada saat menyampaikan opininya mengenai moderasi beragama.

Selain kata persona di atas, pada teks pidato Cinta Laura Kiehl juga terdapat kata persona **kami**. Berbeda dengan kata persona **kita** yang tidak mendikotomi antara pembicara dan pendengar. Kata persona **kami** cenderung mendikotomi antara pembicara yaitu Cinta Laura Kiehl dan pendengar yakni hadirin. Kata persona **kami** digunakan untuk mewakili kelompok atau lembaga, dalam hal ini yakni Cinta Laura Kiehl sebagai perwakilan dari seluruh generasi muda di Indonesia tanpa melibatkan pendengar atau audien. Selain itu, kata persona **kami** digunakan oleh Cinta Laura Kiehl untuk menyampaikan baik itu keyakinan, himbauan, dan harapan. Jika kata persona **kita** ditujukan untuk pihak luar seperti, orang asing, kata persona **kami** berarti merujuk pada seluruh generasi muda Indonesia. seperti pada penggalan kalimat berikut ini.

Sitiran 23 (01:00-01:10)

Sungguh sebuah kehormatan bagi saya diundang malam ini, untuk mewakili generasi muda Indonesia dalam mengekspresikan opini **kami** mengenai moderasi beragama.

Penggunaan kata persona *kami* merujuk pada pembicara dan seluruh generasi muda Indonesia. Pada kalimat tersebut juga sebagai ucapan terima kasih pembicara yakni Cinta Lara Kiehl yang mewakili generasi muda untuk menyampaikan opininya mengenai aksi moderasi beragama 2021 oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sitiran 24 (01:27-01:43)

Sebagai generasi Z dan milenial, **kami** lah generasi yang akan bertanggung jawab dalam beberapa tahun ke depan atas arah yang akan diambil negara ini agar menjadi negara yang maju, moderen, sejahtera, dan tentunya terkemuka di mata dunia.

Penggunaan kata persona *kami* pada kalimat di atas masih merujuk kepada pembicara dan generasi muda yang ditujukan kepada para audien yang hadir, bahwa dalam beberapa tahun ke depan negara ini menjadi tanggung jawab para generasi muda saat ini. Pembicara juga menegaskan bahwa generasi muda mempunyai andil atas arah yang akan diambil negara ini agar menjadi negara yang terkemuka di dunia.

Sitiran 25 (01:57-02:31)

**Kami** percaya akan pentingnya untuk negara-negara di luar sana melihat potensi, keunikan, dan kehebatan negara ini. Tapi di sisi lain, sampai detik ini kita masih sering berkelahi dan menjatuhkan satu sama lain hanya karena perbedaan ras, suku, dan terutama agama.

Penggunaan kata persona *kami* pada kalimat tersebut oleh Cinta Lara Kiehl sebagai perwakilan generasi muda berusaha menyampaikan bahwa sangat penting untuk negara-negara di luar melihat potensi dan keunikan negara ini. Namun Cinta Laura juga menegaskan bahwa selain adanya peluang tersebut, negara ini juga masih dihadapkan dengan masalah perbedaan yang membuat negara ini terpecah belah seperti konflik agama, suku, dan ras yang sering terjadi di Indonesia.

Selain kata persona saya, kita, dan kami juga terdapat kata persona mereka dalam teks pidato yang disampaikan oleh Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama. Kata persona mereka digunakan untuk mengacu pada orang

ketiga jamak atau lebih dari satu. Kata persona mereka merujuk pada setiap orang yang berada di luar komunitas yang diciptakan antara pembicara dan pendengar. Kata persona mereka menjadi pengecualian acuan kata persona kita, sehingga kata persona mereka lebih digunakan untuk mengacu pada orang-orang yang berada di luar forum. Seperti pada penggalan pidato berikut ini.

Sitiran 26 (04:24-04:55)

Inilah salah satu akar dari masalah yang kita miliki dalam masyarakat Indonesia sekarang. Karena pemahaman yang terbatas dan pemikiran yang tidak kritis, orang-orang terjebak dalam cara berpikir **mereka** telah memanusiaikan Tuhan, merasa memiliki hak dalam mendikte kemauan Tuhan, merasa tahu pikiran Tuhan, dan merasa berhak bertindak atas nama Tuhan. Inilah yang akhirnya seringkali berubah menjadi sifat radikal.

Penggunaan kata persona **mereka** pada penggalan kalimat di atas mengacu pada orang-orang yang merasa paling benar dalam memahami keberadaan Tuhan, sehingga berubah menjadi sifat radikal yang akhirnya merugikan orang lain. Kata persona **mereka** ditujukan kepada orang-orang yang saat ini merasa paling taat beragama sampai lupa dengan nilai-nilai kemanusiaan mereka terhadap sesama.

Sitiran 27 (05:21-05:50)

Kenapa bisa seperti itu? Karena kita kurang membimbing dan memberikan masyarakat rules yang dibutuhkan agar bisa memahami sebuah ajaran dengan akal kritis. Sehingga **mereka** menjadi tersesat dalam cara berpikir **mereka** dan lupa akan pentingnya menyeimbangi segala ilmu yang dipelajari dan dimiliki dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya, science, ataupun aliran pemikiran lainnya.

Penggunaan kata persona **mereka** pada kalimat tersebut masih memiliki makna yang hampir sama dengan kalimat sebelumnya. Kata persona **mereka** ditujukan pada orang-orang yang terlalu berlebihan dalam memahami ilmu agama atau biasa disebut *fanatic*. Sehingga orang-orang tersebut tidak menyeimbangi ilmu agama yang dimiliki dengan ilmu-ilmu lain seperti nilai-nilai budaya yang sangat penting digunakan dalam hidup di masyarakat yang heterogen seperti di Indonesia.

Sitiran 28 (08:23-08:43)

Ajarkanlah adik-adik kita membaca dan mempelajari dari segala sesuatu, dari berbagai sudut pandang. Biarkanlah **mereka** bertanya, tumbuhkanlah rasa ingin tahu **mereka** sehingga mereka tidak mudah dipengaruhi dan dijajah pikirannya.

Penggunaan kata persona *mereka* pada kalimat tersebut mengacu pada anak-anak usia muda untuk terus mempelajari segala sesuatu dari berbagai sudut pandang. Pembicara juga menegaskan kepada para audien untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dan berwawasan luas agar memiliki pendirian yang kuat.

Kata bernuansa religius, kata ini digunakan oleh Cinta Laura Kiehl dalam pidato peluncuran aksi moderasi beragama 2021.

Sitiran 29 (0:06-0:14)

**Assalamu'alaikum.Om sawastiastu.Namo Buddhaya.Salam Kebajikan.**

Pada penggalan pidato yang pertama, kata yang bernuansa religius adalah kata Assalamu'alaikum merupakan sapaan salam dalam bahasa Arab yang digunakan oleh mereka yang beragama islam atau muslim. Frasa lengkapnya adalah *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh* yang artinya, semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat, dan keberkahan untukmu. Salam bukan hanya digunakan untuk menyapa namun juga ungkapan kasih sayang dan untuk mendoakan sesame muslim. *Om Swastiastu* merupakan salam pembuka yang digunakan oleh umat Hindu. Om Swastiastu mempunyai arti semoga selamat, dengan tujuan untuk mendoakan lawan bicara agar selalu bahagia dan sejahtera. Sedangkan, *Namo Buddhaya* memiliki arti terpujilah Buddha. Di Indonesia, ungkapan ini lumrahnya digunakan untuk menyapa bagi mereka sesama Buddha. Namun, sebenarnya ungkapan tersebut bukanlah salam melainkan pujian kepada Buddha. Terakhir, *salam kebajikan* ditujukan untuk umat Konghucu. Terlepas dari itu, digunakannya salam dari seluruh agama ini adalah suatu bentuk penghormatan kepada seluruh umat beragama di Indonesia.

## **B. Tata Bahasa**

Pada tataran tata bahasa dibedakan antara tindakan (aktor sebagai penyebab) dan sebuah peristiwa (tanpa aktor sebagai pelaku). Pemakai bahasa dapat menentukan dengan sendiri, ingin ditampilkan dalam sebuah tindakan atau sebuah peristiwa. Tata bahasa dipusatkan dalam dua hal, bentuk proses dan bentuk partisipan. Dalam bentuk proses, kegiatan atau aktivitas ditampilkan sebagai suatu bentuk tindakan, peristiwa, keadaan, dan proses mental. Sedangkan, dalam bentuk partisipan aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban.

Pada pidato peluncuran aksi moderasi beragama 2021 oleh Cinta Laura Kiehl. Bentuk proses kegiatan yang ditampilkan meliputi, tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Keempat turunan juga dijumpai dalam pidato tersebut yakni sebagai berikut.

#### 1). Bentuk Tindakan

Bentuk tindakan menggambarkan bagaimana aktor melakukan suatu tindakan tertentu kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu. Umumnya, anak kalimatnya mempunyai struktur transitif (subjek + verb + objek). Pada pidato Cinta Laura Kiehl dalam Peluncuran Aksi Moderasi Beragama 2021 bentuk ini dominan dan tersebar hampir di seluruh pidato. Posisinya sebagai seorang pembicara tunggal di atas panggung yang ditunjang oleh komunikasi satu arah membuat hal itu menjadi dominan. Kemudian, posisinya sebagai perwakilan generasi muda yang ingin menyampaikan opininya mengenai moderasi beragama di Indonesia.

Sitiran 30 (01:00-01:10)

Sungguh sebuah kehormatan bagi saya diundang malam ini, untuk mewakili **generasi muda Indonesia dalam mengekspresikan opini** kami mengenai moderasi beragama.

Pada penggalan pidato tersebut ditinjau dari fungsi sintaksisnya, penggalan pidato tersebut mempunyai struktur anak kalimat transitif, yaitu struktur anak kalimat yang ditandai oleh adanya objek setelah rangkaian subjek dan predikat atau verba (subjek + verba + objek). Kalimat penggalan pidato tersebut merupakan kalimat luas yang

terdiri atas beberapa klausa. Klausa terakhir memiliki struktur transitif, pada kalimat ajakan bentuk tindakan mudah diidentifikasi. Berikut gambaran struktur komponen fungsi sintaksis pada penggalan piato tersebut.

<b>Klausa</b>	<b>Generasi muda Indonesia</b>	<b>Dalam mengekspresikan</b>	<b>Opini</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>

Struktur anak kalimat transitif dalam penggalan pidato tersebut menunjukkan bahwa si pembicara memilih untuk menampilkan bentuk proses berupa tindakan. Bentuk tindakan itu ditandai dengan aktor atau pelaku (subjek) yang dalam hal ini diwakili oleh frasa generasi muda indonesia. tindakan yang dimunculkan diwakili oleh kata mengekspresikan. Kata mengekspresikan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti mengungkapkan gagasan, maksud, perasaan, dan sebagainya (KBBI, 2022). Sedangkan kata objek menempati fungsi sintaksis objek atau yang dikenai tindakan.

Masih dalam peluncuran aksi moderasi beragama 2021, prosesi bentuk tindakan lain juga memunculkan tindakan lain sebagaimana penggalan pidato berikut ini.

Sitiran 31 (01:27-01:43)

Sebagai generasi Z dan milenial, **kami adalah generasi yang akan bertanggung jawab dalam beberapa tahun ke depan** atas arah yang akan diambil negara ini agar menjadi negara yang maju, moderen, sejahtera, dan tentunya terkemuka di mata dunia.

Penggalan pidato tersebut jika dibagi menjadi beberapa segmen berdasarkan fungsi sintaksis adalah sebagai berikut.

<b>Klausa</b>	<b>Kami adalah generasi</b>	<b>Yang akan bertanggung</b>	<b>Dalam beberapa tahun ke depan</b>
---------------	-----------------------------	------------------------------	--------------------------------------

		<b>jawab</b>	
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>

Aktor atau pelaku utama (subjek) dalam klausa tersebut diwakili oleh frasa kami. Rumusnya sama dengan penggunaan kata persona kami yang merujuk pada si pembicara yang mewakili suatu komunitas yang sama. Predikat dalam klausa tersebut ditampilkan melalui kata bertanggung jawab yang mempunyai arti berkewajiban menanggung (KBBI, 2022). Sedangkan objek yang dikenai tindakan tersebut adalah kata dalam beberapa tahun ke depan. Konteks penggalan pidato tersebut adalah tanggung jawab generasi muda dalam beberapa tahun ke depan untuk negara ini.

Sitiran 32 (01:57-02:31)

Dalam satu sisi, generasi muda sekarang mempunyai keinginan besar untuk mempromosikan budaya dan identitas bangsa. Kami percaya akan pentingnya untuk **negara-negara di luar sana melihat potensi, keunikan, dan kehebatan negara ini.**

<b>Klausa</b>	<b>Negara-negara di luar sana</b>	<b>Melihat</b>	<b><i>Potensi, keunikan, dan kehebatan negara ini</i></b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>

Subjek pada penggalan pidato tersebut sebagai aktor yang melakukan tindakan diwakili oleh frasa ***negara-negara di luar sana***. Kemudian tindakan aktifnya diwakili oleh ***melihat*** dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) mempunyai arti menggunakan mata untuk memandang. Sedangkan frasa ***potensi, keunikan, dan kehebatan negara ini*** menempati fungsi sebagai objek atau sesuatu yang dikenai tindakan aktif dari aktor. Konteks klausa dalam penggalan pidato tersebut adalah upaya untuk memperkenalkan semua potensi yang dimiliki negara ini kepada negara-negara di luar sana.

Sitiran 33 (02:48-03:21)

Bagi saya pribadi hal tersebut sungguh ironis, karena bukankah pasal 1 dari **undang-undang PNPS mengatakan bahwa adanya 6 agama utama di negeri ini**. Bukankah motto negara ini Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda tapi satu.

Pada penggalan pidato tersebut dijabarkan sesuai dengan fungsi sintaksisnya sebagai berikut.

<b>Klausa</b>	<b>Undang-undang PNPS</b>	<b>Mengatakan</b>	<b>Bahwa adanya 6 agama utama</b>	<b>Di negeri ini</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>	<b>Ket</b>

Klausa undang-undang PNPS mengatakan bahwa adanya 6 agama utama di negeri ini sudah memenuhi syarat masuk kategori bentuk proses dalam hal ini menampilkan tindakan. Aktor atau pelaku dalam klausa tersebut diwakili oleh frasa Undang-undang PNPS. Tindakan yang dimunculkan diwakili oleh kata mengatakan, kata mengatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) mempunyai arti menyebutkan menuturkan. Frasa bahwa adanya 6 agama utama menempati fungsi sebagai objek atau yang dikenai tindakan.

Sitiran 34 (02:48-03:21)

Apa yang membuat agama mampu membuat **kita melupakan inti dari identitas bangsa ini**.

Pada penggalan pidato tersebut dibagi dalam beberapa segmen berdasarkan fungsi sintaksis yang melekat padanya dan bersesuaian dengan bentuk proses berupa tindakan, sebagai berikut.

<b>Klausa</b>	<b>Kita</b>	<b>Melupakan</b>	<b>Inti dari identitas bangsa ini</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>

Aktor atau pelaku utama (subjek) dalam klausa tersebut diwakili oleh kata kita yang merujuk pada si pembicara dan pendengar sebagai satu komunitas yang sama. Predikat diwakili oleh kata melupakan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) memiliki arti lupa akan: tidak ingat akan. Frasa inti dari identitas bangsa ini mewakili fungsi objek atau yang dikenai tindakan. Konteks klausa tersebut adalah upaya generasi muda untuk terua mengingatkan pentingnya inti dari identitas bangsa ini serta tetap menjaga keberagaman yang ada di negeri ini.

Sitiran 35 (03:23-04:21)

Sampai detik ini saya tidak akan pernah lupa akan apa yang dikatakan oleh salah satu filsafat paling berpengaruh sepanjang masa, yaitu Rene Descartes, **Ia mengatakan manusia adalah makhluk yang finite atau terbatas** sedangkan Tuhan adalah sosok yang infinite atau tidak terbatas.

Data pada penggalan pidato tersebut jika dilihat dari fungsi sintaksisnya, sebagai berikut.

<b>Klausa</b>	<b>Ia</b>	<b>Mengatakan</b>	<b>manusia adalah makhluk yang <i>finite</i> atau terbatas</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>

Subjek pada penggalan pidato tersebut sebagai aktor yang melakukan tindakan diwakili oleh kata ia yang merupakan kata ganti orang ketiga tunggal. Predikat diwakili oleh kata mengatakan, kata mengatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) mempunyai arti menyebutkan menuturkan. Sedangkan frasa manusia adalah makhluk yang finite atau terbatas menempati fungsi sebagai objek atau sesuatu yang dikenai tindakan aktif oleh aktor. Penggalan pidato tersebut berkenaan dengan pembicara yang ingin menyampaikan pernyataan seorang filsafat yakni Rene Descartes, bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas sedangkan

Tuhan tidak terbatas. Serta bertujuan untuk menyadarkan bahwa kemampuan manusia tidak sebanding dengan Tuhan.

Sitiran 36 (03:23-04:21)

Bagaimana **kita sebagai makhluk yang terbatas bisa memahami esensi** dari sesuatu yang tidak terbatas.

Penggalan pidato tersebut dijabarkan sesuai dengan fungsi sintaksisnya sebagai berikut.

<b>Klausa</b>	<b>Kita sebagai makhluk yang terbatas</b>	<b>Bisa memahami</b>	<b>Esensi dari sesuatu yang tidak terbatas</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>

Pada penggalan pidato tersebut, bentuk tindakan yang hendak dimunculkan oleh si pembicara adalah upaya memahami bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami esensi dari Tuhan. Hal itu diwakili oleh kata kita dalam frasa kita sebagai makhluk yang terbatas. Sedangkan tindakan aktifnya diwakili oleh kata memahami, kata memahami dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) mempunyai arti mengerti benar akan), mengetahui benar. Frasa esensi dari sesuatu yang tidak terbatas menempati sebagai fungsi objek atau yang dikenai tindakan oleh aktor.

Sitiran 37 (05:21-05:50)

Kenapa bisa seperti itu ? Karena **kita kurang membimbing dan memberikan masyarakat** rules yang dibutuhkan agar bisa memahami sebuah ajaran dengan akal kritis.

Penggalan pidato tersebut dibagi dalam beberapa segmen berdasarkan fungsi sintaksisnya masing-masing, sebagai berikut.

<b>Klausa</b>	<b>Kita</b>	<b>Kurang membimbing dan memberikan</b>	<b>Masyarakat</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>

Aktor atau pelaku utama (subjek) dalam klausa pada penggalan pidato tersebut diwakili oleh kata kita yang merujuk pada si pembicara dan pendengar sebagai satu komunitas yang sama. Predikat atau tindakan aktifnya diwakili oleh frasa membimbing dan memberikan. Membimbing mempunyai arti memberi petunjuk atau mengasuh, sedangkan memberikan mempunyai arti menyerahkan sesuatu kepada, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022). Objek yang dikenai tindakan pada penggalan pidato tersebut diwakili oleh kata masyarakat. Konteks klausa tersebut adalah upaya generasi muda untuk membimbing dan memberikan masyarakat agar menjunjung tinggi toleransi dan keberagaman di negara ini.

Sitiran 38 (05:53-06:21)

Sehingga **saya diberikan kesempatan memahami segala keindahan setiap agama** dan sadar bahwa pada akhirnya fungsi terbesar agama adalah satu, yaitu untuk membimbing kompas moral manusia.

Penggalan pidato tersebut dibagi dalam beberapa segmen berdasarkan fungsi sintaksis yang melekat padanya dan bersesuaian dengan bentuk proses berupa tindakan, sebagai berikut.

<b>Klausa</b>	<b>Saya diberikan</b>	<b>Kesempatan memahami</b>	<b>Segala keindahan setiap agama</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>

Aktor atau pelaku utama (subjek) dalam klausa pada penggalan pidato tersebut diwakili oleh kata saya. Sedangkan predikat atau tindakan aktifnya diwakili oleh kata memahami, dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI, 2022) mempunyai arti mengerti benar atau mengetahui benar. Objek atau sesuatu yang dikenai tindakan diwakili oleh frasa segala keindahan setiap agama. Konteks klausa tersebut adalah pembicara mempunyai kesempatan untuk mempelajari seluruh agama yang ada di Indonesia sehingga mengetahui bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan.

Sitiran 39 (06:24-06:48)

Untuk mengingatkan manusia, **kita harus memperlakukan satu sama lain dengan hormat.**

Penggalan pidato tersebut dibagi dalam beberapa segmen berdasarkan fungsi sintaksisnya masing-masing, sebagai berikut.

<b>Klausa</b>	<b>Kita</b>	<b>Harus memperlakukan</b>	<b>Satu sama lain</b>	<b>Dengan hormat</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>	<b>Pel</b>

Aktor atau pelaku utama (subjek) dalam klausa pada penggalan pidato tersebut diwakili oleh kata *kita* merujuk pada si pembicara dan pendengar sebagai satu komunitas yang sama. Predikat atau tindakan aktifnya diwakili kata *memperlakukan*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) mempunyai arti menjadikan (menyatakan) berlaku. Objek atau sesuatu yang dikenai tindakan diwakili oleh frasa *satu sama lain*.

Sitiran 40 (06:50-07:03)

Apa yang **kita bisa lakukan untuk memberdayakan rakyat bangsa ini?**

Penggalan pidato tersebut dijabarkan sesuai dengan fungsi sintaksisnya sebagai berikut.

<b>Klausa</b>	<b>Kita bisa lakukan</b>	<b>Untuk memberdayakan</b>	<b>Rakyat bangsa ini</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>

Aktor atau pelaku dalam klausa tersebut diwakili oleh frasa *kita bisa lakukan*. Rumusnya sama dengan penggunaan kata persona *kita* yang merujuk pada si pembicara dan pendengar atau hadirin sebagai satu komunitas yang sama. Predikat dalam klausa tersebut ditampilkan melalui kata *memberdayakan*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) mempunyai arti membuat berdaya. Objek atau

sesuatu yang dikenai tindakan diwakili oleh frasa rakyat bangsa ini. Konteks penggalan pidato tersebut mengacu pada upaya generasi muda serta audiens yang hadir untuk memberdayakan sumber daya manusia yang ada di negara ini.

Sitiran 41 (07:05-07:38)

Satu, penting sekali **kita segera mengingatkan kembali saudara-saudara kita** akan indahnya, kayanya dan uniknya budaya yang kita miliki di negara ini.

Penggalan pidato tersebut jika dibagi menjadi beberapa segmen berdasarkan fungsi sintaksis adalah sebagai berikut.

<b>Klausa</b>	<b>Kita segera</b>	<b>Mengingatkan kembali</b>	<b>Saudara-saudara kita</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>

Kalimat atau klausa yang berupa ajakan di dalamnya mudah diidentifikasi dan ditemukan bentuk proses berupa tindakan. Aktor atau pelaku utama (subjek) dalam klausa tersebut diwakili oleh frasa kita segera. Rumusnya sama dengan penggunaan kata persona kita yang merujuk pada si pembicara dan pendengar atau hadirin sebagai satu komunitas yang sama. Tindakan yang dimunculkan diwakili oleh kata mengingatkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) yang mempunyai arti menyebutkan dan menuturkan. Frasa saudara-saudara kita berfungsi sebagai objek atau sesuatu yang dikenai tindakan dan bisa juga sebagai penderita.

Sitiran 42 (07:05-07:38)

Sejak usia dini penting **kita mengenalkan budaya** ini tidak hanya di sekolah, tapi juga melalui media dan semua platform digital yang ada.

Penggalan pidato tersebut dijabarkan sesuai dengan fungsi sintaksisnya sebagai berikut.

<b>Klausa</b>	<b>Kita</b>	<b>Mengenalkan</b>	<b>Budaya</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>

Klausa dalam penggalan pidato tersebut, aktor atau pelaku ditandai dengan kata kita merujuk pada si pembaca dan pendengar sebagai satu komunitas yang sama. Predikat diwakili oleh kata mengenalkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) memiliki arti memperkenalkan. Objek dalam klausa tersebut diwakili oleh kata budaya. Konteks penggalan pidato tersebut mengacu pada upaya generasi muda untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada anak-anak sejak usia dini melalui semua platform yang ada.

Sitiran 43 (07:50-08:13)

Kedua, ajaran agama yang ada dalam **sistem pendidikan harus adil dalam merepresentasikan agama-agama yang ada di negara ini.**

Penggalan pidato tersebut jika dibagi menjadi beberapa segmen berdasarkan fungsi sintaksis adalah sebagai berikut.

<b>Klausa</b>	<b>Sistem pendidikan harus adil</b>	<b>Dalam merepresentasikan</b>	<b>Agama</b>	<b>Yang ada di negara ini</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>	<b>Pel</b>

Klausa sistem pendidikan harus adil dalam merepresentasikan agama-agama yang ada di negara ini. ini sudah memenuhi syarat masuk kategori bentuk proses dalam hal ini menampilkan tindakan. Aktor atau pelaku dalam klausa tersebut diwakili oleh frasa sistem pendidikan, tindakannya digambarkan melalui kata merepresentasikan. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) kata merepresentasikan memiliki arti bertindak atau berbicara atas nama seseorang atau sesuatu, mewakili, menyimbolkan sesuatu, dan menggambarkan sesuatu. Kata agama menempati fungsi sebagai objek. Frasa sistem pendidikan mengacu pada metode pendidikan dalam hal ini berkaitan dengan keadaan sistem pendidikan Indonesia yang kurang merepresentasikan seluruh agama yang ada di negara ini.

Sitiran 44 (07:50-08:13)

Agar orang-orang bisa mengerti sejak usia muda bahwa **semua agama itu mengajarkan kebaikan.**

Pada penggalan pidato tersebut dijabarkan sesuai dengan fungsi sintaksisnya sebagai berikut.

<b>Klausa</b>	<b>Semua agama itu</b>	<b>Mengajarkan</b>	<b>Kebaikan</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>

Klausa semua agama itu mengajarkan kebaikan ini, sudah mewakili syarat masuk kategori bentuk proses dalam hal ini berupa tindakan. Aktor atau pelaku (subjek) dalam klausa tersebut diwakili oleh kata semua agama. Kemudian, tindakan yang ditampilkan diwakili oleh kata mengajarkan, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) memiliki arti memberikan pelajaran kepada. Fungsi objek atau sesuatu yang dikenai tindakan diwakili oleh kata kebaikan.

Sitiran 45 (07:50-08:13)

Dan tidak seharusnya **kita melecehkan dan menyakiti satu sama lain** hanya karena sebuah perbedaan.

Penggalan pidato tersebut jika dibagi menjadi beberapa segmen berdasarkan fungsi sintaksis adalah sebagai berikut.

<b>Klausa</b>	<b>Kita</b>	<b>Melecehkan dan menyakiti</b>	<b>Satu sama lain</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>

Aktor atau pelaku (subjek) dalam klausa tersebut diwakili oleh kata kita merujuk pada si pembaca dan pendengar sebagai satu komunitas yang sama. Kemudian tindakan aktifnya diwakili oleh kata melecehkan dan menyakiti. Melecehkan dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) memiliki arti memandang rendah, menghina, dan menista. Sedangkan menyakiti memiliki artimenyebabkan sakit dan mempersakiti. Frasa satu sama lain menempati fungsi sebagai objek. Konteks penggalan pidato

tersebut mengacu pada keadaan bangsa Indonesia saat ini yang seringkali terjadi konflik hanya karena perbedaan agama.

Sitiran 46 (08:23-08:43)

Ajarkanlah **adik-adik kita membaca dan mempelajari dari segala sesuatu**, dari berbagai sudut pandang. Biarkanlah mereka bertanya, tumbuhkanlah rasa ingin tahu mereka sehingga mereka tidak mudah dipengaruhi dan dijajah pikirannya.

Pada penggalan pidato tersebut dijabarkan sesuai dengan fungsi sintaksisnya sebagai berikut.

<b>Klausa</b>	<b>Adik-adik kita</b>	<b>Membaca dan mempelajari</b>	<b>Dari segala sesuatu</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>

Subjek pada penggalan pidato tersebut sebagai aktor yang melakukan tindakan diwakili oleh kata adik-adik kita. Predikat dalam klausa tersebut ditampilkan melalui kata membaca dan mempelajari. Sedangkan objek yang dikenai tindakan tersebut adalah frasa dari segala sesuatu. Konteks penggalan pidato tersebut mengacu pada bagaimana upaya generasi muda untuk mengajarkan adik-adik generasi selanjutnya untuk berpikir kritis dan mempelajari segala sesuatu dari berbagai sudut pandang agar tidak mudah terpengaruh terhadap hal-hal negative.

Sitiran 47 (08:44-08:58)

Dan terakhir, gunakan teknologi yang semakin canggih ini sebagai **alat yang dapat terus menyebarkan nilai-nilai toleransi**.

Penggalan pidato tersebut jika dibagi menjadi beberapa segmen berdasarkan fungsi sintaksis adalah sebagai berikut.

<b>Klausa</b>	<b>Alat yang dapat</b>	<b>Terus menyebarkan</b>	<b>nilai-nilai toleransi</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>

Pada penggalan pidato tersebut, aktor atau pelaku (subjek) diwakili oleh kata alat. Sedangkan tindakan aktifnya ditandai dengan kata menyebarkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) memiliki arti menghamburkan, menyiarkan, dan menabur. Sedangkan frasa nilai-nilai toleransi menempati fungsi sebagai objek. Konteks penggalan pidato tersebut adalah upaya untuk memaksimalkan teknologi yang semakin canggih untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi di negara ini.

Sitiran 48 (09:04-09:22)

Sebagai penutup **saya ingin membacakan quotes berikut: “ a people without knowledge of their past history origin and culture is like a tree without roots”.**

Penggalan pidato tersebut jika dibagi menjadi beberapa segmen berdasarkan fungsi sintaksis adalah sebagai berikut.

<b>Klausa</b>	<b>Saya</b>	<b>Ingin membacakan</b>	<b>Quotes</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>

Aktor atau pelaku (subjek) dalam penggalan pidato tersebut diwakili oleh kata saya merujuk pada kata orang pertama tunggal. Tindakan yang dimunculkan diwakili oleh kata membacakan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) memiliki arti membaca nyaring untuk orang lain. Sedangkan fungsi objek atau sesuatu yang dikenai tindakan diwakili oleh kata *quotes*.

Sitiran 49 (09:23-09:43)

Oleh karena itu, ayo **kita bersama-sama menjelmakan lambang garuda di manapun** kita berada.

Pada penggalan pidato di atas dijabarkan sesuai dengan fungsi sintaksisnya sebagai berikut.

<b>Klausa</b>	<b>Kita bersama-sama</b>	<b>Menjelmakan</b>	<b>Lambang garuda</b>	<b>Di manapun</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>	<b>Ket</b>

Pada penggalan pidato tersebut, aktor atau pelaku (subjek) diwakili oleh kata kita yang merujuk pada si pembaca dan pendengar sebagai satu komunitas yang sama. Kemudian tindakan aktifnya diwakili oleh kata menjelmakan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) mempunyai arti memasukkan, menuangkan, melahirkan, menciptakan, mewujudkan, dan sebagainya. Fungsi objek ditempati oleh frasa lambing garuda. Sedangkan di manapun menempati fungsi sebagai keterangan. Konteks penggalan pidato tersebut adalah upaya berupa ajakan si pembicara sebagai perwakilan generasi muda untuk saling menghargai perbedaan satu sama lain di manapun itu.

Sitiran 50 (09:23-09:43)

Mari kita taat dalam beragama agar menjadi manusia yang bermoral tapi mari **kita juga merangkul budaya Indonesia** untuk membimbing identitas bangsa.

<b>Klausa</b>	<b>Kita</b>	<b>Juga merangkul</b>	<b>Budaya Indonesia</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>

Kalimat atau klausa yang berupa ajakan di dalamnya mudah diidentifikasi dan ditemukan dalam bentuk proses berupa tindakan. Pada klausa tersebut, aktor atau pelaku ditandai dengan kata kita merujuk pada si pembaca dan pendengar sebagai suatu komunitas yang sama. Predikat diwakili oleh kata merangkul, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) memiliki arti melingkarkan lengan pada pundak, memepatkan badan pada badan, dan mendekap. Kata budaya Indonesia menempati fungsi sebagai objek. Konteks dalam kalimat tersebut merujuk pada upaya ke depan untuk merekatkan keberagaman Indonesia agar tidak memecah persatuan dan kesatuan bangsa ini.

## 2) Bentuk Peristiwa

Bentuk proses berupa peristiwa dapat ditandai dengan bentuk anak kalimat intransitif (subjek + verba) atau objek saja (objek + verba). Biasanya hanya

memasukkan satu partisipan dalam kalimat, baik itu subjek saja. Pada pidato Cinta Laura Kiehl bentuk proses berupa peristiwa juga dijumpai meski tidak sedominan bentuk tindakan. Hal ini dikarenakan dominasi dari komunikator sebagai pembicara utama (*one man show*) dan komunikasi dilakukan satu arah. Disini, pendengar atau hadirin menjadi basis sasaran utama pidato tersebut. seperti pada penggalan pidato berikut ini.

Sitiran 51 (01:11-01:26)

**Jujur saya tidak tahu kenapa saya yang diundang malam ini untuk hadir disini**, tapi saya harap pidato yang saya buat tadi malam bisa menggerakkan hati para hadirin hari ini.

<b>Klausa</b>	<b>saya yang diundang malam ini</b>	<b>untuk hadir</b>	<b>disini</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>

Pada klausa tersebut dibagi berdasarkan fungsi klausanya masing-masing. Aktor atau pelaku (subjek) pada klausa tersebut ditempati oleh frasa saya yang diundang malam ini. Fungsi predikat pada klausa tersebut diwakili oleh frasa untuk hadir dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti datang. Sehingga artinya pembicara yakni Cinta Laura Kiehl datang pada sebuah acara, yang dimaksud yakni peluncuran asi moderasi beragama.

Sitiran 52 (01:00-01:10)

Sungguh sebuah kehormatan bagi **saya diundang malam ini**, untuk mewakili generasi muda Indonesia dalam mengekspresikan opini kami mengenai moderasi beragama.

<b>Klausa</b>	<b>saya</b>	<b>Diundang</b>	<b>Malam ini</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Keterangan</b>

Pada penggalan pidato tersebut, aktor atau pelaku (subjek) ditempati kata saya. Sedangkan fungsi predikat diwakili oleh kata diundang. Frasa malam ini menempati fungsi keterangan (waktu). Bentuk peristiwa yang ingin ditampilkan si pembicara bahwa pembicara diundang dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama tahun 2021 untuk mengekspresikan opininya sebagai perwakilan generasi muda Indonesia mengenai kebaragaman Indonesia dan moderasi beragama.

Sitiran 53 (04:57-05:19)

Dalam perbincangan saya beberapa waktu lalu dengan Habib Husein Ja'far. Kami berdua sepakat bahwa **bahaya yang masyarakat kita alami sekarang adalah mengatasnamakan Tuhan untuk kepentingan pribadi.**

<b>Klausa</b>	<b>bahaya yang masyarakat sekarang kita alami sekarang</b>	<b>adalah mengatasnamakan</b>	<b>Tuhan</b>	<b>Untuk kepentingan pribadi</b>
<b>Fungsi sintaksis</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>	<b>Pel</b>

Pada sitiran di atas, fungsi subjek diwakili oleh frasa ***bahaya yang masyarakat kita alami sekarang***. Sedangkan fungsi predikat ditempati oleh frasa ***mengatasnamakan***. Frasa mengatasnamakan merupakan metafora atau pemakaian kata atau ungkapan kebahasaan bukan arti yang sebenarnya. Metafora ini bukan hanya untuk keindahan literer saja namun juga digunakan untuk memakai nama dan menggunakan nama (KBBI, 2022) Fungsi objek diwakilkan oleh kata ***Tuhan***. Bentuk peristiwa yang ingin ditampilkan oleh pembicara adalah sebuah keadaan yang dialami masyarakat Indonesia saat ini yakni menjadikan agama sebagai ajang untuk merealisasikan kepentingan pribadinya masing-masing.

### 3) Bentuk Keadaan

Bentuk keadaan ini merujuk pada sesuatu yang telah terjadi, hanya menggambarkan keadaan tanpa harus menyebut atau menyembunyikan subjek pelaku tindakan. Berikut ini data yang menunjukkan bentuk proses keadaan dalam pidato Cinta Laura Kiehl dalam aksi moderasi beragama 2021. Bentuk keadaan dalam penggal pidato yakni sebagai berikut.

Sitiran 54 (02:32-02:46)

Tapi di sisi lain, **sampai detik ini kita masih sering berkelahi dan menjatuhkan satu sama lain** hanya karena perbedaan ras, suku, dan terutama agama.

Pada penggalan pidato tersebut fungsi subjek diwakili oleh kata *kita* merujuk pada si pembicara dan pendengar sebagai satu komunitas yang sama. Predikat diwakili oleh kata menjatuhkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) mempunyai arti menyebabkan, membuat, membiarkan, dan sebagainya jatuh. Frasa satu sama lain menempati fungsi objek atau yang dikenai tindakan. Klausa tersebut jika ditinjau dari bentuk proses berupa peristiwa yang merujuk pada sesuatu yang terjadi, hanya menggambarkan keadaan tanpa harus menyebut dan menyembunyikan subjek pelaku tindakan. Maka, klausa tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai bentuk tindakan.

Sitiran 55 (04:57-05:19)

Dalam perbincangan saya beberapa waktu lalu dengan Habib Husein Ja'far. Kami berdua sepakat bahwa **bahaya yang masyarakat kita alami sekarang adalah mengatasnamakan Tuhan untuk kepentingan pribadi**.

Pada penggalan pidato tersebut, fungsi subjek diwakili oleh frasa bahaya yang masyarakat kita alami sekarang. Sedangkan fungsi predikat ditempati oleh frasa mengatasnamakan Tuhan. Frasa mengatasnamakan merupakan metafora atau pemakaian kata atau ungkapan kebahasaan bukan arti yang sebenarnya. Metafora ini bukan hanya untuk keindahan literer saja namun juga digunakan untuk memakai nama dan menggunakan nama (KBBI, 2022) Fungsi objek diwakilkan oleh kata Tuhan. Bentuk peristiwa yang ingin ditampilkan oleh pembicara adalah sebuah

keadaan yang dialami masyarakat Indonesia saat ini yakni menjadikan agama sebagai alat untuk merealisasikan kepentingan pribadinya masing-masing.

#### 4) Bentuk Proses Mental

Bentuk proses mental berkenaan dengan menampilkan sesuatu sebagai fenomena yang terjadi di masyarakat, gejala umum yang membentuk kesadaran khalayak tanpa menunjuk subjek atau pelaku, dan korban secara spesifik. Pada pidato yang disampaikan oleh Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama 2021 juga terdapat bentuk proses mental sebagai berikut ini.

Sitiran 56 (01:57-02:31)

Pada saat ini kita dalam situasi sulit di mana adanya polarisasi dalam opini masyarakat. **Terlihat jelas bahwa adanya ketidaksepakatan tentang apa yang dibutuhkan negara ini agar benar-benar menjadi satu kesatuan yang kuat.**

Pada penggalan pidato di atas, menunjukkan bahwa klausa tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk proses berupa proses mental. Jika proses mental menampilkan sesuatu sebagai fenomena yang terjadi di masyarakat, gejala umum, yang membentuk kesadaran khalayak, tanpa menunjuk subjek atau pelaku, dan objek atau korban secara spesifik. Maka data tersebut sudah mewakili syarat-syarat tersebut. Klausa ini tidak hanya mengarah pada subjek atau objek tertentu yakni si pembicara atau generasi muda Indonesia saja. Melainkan kepada khalayak umum dalam hal ini seluruh masyarakat Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa klausa di atas tidak menyebutkan partisipan satu pun baik subjek ataupun objek secara spesifik.

Pada penggalan pidato selanjutnya juga tidak jauh dari sebelumnya di mana si pembicara ingin menampilkan fenomena atau gejala umum tentang kesatuan NKRI secara implisit melalui penggalan pidato berikut ini.

Sitiran 57 (02:48-03:21)

Bagi saya pribadi hal tersebut sungguh ironis, karena bukankah pasal 1 dari undang-undang PNPS mengatakan bahwa adanya 6 agama utama di negara

ini. Bukankah motto negara ini Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda tapi satu, tapi mengapa walaupun dengan **fondasi negara yang begitu memeluk perbedaan dan toleransi** tetap saja masih ada konflik.

Pada penggalan pidato di atas, klausa yang dicetak tebal itulah yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk proses mental. Jika proses mental menampilkan sesuatu sebagai fenomena yang terjadi di masyarakat, gejala umum, yang membentuk kesadaran khalayak, tanpa menunjuk subjek atau pelaku, dan objek atau korban secara spesifik. Maka data tersebut sudah mewakili syarat-syarat tersebut. Klausa ini tidak hanya mengarah pada subjek atau objek tertentu, melainkan kepada khalayak umum dalam hal ini seluruh masyarakat Indonesia. Pada klausa tersebut tidak ditemukan subjek atau pelaku secara spesifik, hanya frasa **fondasi negara** yang mengisi fungsi sintaksis subjek tersebut. kemudian, frasa **memeluk** mengisi fungsi sebagai predikat. Sedangkan frasa **perbedaan dan toleransi** mengisi fungsi sintaksis sebagai objek.

Sitiran 58 (07:50-08:13)

Kedua, ajaran agama yang ada dalam **sistem pendidikan harus adil dalam merepresentasikan agama-agama** yang ada di negara ini.

Pada penggalan pidato di atas, klausa yang dicetak tebal itulah yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk proses mental. Jika proses mental menampilkan sesuatu sebagai fenomena yang terjadi di masyarakat, gejala umum, yang membentuk kesadaran khalayak, tanpa menunjuk subjek atau pelaku, dan objek atau korban secara spesifik. Maka data tersebut sudah mewakili syarat-syarat tersebut. Pada klausa tersebut tidak ditemukan subjek atau pelaku secara spesifik, hanya frasa **sistem pendidikan** yang mengisi fungsi sintaksis subjek tersebut. kemudian, frasa **merepresentasikan** mengisi fungsi sebagai predikat. Sedangkan frasa **agama-agama** mengisi fungsi objek dan frasa yang ada di negara ini mengisi fungsi sintaksis sebagai keterangan.

Sitiran 59 (08:44-08:58)

Dan terakhir, gunakan teknologi yang semakin canggih ini sebagai **alat yang dapat terus menyebarkan nilai-nilai** toleransi. Agar negara ini bisa kembali menjadi Indonesia sejati.

Pada penggalan pidato di atas, klausa yang dicetak tebal itulah yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk proses mental. Jika proses mental menampilkan sesuatu sebagai fenomena yang terjadi di masyarakat, gejala umum, yang membentuk kesadaran khalayak, tanpa menunjuk subjek atau pelaku, dan objek atau korban secara spesifik. Maka data tersebut sudah mewakili syarat-syarat tersebut. Pada klausa tersebut tidak ditemukan subjek atau pelaku secara spesifik, hanya frasa alat yang mengisi fungsi sintaksis subjek tersebut. Kemudian, frasa menyebarkan mengisi fungsi sebagai predikat. Sedangkan frasa nilai-nilai mengisi fungsi sintaksis sebagai objek.

Sitiran 60 (09:04-09:22)

Sebagai penutup saya ingin membacakan quotes berikut: “ a people without knowledge of their past history origin and culture is like a tree without roots”.

**Tanpa fondasi yang kuat, tidak akan ada bangsa yang bisa bertahan.  
Tanpa fondasi yang kuat, tidak akan ada bangsa yang bisa bertahan.**

Pada penggalan pidato di atas merupakan salah satu bentuk proses mental. Klausa tersebut tidak hanya mengarah pada subjek atau objek tertentu, dalam hal ini yakni si pembicara atau generasi muda Indonesia saja. Melainkan kepada khalayak umum dalam hal ini adalah bangsa Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa klausa di atas tidak menyebutkan partisipan satu pun baik subjek maupun objek secara spesifik.

#### 4.2.2 Representasi dalam Kombinasi Anak kalimat

Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Representasi dalam kombinasi anak kalimat ini merujuk pada satu anak kalimat dengan anak kalimat lain yang dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Gabungan

anak kalimat ini dapat berupa fakta-fakta yang terpisah sehingga menjadi satu kombinasi yang dapat dipahami oleh khalayak umum dan membentuk kalimat yang mempunyai arti. Gabungan antaranak kalimat disebut koherensi. Koherensi pada kombinasi anak kalimat memiliki beberapa bentuk yaitu elaborasi, perpanjangan, dan mempertinggi.

#### A. Elaborasi

Dalam hal ini, elaborasi berkenaan dengan anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Anak kalimat yang kedua berfungsi untuk memperinci atau menguraikan anak kalimat yang pertama. Umumnya, bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian konjungsi “yang”, “lalu”, atau “selanjutnya”. Berikut ini penggalan pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama 2021 yang masuk dalam kategori elaborasi.

Sitiran 61 (01:11-01:26)

Jujur saya tidak tahu kenapa saya **yang** diundang malam ini untuk hadir disini, tapi saya harap pidato **yang** saya buat tadi malam bisa menggerakkan hati para hadirin hari ini.

Pada penggalan pidato di atas terdapat dua kata **yang** yang menjelaskan anak kalimat sebelumnya. Kata **yang**, yang pertama pada anak kalimat *diundang malam ini ini untuk hadir disini* menjadi penjelas bagi anak kalimat sebelumnya yakni *jujur kenapa saya tidak tahu kenapa saya*. Kata **yang** kedua pada anak kalimat *saya buat tadi malam bisa menggerakkan hati para hadirin hari ini* menjadi penjelas bagi anak kalimat sebelumnya *tapi saya harap pidato*.

Sitiran 62 (01:27-01:43)

Sebagai generasi Z dan milenial, kami adalah generasi **yang** akan bertanggung jawab dalam beberapa tahun ke depan atas arah **yang** akan diambil negara ini agar menjadi negara yang maju, moderen, sejahtera, dan tentunya terkemuka di mata dunia.

Terdapat dua kata **yang** pada penggalan pidato tersebut yang menjelaskan anak kalimat sebelumnya. Kata **yang** pertama pada anak kalimat *akan bertanggung jawab*

*dalam beberapa tahun ke depan* menjadi kalimat penjelas bagi anak kalimat sebelumnya yakni ***Sebagai generasi Z dan milenial, kami adalah generasi.*** Kata *yang* kedua pada anak kalimat ***akan diambil negara ini agar menjadi negara yang maju, moderen, sejahtera, dan tentunya terkemuka di mata dunia*** menjadi penjelas bagi anak kalimat sebelumnya yakni frasa *atas arah*.

Sitiran 63 (01:49-01:56)

Tuturan:

Tapi, nilai-nilai apa saja **yang** harus kita terapkan kepada masyarakat Indonesia agar mimpi-mimpi ini bisa terealisasi? Pada saat ini kita dalam situasi sulit di mana adanya polarisasi dalam opini masyarakat. Terlihat jelas bahwa adanya ketidaksepakatan tentang apa **yang** dibutuhkan negara ini agar benar-benar menjadi satu kesatuan yang kuat.

Pada penggalan pidato di atas, terdapat dua kata **yang** sebelum anak kalimat kedua yang menjadi penerang atau penjelas anak kalimat sebelumnya. Kata yang pertama pada anak kalimat ***harus kita terapkan kepada masyarakat Indonesia agar mimpi-mimpi ini bisa terealisasi?*** menjadi penjelas bagi anak kalimat sebelumnya yakni *tapi, nilai-nilai apa saja*. Kata *yang* kedua pada anak **kalimat dibutuhkan negara ini agar benar-benar menjadi satu kesatuan yang kuat** menjadi penjelas dan memperinci anak kalimat sebelumnya yakni *terlihat jelas bahwa adanya ketidaksepakatan tentang apa*.

Sitiran 64 (02:48-03:21)

Bagi saya pribadi hal tersebut sungguh ironis, karena bukankah pasal 1 dari undang-undang PNPS mengatakan bahwa adanya 6 agama utama di negara ini. Bukankah motto negara ini Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda tapi satu, tapi mengapa walaupun dengan fondasi negara **yang** begitu memeluk perbedaan dan toleransi tetap saja masih ada konflik. Apa **yang** membuat agama mampu membuat kita melupakan inti dari identitas bangsa ini.

Pada penggalan pidato di atas, terdapat dua kata *yang* sebelum anak kalimat kedua yang menjadi penerang atau penjelas anak kalimat sebelumnya. Kata **yang pertama pada anak kalimat begitu memeluk perbedaan dan toleransi tetap saja masih ada**

*konflik* menjadi penjelas bagi anak kalimat sebelumnya yakni *tapi mengapa walaupun dengan fondasi negara*. Kata *yang* kedua pada anak kalimat *membuat agama mampu membuat kita melupakan inti dari identitas bangsa ini* menjadi penjelas bagi kata sebelumnya yakni *apa*.

Sitiran 65 (04:24-04:55)

Inilah salah satu akar dari masalah **yang** kita miliki dalam masyarakat Indonesia sekarang. Karena pemahaman yang terbatas dan pemikiran **yang** tidak kritis, orang-orang terjebak dalam cara berpikir mereka telah memanusiaikan Tuhan, merasa memiliki hak dalam mendikte kemauan Tuhan, merasa tahu pikiran Tuhan, dan merasa berhak bertindak atas nama Tuhan.

Pada penggalan data di atas, terdapat dua kata *yang* sebelum anak kalimat kedua yang menjadi penerang atau penjelas anak kalimat sebelumnya. Kata yang pertama ada pada pada anak kalimat *kita miliki dalam masyarakat Indonesia sekarang* menjadi penjelas pada anak kalimat *Inilah salah satu akar dari masalah*. Kata yang kedua pada anak kalimat *tidak kritis, orang-orang terjebak dalam cara berpikir mereka telah memanusiaikan Tuhan, merasa memiliki hak dalam mendikte kemauan Tuhan, merasa tahu pikiran Tuhan, dan merasa berhak bertindak atas nama Tuhan* menjadi penjelas pada anak kalimat *karena pemahaman yang terbatas dan pemikiran*.

Sitiran 66 (04:57-05:19)

Dalam perbincangan saya beberapa waktu lalu dengan Habib Husein Ja'far Kami berdua sepakat bahwa bahaya **yang** masyarakat kita alami sekarang adalah mengatasmakan Tuhan untuk kepentingan pribadi.

Pada penggalan pidato di atas, terdapat satu kata *yang* sebelum anak kalimat kedua yang menjadi penerang atau penjelas anak kalimat sebelumnya. Kata yang pada pada anak kalimat *masyarakat kita alami sekarang adalah mengatasmakan Tuhan untuk kepentingan pribadi* menjadi penjelas pada anak kalimat *Dalam perbincangan saya beberapa waktu lalu dengan Habib Husein Ja'far Kami berdua sepakat bahwa bahaya*.

## B. Perpanjangan

Perpanjangan di sini berkenaan dengan anak kalimat satu merupakan perpanjangan dari anak kalimat yang lain. Anak kalimat kedua berfungsi sebagai kelanjutan anak kalimat pertama. Perpanjangan dapat berupa tambahan yang biasa ditandai dengan konjungsi “dan” atau berupa kontras antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lainnya yang dapat ditandai dengan adanya konjungsi “tetapi”, “meskipun”, “akan tetapi” dan lain sebagainya atau juga berupa pilihan yang bersifat setara antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lainnya yang biasa ditandai dengan konjungsi “atau”. Berikut ini data yang dapat dikategorikan perpanjangan dari pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama 2021.

### 1) Tambahan

Sitiran 67 (02:48-03:21)

Bukankah motto negara ini Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda tapi satu, tapi mengapa walaupun dengan fondasi negara yang begitu memeluk perbedaan **dan** toleransi tetap saja masih ada konflik.

Pada penggalan pidato di atas, terdapat kata hubung yang menghubungkan dua anak kalimat yaitu *tapi mengapa walaupun dengan fondasi negara yang begitu memeluk perbedaan dan anak kalimat toleransi tetap saja masih ada konflik*. Anak kalimat yang kedua merupakan perpanjangan dari anak kalimat pertama. Dengan dihubungkannya menggunakan kata hubung dan itu berarti anak kalimat yang kedua merupakan tambahan dari anak kalimat yang pertama.

Sitiran 68 (04:24-04:55)

Karena pemahaman yang terbatas **dan** pemikiran yang tidak kritis, orang-orang terjebak dalam cara berpikir mereka telah memanusikan Tuhan, merasa memiliki hak dalam mendikte kemauan Tuhan, merasa tahu pikiran Tuhan, dan merasa berhak bertindak atas nama Tuhan.

Pada penggalan pidato di atas, terdapat kata hubung yang menghubungkan dua anak kalimat yaitu *Karena pemahaman yang terbatas dan anak kalimat pemikiran yang tidak kritis*. Anak kalimat yang kedua merupakan perpanjangan dari anak kalimat

pertama. Dengan dihubungkannya menggunakan kata hubung dan itu berarti anak kalimat yang kedua merupakan tambahan dari anak kalimat yang pertama.

Sitiran 69 (05:21-05:50)

Karena kita kurang membimbing **dan** memberikan masyarakat rules yang dibutuhkan agar bisa memahami sebuah ajaran dengan akal kritis.

Pada penggalan pidato di atas, terdapat kata hubung yang menghubungkan dua anak kalimat yaitu *Karena kita kurang membimbing* dan anak kalimat *memberikan masyarakat rules yang dibutuhkan agar bisa memahami sebuah ajaran dengan akal kritis*. Kata ganti kita merujuk pada orang pertama jamak yang menunjukkan pembicara atau pewartawan melibatkan pendengar yang hadir. Anak kalimat yang kedua merupakan perpanjangan dari anak kalimat pertama. Dengan dihubungkannya menggunakan kata hubung dan itu berarti anak kalimat yang kedua merupakan tambahan dari anak kalimat yang pertama.

Sitiran 70 (05:21-05:50)

Sehingga mereka menjadi tersesat dalam cara berpikir mereka **dan** lupa akan pentingnya menyeimbangi segala ilmu yang dipelajari dan dimiliki dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya, science, ataupun aliran pemikiran lainnya.

Pada penggalan pidato di atas, terdapat kata hubung yang menghubungkan dua anak kalimat yaitu *Sehingga mereka menjadi tersesat dalam cara berpikir mereka* dan anak kalimat *sadar lupa akan pentingnya menyeimbangi segala ilmu yang dipelajari dan dimiliki dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya, science, ataupun aliran pemikiran lainnya*. Kata ganti mereka merujuk pada setiap orang yang berada di luar komunitas yang diciptakan antara pembicara dan pendengar. Anak kalimat yang kedua merupakan perpanjangan dari anak kalimat pertama. Dengan dihubungkannya menggunakan kata hubung dan itu berarti anak kalimat yang kedua merupakan tambahan dari anak kalimat yang pertama.

Sitiran 71 (05:53-06:21)

Sehingga saya diberikan kesempatan memahami segala keindahan setiap agama **dan** sadar bahwa pada akhirnya fungsi terbesar agama adalah satu, yaitu untuk membimbing kompas moral manusia.

Pada penggalan pidato di atas, terdapat kata hubung yang menghubungkan dua anak kalimat yaitu *Sehingga saya diberikan kesempatan memahami segala keindahan setiap agama* dan anak kalimat *sadar bahwa pada akhirnya fungsi terbesar agama adalah satu, yaitu untuk membimbing kompas moral manusia*. Kata ganti saya mewakili pembicara sebagai orang pertama tunggal yang berbicara di depan khalayak. Anak kalimat yang kedua merupakan perpanjangan dari anak kalimat pertama. Dengan dihubungkannya menggunakan kata hubung *dan* itu berarti anak kalimat yang kedua merupakan tambahan dari anak kalimat yang pertama.

Sitiran 72 (06:24-06:48)

Bahwa kita harus bersyukur **dan** bahwa kita semua harus sadar bahwa waktu kita di dunia ini adalah singkat dan terbatas.

Pada penggalan pidato di atas, terdapat kata hubung yang menghubungkan dua anak kalimat yaitu *bahwa kita harus bersyukur* dan anak kalimat *bahwa kita semua harus sadar bahwa waktu kita di dunia ini adalah singkat dan terbatas*. Kata ganti kita mewakili pembicara dan hadirin, kata ganti kami mendikotomi antara pihak pembicara dan pihak pendengar. Anak kalimat yang kedua merupakan perpanjangan dari anak kalimat pertama. Dengan dihubungkannya menggunakan kata hubung *dan* itu berarti anak kalimat yang kedua merupakan tambahan dari anak kalimat yang pertama.

## 2). Kontras

Pada pidato Cinta Laura Kiehl dama peluncuran aksi moderasi beragama 2021 selain ada koherensi yang berbentuk perpanjangan berupa tambahan juga ditemukan bentuk lain yakni berupa kontras. Bentuk ini menunjukkan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain, ditandai dengan kata hubung *tapi* dan *tetapi*. Seperti pada data penggalan pidato berikut ini.

Sitiran 73 (01:11-01:26)

Jujur saya tidak tahu kenapa saya yang diundang malam ini untuk hadir disini, **tapi** saya harap pidato yang saya buat tadi malam bisa menggerakkan hati para hadirin hari ini.

Pada penggalan pidato di atas, menunjukkan kombinasi anak kalimat yang kontras dengan ditandai dengan kata hubung *tapi*. Anak kalimat *Jujur saya tidak tahu kenapa saya yang diundang malam ini untuk hadir disini*, dihubungkan dengan anak kalimat *saya harap pidato yang saya buat tadi malam bisa menggerakkan hati para hadirin hari ini* menunjukkan posisinya yang kontras dari anak kalimat yang pertama. Pengertian pada anak kalimat di atas juga dapat dimasukkan dalam elaborasi tambahan sekaligus elaborasi kontras. Pengertian yang dimunculkan dari kombinasi anak kalimat tersebut yang dihubungkan dengan kata hubung *tapi*, yakni pembicara berusaha menyampaikan harapan bahwa pidato yang disampaikan dapat membawa perubahan bagi seluruh hadirin dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama 2021.

Sitiran 74 (02:48-03:21)

Bagi saya pribadi hal tersebut sungguh ironis, karena bukankah pasal 1 dari undang-undang PNPS mengatakan bahwa adanya 6 agama utama di negara ini. Bukankah motto negara ini Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda tapi satu, **tapi** mengapa walaupun dengan fondasi negara yang begitu memeluk perbedaan dan toleransi tetap saja masih ada konflik.

Pada penggalan pidato di atas, menunjukkan kombinasi anak kalimat yang kontras dengan ditandai dengan kata hubung *tapi*. Anak kalimat *Bukankah motto negara ini Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda tapi satu*, dihubungkan dengan anak kalimat *mengapa walaupun dengan fondasi negara yang begitu memeluk perbedaan dan toleransi tetap saja masih ada konflik* menunjukkan posisinya yang kontras dari anak kalimat yang pertama. Pengertian yang dimunculkan dari kombinasi anak kalimat tersebut yang dihubungkan dengan kata hubung *tapi*, yakni pembicara berusaha menyampaikan bahwa menjunjung tinggi keberagaman dan toleransi merupakan fondasi yang kuat bagi negara yang mempunyai motto Bhineka Tunggal Ika ini.

Sitiran 75 (07:05-07:38)

Sejak usia dini penting kita mengenalkan budaya ini tidak hanya di sekolah, **tapi** juga melalui media dan semua platform digital yang ada.

Pada penggalan pidato di atas, menunjukkan kombinasi anak kalimat yang kontras dengan ditandai dengan kata hubung *tapi*. Anak kalimat *Sejak usia dini penting kita mengenalkan budaya ini tidak hanya di sekolah*, dihubungkan dengan anak kalimat *juga melalui media dan semua platform digital yang ada* menunjukkan posisinya yang kontras dari anak kalimat yang pertama. Pengertian yang dimunculkan dari kombinasi anak kalimat tersebut yang dihubungkan dengan kata hubung *tapi*, yakni pembicara berusaha menyampaikan bahwa pentingnya untuk mengenalkan budaya Indonesia kepada anak sejak usia dini melalui semua media digital dan tentunya sekolah.

### 3). Mempertinggi

Koherensi mempertinggi ini berkenaan dengan di mana posisi anak kalimat yang satunya lebih besar dibandingkan dengan anak kalimat yang lain. Misalnya anak kalimat satu menjadi penyebab dari anak kalimat yang lain, hal tersebut biasanya ditandai dengan adanya pemakaian kata hubung “karena”, “diakibatkan” “disebabkan”, “sehingga” dan sebagainya. Berikut ini data yang peneliti temukan dari pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama 2021.

Sitiran 76 (02:48-03:21)

Bagi saya pribadi hal tersebut sungguh ironis, **karena** bukankah pasal 1 dari undang-undang PNPS mengatakan bahwa adanya 6 agama utama di negara ini.

Pada penggalan pidato di atas, terdapat konjungsi karena setelah anak kalimat kedua sebagai penyebab dari anak kalimat pertama. Anak kalimat *Bagi saya pribadi hal tersebut sungguh ironis* menjadi penyebab anak kalimat *karena bukankah pasal 1 dari undang-undang PNPS mengatakan bahwa adanya 6 agama utama di negara ini*. Pembicara menjelaskan bahwa setiap keragaman terutama perbedaan agama yang

ada di Indonesia telah terwadahi dengan adanya undang-undang PNPS. Namun hal tersebut masih tetap diabaikan dan konflik agama masih sering terjadi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum begitu memahami esensi bahwa Indonesia adalah bangsa yang plural.

Sitiran 77 (05:21-05:50)

Kenapa bisa seperti itu? Karena kita kurang membimbing dan memberikan masyarakat rules yang dibutuhkan agar bisa memahami sebuah ajaran dengan akal kritis.

Pada penggalan pidato di atas, menunjukkan adanya kombinasi anak kalimat sebab akibat ditandai dengan konjungsi karena. Anak kalimat ***kurang membimbing dan memberikan masyarakat rules yang dibutuhkan agar bisa memahami sebuah ajaran dengan akal kritis*** menjadi penyebab dari anak kalimat ***Kenapa bisa seperti itu?***. Pembicara ingin menyampaikan bahwa konflik-konflik yang sering terjadi di masyarakat karena kurangnya bimbingan kepada masyarakat itu sendiri agar berpikir kritis dan tidak mudah terprovokasi.

#### 4.2.3 Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua anak kalimat atau lebih dirangkai dan disusun. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana pada kalimat yang lebih menonjol daripada bagian yang lain. Salah satu aspek penting dalam representasi ini adalah apakah partisipan dianggap mandiri atau ditampilkan memberikan reaksi dalam sebuah teks. Aspek penting yang lainnya adalah apakah terdapat informasi yang ditampilkan sebagai latar depan atau latar belakang. Umumnya, dalam anak yang menempati posisi sebagai latar belakang yang ditampilkan yakni ringkasan dari tema suatu berita dan diberi informasi lain sebagai latar belakang dari sebuah peristiwa. Pada teks pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama 2021, untuk melihat apakah salah satu bagian teks tersebut ditonjolkan dibandingkan dengan yang lain dapat ditandai dengan menganalisis penekanan-penekanan oleh pembicara pada saat menyampaikan pidato

tersebut. selain itu, juga melihat reaksi yang diberikan khalayak atau hadirin saat Cinta Laura Kiehl menyampaikan pidato tersebut.

Sitiran 78 (01:27-01:43)

Sebagai generasi Z dan milenial, **kami lah generasi yang akan bertanggung jawab dalam beberapa tahun ke depan atas arah yang akan diambil negara ini agar menjadi negara yang maju, modern, sejahtera, dan tentunya terkemuka di mata dunia.**

Pada sebuah tulisan, titik berat dapat dinyatakan dengan tanda huruf besar, huruf miring, atau huruf yang digarisbawahi. Sedangkan pada sebuah pidato, penitikberatan poin dapat dinyatakan melalui tekanan suara yang dinaikkan, perubahan nada, isyarat dan lain sebagainya. Pada penggalan pidato di atas, titik berat yang menjadi penekanan pada saat penyampaian pidato yang disampaikan oleh pembicara dapat diketahui dari nada suara yang semakin meninggi dari kalimat-kalimat sebelumnya, selain penonjolan suara, pembicara juga memberi jeda dalam kalimat tersebut guna mendapatkan atensi dari pendengar. Penonjolan kalimat yang dimaksud yakni *kamilah generasi yang akan bertanggung jawab dalam beberapa tahun ke depan atas arah yang akan diambil negara ini agar menjadi negara yang maju, moderen, sejahtera, dan tentunya terkemuka di mata dunia.* Cinta Laura Kiehl menegaskan bahwa generasi muda Indonesia memiliki tanggung jawab atas arah yang diambil oleh bangsa ini dalam beberapa tahun ke depan agar menjadi negara yang lebih maju.

Sitiran 79 (01:57-02:31)

**Pada saat ini kita dalam situasi sulit** di mana adanya polarisasi dalam opini masyarakat. **Terlihat jelas bahwa adanya ketidaksepakatan tentang apa yang dibutuhkan negara ini agar benar-benar menjadi kesatuan yang kuat.**

Pada penggalan pidato yang di atas, Cinta Laura Kiehl berusaha menyampaikan bahwa saat ini Indonesia sedang menghadapi situasi sulit di mana tidak adanya kesepakatan dalam opini masyarakat agar membuat negara ini menjadi NKRI yang semakin kuat. Terdapat penekanan berupa intonasi yang semakin tinggi pada beberapa kalimat yang disampaikan pembicara.

Sitiran 80 (01:57-02:31)

Dalam satu sisi generasi muda sekarang mempunyai **keinginan besar untuk mempromosikan budaya dan identitas bangsa. Kami percaya akan pentingnya untuk negara-negara di luar sana melihat potensi, keunikan, dan kehebatan negara ini. Tapi di sisi lain, sampai detik ini kita masih sering berkelahi dan menjatuhkan satu sama lain hanya karena perbedaan ras, suku, dan terutama agama.**

Pada penggalan pidato di atas, terdapat penekanan berupa intonasi yang dinaikkan pada beberapa kalimat yang disampaikan. Cinta Laura Kiehl menyampaikan kepada hadirin bahwa generasi muda Indonesia memiliki keinginan besar untuk mengenalkan budaya bangsa ini kepada negara-negara di luar sana dan juga potensi, keunikan, dan kehebatan yang dimiliki oleh negara ini. Namun ironisnya, hal tersebut juga dibarengi dengan adanya konflik-konflik yang terjadi di Indonesia hanya karena sebuah perbedaan terutama agama. Penonjolan kata dengan mempertinggi intonasi dimulai dari *keinginan besar untuk mempromosikan budaya dan identitas bangsa. Kami percaya akan pentingnya untuk negara-negara di luar sana melihat potensi, keunikan, dan kehebatan negara ini. Tapi di sisi lain, sampai detik ini kita masih sering berkelahi dan menjatuhkan satu sama lain hanya karena perbedaan ras, suku, dan terutama agama.* Pembicara juga memberikan jeda dalam kalimat *hanya karena perbedaan ras, suku, dan terutama agama* guna mendapatkan atensi dari pendengar. Cinta Laura Kiehl menekankan bahwa keberagaman yang ada di Indonesia bukan lah sesuatu yang harus diperdebatkan apalagi menjadi sebuah konflik yang mengancam keutuhan negara.

Sitiran 81 (02:48-03:21)

Bukankah motto negara ini Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda tapi satu, **tapi mengapa walaupun dengan fondasi negara yang begitu memeluk perbedaan dan toleransi tetap saja masih ada konflik. Apa yang membuat agama mampu membuat kita melupakan inti dari identitas bangsa ini.**

Pada penggalan pidato di atas, terdapat penekanan berupa intonasi yang dinaikkan pada beberapa kalimat oleh pembicara pada saat menyampaikan pidatonya. Dalam

penggalan pidato tersebut, Cinta Laura Kiehl mengingatkan kembali kepada hadirin yang hadir dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama 2021 mengenai motto negara ini yang sangat menjunjung tinggi keberagaman. Pembicara juga menegaskan bahwa perbedaan ras, suku, terutama agama bukanlah akar dari konflik yang terjadi di negeri ini, karena Indonesia ini sendiri terdiri atas berbagai macam perbedaan yang menjadi satu. Selain itu, penonjolan kata dengan mempertinggi intonasi dimulai dari *tapi mengapa walaupun dengan fondasi negara yang begitu memeluk perbedaan dan toleransi tetap saja masih ada konflik. Apa yang membuat agama mampu membuat kita melupakan inti dari identitas bangsa ini.* tujuannya adalah jelas untuk menegaskan bahwa negara ini sangat menjunjung tinggi keberagaman dan toleransi dengan adanya motto Bhineka Tunggal Ika.

Sitiran 82 (03:23-04:21)

Sebagai lulusan psikologi dan sastra Jerman, saya dari dulu memiliki curiositas terhadap cara berpikir manusia. Oleh karena itu pengetahuan tersebut saya pelajari dengan memperdalam filosofi. Sampai detik ini saya tidak akan pernah lupa akan apa yang dikatakan oleh salah satu filsafat paling berpengaruh sepanjang masa, yaitu Rene Descartes, ia mengatakan manusia adalah makhluk yang finite atau terbatas sedangkan Tuhan adalah sosok yang infinite atau tidak terbatas. Oleh karena itu, bagaimana kita sebagai makhluk yang terbatas merasa punya kemampuan untuk mengerti sesuatu yang jauh diluar kapasitas kita. **Bagaimana kita sebagai makhluk yang terbatas bisa memahami esensi dari sesuatu yang tidak terbatas.**

Pada penggalan pidato di atas, hal yang selanjutnya menjadi penekanan oleh Cinta Laura Kiehl yakni mengenai kemampuan Tuhan yang tidak tertandingi oleh apapun dan siapapun. Cinta Laura Kiehl menyampaikan apa yang dikatakan oleh salah satu filsafat ternama di dunia yakni Rene Descartes, bahwa manusia hanya makhluk yang terbatas sedangkan Tuhan adalah sesuatu yang tidak terbatas. Di sini, pembicara berusaha menyampaikan bahwa manusia tidak berhak menghakimi satu sama lain atas pilihannya masing-masing. Oleh karena itu, perbedaan yang ada bukan lah sesuatu yang harus dihakimi apalagi mengatasnamakan Tuhan.

Data 83 (04:24-04:55)

Inilah salah satu akar dari masalah yang kita miliki dalam masyarakat Indonesia sekarang. Karena pemahaman yang terbatas dan pemikiran yang tidak kritis, orang-orang terjebak dalam cara berpikir mereka telah **memanusiakan Tuhan, merasa memiliki hak dalam mendikte kemauan Tuhan, merasa tahu pikiran Tuhan, dan merasa berhak bertindak atas nama Tuhan. Inilah yang akhirnya seringkali berubah menjadi sifat radikal.**

Pada penggalan pidato di atas, hal yang ditekankan oleh Cinta Laura Kiehl tersebut masih tidak jauh dari pembahasan sifat manusia yang merasa paham soal agama dan merasa paling tau kemauan Tuhan. Dalam pidato, pembicara berusaha menyampaikan pesa-pesan dengan memberikan penonjolan berupa intonasi yang meninggi. Tujuan pembicara menekankan pesan tersebut adalah untuk memberikan pemahaman bahwa manusia tidak akan mampu menyamai kuasa Tuhan, karena justru sifat-sifat sombong dan mengatasnamakan agama ini lah yang dapat memicu konflik agama yang sering terjadi pada masyarakat Indonesia. Pembicara juga memberikan jeda dalam kalimat *memanusiakan Tuhan, merasa memiliki hak dalam mendikte kemauan Tuhan, merasa tahu pikiran Tuhan, dan merasa berhak bertindak atas nama Tuhan* guna mendapatkan atensi dari hadirin. Pembicara menekankan bahwa sifat-sifat sombong ini lah yang memicu adanya konflik terutama agama yang berujung radikal.

Sitiran 84 (05:21-05:50)

Kenapa bisa seperti itu? Karena kita kurang membimbing dan memberikan masyarakat rules yang dibutuhkan agar bisa memahami sebuah ajaran dengan akal kritis. **Sehingga mereka menjadi tersesat dalam cara berpikir mereka dan lupa akan pentingnya menyeimbangi segala ilmu yang dipelajari dan dimiliki dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya, science, ataupun aliran pemikiran lainnya.**

Pada penggalan pidato di atas, Cinta Laura Kiehl menekankan bahwa kurangnya bimbingan dan arahan untuk masyarakat dapat mengakibatkan sering terjadinya kesalahpahaman yang justru akan berujung konflik. Cinta Laura Kiehl juga menyampaikan kepada khalayak untuk menyeimbangi segala macam ilmu untuk dipelajari agar mampu berpikir dari berbagai sudut pandang dan tidak mudah

terpengaruh oleh apa pun yang dapat menjerumuskan satu sama lain. Pembicara juga memberikan jeda dalam kalimat *nilai-nilai yang ada dalam budaya, science, ataupun aliran pemikiran lainnya* guna mendapatkan atensi dari hadirin. Di sini, pembicara menekankan bahwa selain ilmu agama, masyarakat juga harus menyeimbangkannya dengan ilmu-ilmu yang lain agar tidak mudah dipengaruhi oleh siapa pun.

Sitiran 85 (05:53-06:21)

Saat saya sekolah dulu saya ingat diwajibkan membaca kitab suci dari berbagai agama, dari segi literatur dan juga filosofi. Sehingga saya diberikan kesempatan untuk bisa memahami segala keindahan setiap agama dan sadar bahwa pada akhirnya **fungsi terbesar agama adalah satu, yaitu untuk membimbing kompas moral manusia. Untuk mengingatkan manusia, kita harus memperlakukan satu sama lain dengan hormat. Bahwa kita harus bersyukur dan bahwa kita semua harus sadar bahwa waktu kita di dunia ini hanyalah singkat dan terbatas.**

Pada penggalan pidato di atas, Cinta Laura Kiehl menekankan kepada seluruh audien yang hadir dan penonton secara tidak langsung, bahwa tidak ada agama yang mengajarkan untuk saling menghakimi satu sama lain. Pembicara juga menegaskan bahwa fungsi agama yang utama adalah untuk membimbing moral manusia agar saling menghormati satu sama lain dan sadar untuk selalu berperilaku baik karena kehidupan di dunia ini tidak abadi.

Sitiran 86 (06:50-07:03)

Jadi apa yang harus dilakukan ke depannya agar bisa melawan segala kebohongan yang ada? **Apa yang kita bisa lakukan untuk memberdayakan rakyat bangsa ini?** Saya rasa jawabannya cukup jelas. **Satu, penting sekali kita segera mengingatkan kembali saudara-saudara kita akan indahnya, kayanya, dan uniknya budaya-budaya yang kita miliki di negara ini. Sejak usia dini penting kita mengenalkan budaya negara ini tidak hanya di sekolah, tapi juga melalui media dan semua platform digital yang ada. Semua hal krusial untuk disadari bagi generasi muda akan relevannya budaya kita di dunia kita yang semakin modern. Our culture is cool, not old school.**

Pada penggalan pidato di atas, Cinta Laura Kiehl berusaha menyampaikan upaya apa saja yang harus dilakukan untuk memberdayakan rakyat Indonesia. Selain itu, Pembicara juga memberikan jeda dalam kalimat *satu, penting sekali kita segera mengingatkan kembali saudara-saudara kita akan indahnya, kayanya, dan uniknya budaya-budaya yang kita miliki di negara ini* guna mendapatkan atensi dari hadirin. Pada kalimat tersebut, pembicara ingin menekankan langkah pertama yang harus dilakukan untuk meningkatkan SDM bangsa ini, yakni dengan cara mengenalkan budaya-budaya Indonesia melalui media dan platform yang ada agar lebih dikenal oleh negara-negara di luar sana. Kemudian selanjutnya, Cinta Laura Kiehl juga memberikan jeda kembali pada frasa *Our culture is cool, not old school*, yang mempunyai arti bahwa *budaya kita keren bukan jadul*. Pada penekanan intonasi tersebut, Cinta Laura Kiehl juga terdiam dan menatap ke arah seluruh hadirin yang datang dalam acara tersebut, sehingga mendapatkan perhatian lebih bahkan tepuk tangan riuh. Di sini, Cinta Laura Kiehl ingin kembali menegaskan bahwa budaya-budaya Indonesia masih sangat relevan di era modern saat ini untuk dipelajari dan diperkenalkan kepada negara-negara di luar sana.

Sitiran 87 (07:50-08:13)

**Kedua, ajaran agama yang ada dalam sistem pendidikan harus adil dalam merepresentasikan agama-agama yang ada di negara ini. Agar orang-orang bisa mengerti sejak usia muda bahwa semua agama itu mengajarkan kebaikan. Dan tidak seharusnya kita melecehkan dan menyakiti satu sama lain hanya karena sebuah perbedaan.**

Pada penggalan pidato di atas, hal yang ditekankan Cinta Laura Kiehl masih tidak jauh dari upaya untuk meningkatkan SDM rakyat Indonesia, langkah selanjutnya yakni bahwa sistem pendidikan yang ada di negeri ini harus adil dalam merepresentasikan semua agama yang ada. Pembicara juga memberikan jeda dalam kalimat *agar orang-orang bisa mengerti sejak usia muda bahwa semua agama itu mengajarkan kebaikan. Dan tidak seharusnya kita melecehkan dan menyakiti satu sama lain hanya karena sebuah perbedaan* guna mendapatkan atensi dari hadirin.

Di sini, pembicara kembali menekankan bahwa seluruh agama pasti mengajarkan kebaikan dan tidak ada agama yang mengajarkan untuk saling melecehkan satu sama lain.

Sitiran 88 (08:16-08:22)

Ketiga, *critical thinking, critical thinking, critical thinking*. Ajarkanlah adik-adik kita **untuk membaca dan mempelajari dari segala sesuatu, dari berbagai sudut pandang. Biarkanlah mereka bertanya, tumbuhkanlah rasa ingin tahu mereka sehingga mereka tidak mudah dipengaruhi dan dijajah pikirannya.**

Sitiran 89 (08:44-08:58)

**Dan terakhir, gunakan teknologi yang semakin canggih ini sebagai alat yang dapat terus menyebarkan nilai-nilai toleransi.** Agar negara ini bisa kembali menjadi Indonesia sejati.

Cinta Laura Kiehl menyampaikan langkah ketiga upaya untuk meningkatkan SDM rakyat Indonesia yakni dengan mengajarkan generasi muda untuk selalu berpikir kritis dan mempelajari semua hal dari berbagai sudut pandang agar tidak mudah terpengaruh oleh apapun. Pembicara juga memberikan jeda dalam kalimat *dan terakhir, gunakan teknologi yang semakin canggih ini sebagai alat yang dapat terus menyebarkan nilai-nilai toleransi* guna mendapatkan atensi dari hadirin. Di sini, pembicara kembali menekankan untuk memanfaatkan teknologi yang semakin canggih untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi kepada sesama agar terhindar dari konflik yang sering terjadi di negara ini.

Sitiran 90 (09:04-09:22)

Sebagai penutup saya ingin membacakan quotes berikut: “ **a people without knowledge of their past history origin and culture is like a tree without roots**”. Tanpa fondasi yang kuat, tidak akan ada bangsa yang bisa bertahan. Oleh karena itu, ayo kita bersama-sama menjelmakan lambang garuda di manapun kita berada. Mari kita taat dalam beragama agar menjadi manusia yang bermoral tapi mari kita juga merangkul budaya Indonesia untuk membimbing identitas bangsa.

Pada penggalan pidato di atas, hal terakhir yang ditekankan kembali oleh Cinta Laura Kiehl adalah mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan budaya Indonesia tanpa

mengabaikan nilai-nilai toleransi kepada sesama. Selain itu, pembicara juga membacakan quotes mengenai kekuatan sebuah bangsa, yakni adanya bangsa mampu bertahan karena mempunyai fondasi negara yang kuat. Cinta Laura Kiehl juga menegaskan untuk selalu taat kepada agama tanpa melupakan identitas bangsa Indonesia. hal tersebut sebagai penutup dari rangkaian wacana yang telah disampaikan oleh Cinta Laura Kiehl pada peluncuran aksi moderasi beragama 2021 yang dilaksanakan secara daring dan luring, yang berpusat di gedung Kementerian Agama, Jalan MH Thamrin No.6, Jakarta.

#### 4.2.4 Relasi

Di sini, media dipandang sebagai suatu arena sosial, di mana setiap individu, kelompok atau golongan dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan dapat menyampaikan gagasannya masing-masing. Jika representasi berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, kehiatan, tindakan, keadaan atau sesuatu ditampilkan dalam teks, maka relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Relasi ini merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara komunikator dengan komunikan, seperti apakah teks tersebut disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau pun tertutup.

Untuk mengukur hubungan antara komunikator (Cinta Laura Kiehl) dengan komunikan (audien) pada pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama 2021, perlu melihat konteks yang terdapat pada teks serta penyampain teks tersebut. Tentunya diperlukan parameter yang jelas, apakah teks tersebut disampaikan bersifat formal atau informal dan apakah disampaikan secara terbuka atau tertutup. Pada konteks pidato, teks disampaikan secara formal. Hal ini mengacu pada konteks di mana pidato disampaikan dan pada peristiwa apa. Teks pidato ini disampaikan dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama 2021 yang dilaksanakan secara daring dan luring, yang berpusat di gedung Kementerian Agama, Jalan MH Thamrin No.6, Jakarta.

Ukuran yang kedua dalam melihat hubungan antara komunikator dan komunikan melalui pertanyaan apakah teks tersebut disampaikan secara terbuka atau tertutup. Terbuka dalam konteks ini, apakah komunikator mengizinkan komunikan untuk terlibat dalam pidato. Pada umumnya pidato cenderung menciptakan one man show maka kondisi yang ada monoton dan hanya terjadi satu arah komunikasi, yakni komunikator berbicara sedangkan komunikan fokus mendengarkan. Dalam hal ini, Cinta Laura Kiehl menyampaikan opininya sebagai perwakilan generasi muda mengenai moderasi beragama. Dalam penyampainya, Cinta Laura Kiehl menyinggung terkait keberagaman Indonesia dan toleransi agama yang mulai terkikis di era modern ini. Dalam pidato, wacana yang disampaikan kebanyakan menggunakan majas retorik, begitu pula pada pidato Cinta Laura Kiehl dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama 2021. Majas retorik merupakan salah satu majas berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu dijawab karena jawaban atau maksud si penanya sudah terkandung dalam pertanyaan tersebut.

Pada pidato Cinta Laura Kiehl, ditemukan tiga majas retorik sebagai berikut.

Sitiran 91 (01:49-01:56)

Tapi, nilai-nilai apa saja yang harus kita terapkan kepada masyarakat Indonesia agar mimpi-mimpi ini bisa terealisasi? Pada saat ini kita dalam situasi sulit di mana adanya polarisasi dalam opini masyarakat. Terlihat jelas bahwa adanya ketidaksepakatan tentang apa yang dibutuhkan negara ini agar benar-benar menjadi kesatuan yang kuat. dalam satu sisi generasi muda sekarang mempunyai keinginan besar untuk mempromosikan budaya dan identitas bangsa.

Sitiran 92 (05:21-05:50)

Kenapa bisa seperti itu? Karena kita kurang membimbing dan memberikan masyarakat rules yang dibutuhkan agar bisa memahami sebuah ajaran dengan akal kritis

Sitiran 93 (06:50-07:03)

Jadi apa yang harus dilakukan ke depannya untuk melawan segala kebohongan yang ada? Apa yang kita bisa lakukan untuk memberdayakan rakyat bangsa ini? Saya rasa jawabannya cukup jelas. Satu, penting sekali kita segera

mengingatkan kembali saudara-saudara kita akan indahnya, kayanya dan uniknya budaya-budaya yang kita miliki di negara ini.

Tiga pertanyaan yang diajukan oleh Cinta Laura Kiehl selaku komunikator kepada hadirin atau khalayak sebagai komunikan menunjukkan bahwa teks yang disampaikan secara tertutup karena pertanyaan yang diajukan, komunikator langsung memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pada semua pertanyaan, komunikator terus menekan pertanyaan yang akan terjadi jika semua hal tersebut terjadi. Pada data pertama, Cinta Laura Kiehl menyinggung dan mengajukan pertanyaan mengenai upaya apa yang harus dilakukan terkait dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia yakni mengenai perbedaan opini masyarakat kepada hadirin, lalu langsung memberi jawaban dan tanggapan atas pertanyaan tersebut. Pada data kedua, terdapat hubungan sebab-akibat yakni kurangnya bimbingan dan pengetahuan kepada masyarakat sehingga banyak masalah yang terjadi karena pemikirannya sendiri. Pada data ketiga, Cinta Laura Kiehl menyinggung dan memberikan pertanyaan mengenai upaya apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kapabilitas rakyat Indonesia, lalu langsung memberi jawaban dan tanggapan atas pertanyaan itu.

#### 4.2.5 Identitas

Identitas ini merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas komunikator dengan komunikan, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Bagaimana seseorang menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat, ia mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok mana.

Pada teks pidato Cinta Laura Kiehl dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama 2021, juga tidak luput dari bentuk-bentuk identifikasi. Cinta Laura Kiehl beberapa kali mengidentifikasi dirinya berdasarkan kelompok sosial dan juga berdasarkan masalah-masalah sosial. Salah satu yang paling kentara adalah ketika Cinta Laura Kiehl mengidentifikasi dirinya sebagai salah satu artis Indonesia yang

memiliki jiwa pluralisme. Hal ini ditandai dengan kalimat pembuka pidato Cinta Laura Kiehl yang menyebutkan semua salam dari berbagai agama yang ada di Indonesia.

Sitiran 94 (0:06-0:14)

Assalamu'alaikum, Om sawastiastu, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan.

Pada teknik pidato, terdapat salam pembuka yang digunakan untuk mengawali pidato sebelum hal lain disampaikan. Salam *Assalamu'alaikum, Om sawastiastu, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan* merupakan salam yang ada pada agama-agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia diantaranya *Assalamu'alaikum* digunakan oleh orang islam. Penggunaan salam dalam agama islam, pembicara ingin menunjukkan identitas Indonesia yang mayoritas beragama islam. Selain salam dalam agama islam, Cinta Laura Kiehl juga menggunakan salam dari agama lain, hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang pluralis. Seperti, *Om Swastiastu* merupakan salam yang biasa digunakan oleh umat Hindu ketika membuka suatu acara, baik itu berupa rapat, sambutan, dan sebagainya. Selanjutnya, *Namu Buddhaya* adalah ucapan pujian yang sering digunakan oleh umat Buddha. Dan, *Salam Kebajikan* merupakan salam yang dimiliki oleh umat Konghucu. Hal tersebut juga ditemukan pada penggalan pidato berikut ini.

Sitiran 95 (02:48-03:21)

Bagi saya pribadi hal tersebut sungguh ironis, karena bukankah pasal 1 dari undang-undang PNPS mengatakan bahwa adanya 6 agama utama di negeri ini.

Pernyataan dari Cinta Laura Kiehl pada penggalan pidato di atas, semakin memperkuat bahwa pembicara hendak menampilkan bahwa Indonesia adalah negara yang pluralis. Dengan adanya undang-undang yang mengatakan bahwa ada 6 agama utama di negara ini menggambarkan bahwa Indonesia sangat menjunjung tinggi keberagaman.

Sitiran 96 (01:00-01:10)

Sungguh sebuah kehormatan bagi saya diundang malam ini, untuk mewakili generasi muda Indonesia dalam mengekspresikan opini kami mengenai

moderasi beragama. Jujur saya tidak tahu kenapa saya yang diundang malam ini untuk hadir disini, tapi saya harap pidato yang saya buat tadi malam bisa menggerakkan hati para hadirin hari ini.

Pernyataan dari Cinta Laura Kiehl pada data di atas, memiliki tujuan menunjukkan kepada khalayak bahwa dirinya diundang secara resmi dan terhormat untuk menghadiri acara peluncuran aksi moderasi beragama 2021 sebagai perwakilan dari generasi muda Indonesia dalam mengekspresikan opininya mengenai moderasi beragama. Cinta Laura Kiehl menampilkan dirinya sebagai tamu yang diundang secara terhormat untuk mewakili generasi muda untuk menyampaikan pidatonya di depan khalayak terutama para menteri dan pejabat negara yang hadir dalam acara tersebut termasuk Kemenag (Kementerian Agama Islam) Republik Indonesia. Hal ini juga ditemukan pada penggalan pidato berikut ini.

Sitiran 97 (03:23-04:21)

Sebagai lulusan psikologi dan sastra Jerman, saya dari dulu memiliki ketertarikan terhadap cara berpikir manusia. Oleh karena itu pengetahuan tersebut saya pelajari dengan memperdalam filosofi.

Sitiran 98 (05:53-06:21)

Saat saya sekolah dulu saya ingat diwajibkan membaca kitab suci dari berbagai agama, dari segi literatur dan juga filosofi. Sehingga saya diberikan kesempatan memahami segala keindahan setiap agama dan sadar bahwa pada akhirnya fungsi terbesar agama adalah satu, yaitu untuk membimbing kompas moral manusia.

Pada data di atas, Cinta Laura Kiehl berusaha menampilkan dirinya sebagai seseorang yang berpendidikan dan memiliki kapabilitas sebagai perwakilan dari generasi muda Indonesia untuk menyampaikan opininya mengenai moderasi beragama di depan khalayak umum dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama 2021. Hal ini juga menunjukkan bahwa Cinta Laura Kiehl merupakan seorang yang cerdas dan memiliki pengetahuan yang luas.

### 4.3 Analisis Praktik Wacana

Praktik wacana merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Teks/naskah dibentuk lewat suatu praktik diskursus yang menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Pada teks pidato sangat sulit untuk mengetahui siapa yang ikut dalam proses produksinya. Namun, dapat dipastikan bahwa dalam menyampaikan pidatonya, pembicara juga terlibat dalam prosesnya. Sedangkan dalam proses konsumsi teks/naskah, digunakan analisis intertekstualitas yang membantu menerka secara relatif rangkaian stabil pergerakan teks dan transformasi ke teks lain. Intekstualitas adalah istilah di mana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu dari bagian teks tersebut mengantisipasi lainnya.

Pada tataran produksi teks, wacana pada pidato Cinta Laura Kiehl dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama 2021 tentu secara normatif tidak dapat dipisahkan dengan Pancasila dan visi misi Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Menurut Poespowardojo (dalam Kaderi, 2015: 116) ideologi adalah sebuah kompleksitas pengetahuan dan nilai, yang secara keseluruhan menjadi landasan bagi seseorang (masyarakat) untuk memahami jagat raya dan bumi seisinya, serta menentukan sikap dasar untuk mengelolanya. Visi dan misi merupakan suatu bentuk manifestasi ideologi yang dianut oleh sebuah lembaga atau organisasi. Dalam hal ini, pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama tahun 2021 tidak lepas dari pengaruh ideologi yang dianutnya.

Sitiran 99 (01:57-02:31)

Pada saat ini kita dalam situasi sulit di mana adanya polarisasi dalam opini masyarakat. Terlihat jelas bahwa adanya ketidaksepakatan tentang apa yang dibutuhkan negara ini agar benar-benar menjadi kesatuan yang kuat. Dalam satu sisi generasi muda sekarang mempunyai keinginan besar untuk mempromosikan budaya dan identitas bangsa. Kami percaya akan pentingnya untuk negara-negara di luar sana melihat potensi, keunikan, dan kehebatan negara ini.

Sitiran 100 (02:48-03:21)

Bagi saya pribadi hal tersebut sungguh ironis, karena bukankah pasal 1 dari undang-undang PNPS mengatakan bahwa adanya 6 agama utama di negeri ini.

Bukankah motto negara ini Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda tapi satu, tapi mengapa walaupun dengan fondasi negara yang begitu memeluk perbedaan dan toleransi tetap saja masih ada konflik. Apa yang membuat agama mampu membuat kita melupakan inti dari identitas bangsa ini.

Sitiran 101 (05:21-05:50)

Kenapa bisa seperti itu? Karena kita kurang membimbing dan memberikan masyarakat rules yang dibutuhkan agar bisa memahami sebuah ajaran dengan akal kritis. Sehingga mereka menjadi tersesat dalam cara berpikir mereka dan lupa akan pentingnya menyeimbangi segala ilmu yang dipelajari dan dimiliki dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya, science, ataupun aliran pemikiran lainnya.

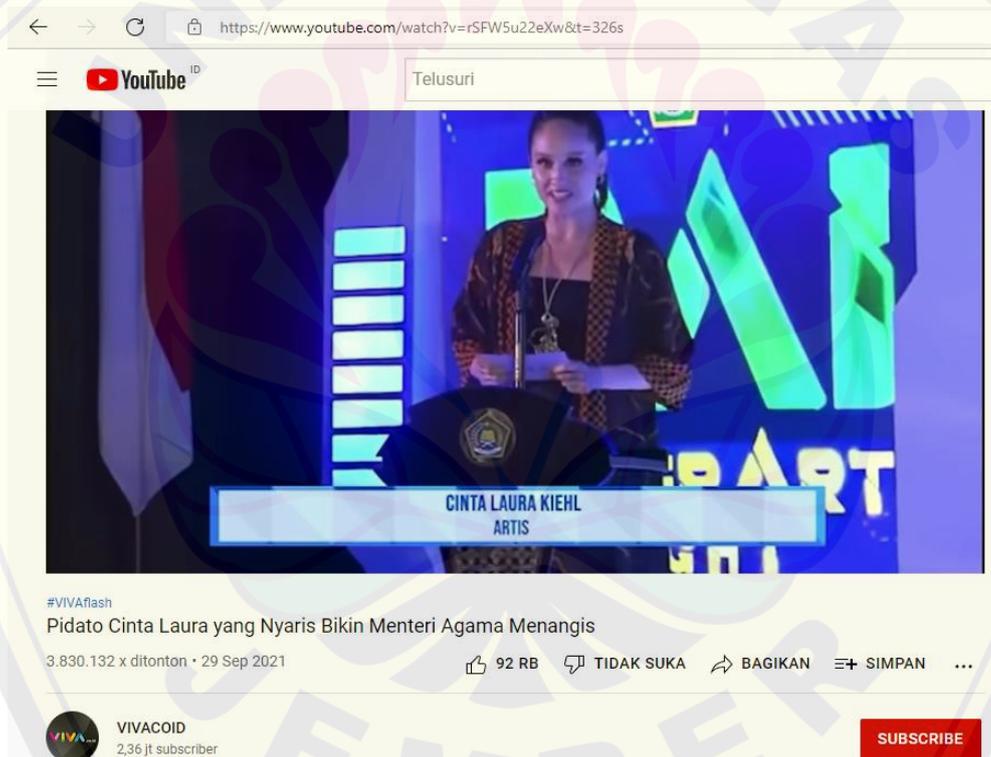
Sitiran 102 (09:23-09:43)

Oleh karena itu, ayo kita bersama-sama menjelmakan lambang garuda di manapun kita berada. Mari kita taat dalam beragama agar menjadi manusia yang bermoral tapi mari kita juga merangkul budaya Indonesia untuk membimbing identitas bangsa.

Pada sitiran di atas, pembicara menyinggung tentang undang-undang PNPS (Penetapan Presiden). Undang-undang tentunya tidak lepas dari ideologi yang menjadi pondasi negara negara ini yaitu Pancasila. Pesan yang ingin disampaikan pada data di atas adalah Cinta Laura Kiehl ingin menunjukkan bahwa negara ini sangat menjunjung tinggi keberagaman di negeri ini dengan adanya enam agama di Indonesia. Hal tersebut juga sama dengan asas Pancasila, *sebagai ideologi terbuka, Pancasila memberikan orientasi ke depan, mengharuskan bangsanya untuk selalu menyadari situasi kehidupan, yang sedang dan akan dihadapinya, terutama dalam menghadapi globalisasi dan era keterbukaan dunia dalam segala bidang. Sehingga ideologi Pancasila menghendaki agar bangsa Indonesia, selalu berada dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sebagai ideologi terbuka, memberikan landasan yang kuat untuk tumbuhnya pola sikap, pola pikir, dan pola tindak yang bersifat tradisional, menuju berkembangnya cipta, rasa dan karsa, yang maju dan mandiri, untuk menyongsong dinamika kehidupan sesuai dengan perubahan-perubahan yang dinamis.* (Kaderi, 2015:121). Hal ini senada dengan visi misi Kemenag RI ([Visi dan Misi Kementerian Agama \(kemenag.go.id\)](http://kemenag.go.id)) yang berbunyi “Kementerian Agama yang professional dan andal dalam membangun masyarakat

yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong-royong” dan misioner poin 2 yang berbunyi “memperkuat moderasi beragama dan kerukunan umat Bergama”.

Pada tataran konsumsi teks, peneliti melakukan pencarian tentang tanggapan khalayak yang berkaitan dengan pidato Cinta Laura Kiehl di laman Youtube yang memiliki banyak komentar. Menurut Haryatmoko (2016:23), komunikator akan memerhatikan wacana yang ia munculkan dan bagaimana ia memainkan hubungan kekuasaan. Pidato Cinta Laura Kiehl dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama 2021 tentunya menggunakan strategi untuk mendapatkan perhatian dan kepercayaan dari khalayak. Peneliti memasukkan beberapa tanggapan khalayak dalam bentuk komentar di kolom video Youtube yang diunggah oleh VIVACOID. (<https://m.youtube.com/watch?v=rSFW5u22eXw&t=154s>)

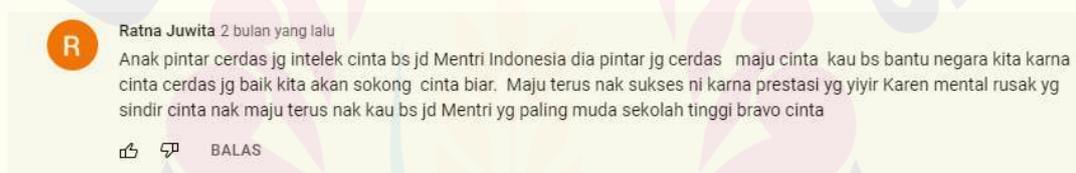


Data 1 Tangkapan layar video Youtube pidato Cinta Laura Kiehl yang diunggah oleh VIVACOID (<https://m.youtube.com/watch?v=rSFW5u22eXw&t=154s>).



Data 2 Tangkapan layar komentar (netral) di kolom video Youtube pidato Cinta Laura Kiehl yang diunggah oleh VIVACOID

Pada data di atas, komentar dari akun Google Albi Rohi sebagai khalayak atau pembaca menampilkan tanggapan netral dengan mengedepankan asas sopan santun pada saat memberikan komentar. Penulis komentar berusaha menjadi pihak yang bijak dengan tidak menampilkan bahwa ia berpihak kepada opini yang disampaikan oleh pembicara melalui pidatonya. Hal ini dilakukan agar publik memandang pembaca tersebut memberikan tanggapan netral dan objektif terhadap video Cinta Laura Kiehl, ditandai dengan kalimat *bangsa ini mulai banyak yang cerdas, namun tidak sedikit mereka yang cerdas tapi kandas*. Selain pernyataan netral, terdapat pernyataan yang memihak dan tidak memihak seperti data di bawah ini.



Data 3 Tangkapan layar komentar (pro) di kolom video pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama di kanal Youtube VIVACOID.

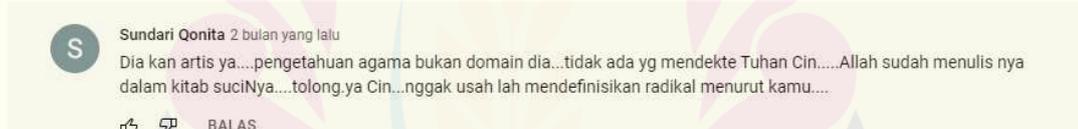
Pada data di atas, akun Google Ratna Juwita menyatakan bahwa ia mendukung Cinta Laura Kiehl. Sikap keberpihakannya tampak pada tuturan *anak pintar cerdas juga intelek cinta bs jd Menteri Indonesia dia pintar juga cerdas maju cinta kau bs bantu negara kita karna cinta cerdas jg baik kita akan sokong cinta biar. maju terus nak sukses karena prestasi yang nyinyir karena mental rusak yang sindir cinta nak maju terus nak kau bisa jadi menteri yang paling muda sekolah tinggi bravo cinta*. Tuturan tersebut menunjukkan adanya dukungan kepada Cinta Laura Kiehl selaku pembicara. Pendengar sebagai khalayak umum, Ratna Juwita memberikan dukungan kepada Cinta Laura Kiehl untuk maju menjadi menteri Indonesia.



Data 4 Tangkapan layar komentar (pro) di kolom video pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama di kanal Youtube VIVACOID.

Pada data di atas, akun Google Mr. Black Sweet menyatakan bahwa ia mengapresiasi dan mendukung Cinta Laura Kiehl. Bentuk keberpihakannya ditandai dengan kalimat *Cara berpikirnya cerdas mengadopsi dan menjunjung tinggi NKRI dan sangat berkualitas,..... inilah yang perlu diangkat menteri... tidak asal menggonggong dan buat gaduh.....* Sebagai khalayak atau pendengar, Mr. Black menilai apa yang disampaikan oleh Cinta Laura Kiehl tersebut memperlihatkan bahwa ia adalah sosok yang cerdas dan sangat menjunjung tinggi persatuan NKRI.

Pernyataan menolak atau menentang Cinta Laura Kiehl juga ditemukan dalam kolom komentar video. Data di bawah ini merupakan komentar-komentar yang menunjukkan ketidakberpihakan khalayak atau pembaca kepada Cinta Laura Kiehl.



Data 5 Tangkapan layar komentar (kontra) di kolom video Youtube pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama di kanal Youtube VIVACOID.

Pada data di atas, terdapat salah satu tanggapan pembaca yang menolak pernyataan Cinta Laura Kiehl dalam pidatonya mengenai aksi moderasi beragama. Akun Google Sundari Qonita menyampaikan bahwa seorang artis tidak memiliki kapabilitas untuk berbicara atau menyampaikan opininya tentang pengetahuan agama. Hal ini merupakan penampakan jelas bahwa pembaca tersebut menentang opini yang disampaikan oleh Cinta Laura Kiehl mengenai moderasi beragama. Sikap ketidakberpihakan ini ditandai dengan tuturan *Dia kan artis ya.... pengetahuan agama buka domain dia... tidak ada yang mendikte Tuhan Cin.... Allah sudah*

*menulis nya dalam kitab suciNya.... tolong.ya Cin... nggak usah lah mendefinisikan radikal radikul menurut kamu....* Komentar serupa juga ditemukan sebagaimana data di bawah ini.



Data 6 Tangkapan layar komentar (kontra) di kolom video Youtube pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama di kanal Youtube VIVACOID.

Pada data di atas, akun Google Dauda 4347 menyampaikan penolakan terhadap isi pidato yang disampaikan Cinta Laura Kiehl. Sikap ketidakberpihakannya ditandai dengan tuturan *pidatonya pake teks??? Pasti ada editornya X..??? .agar menag menangis? Ngk salut....* Pendengar memberikan komentar kepada Cinta Laura Kiehl yang masih membawa teks pada saat menyampaikan pidatonya dan juga menyebutkan bahwa respon yang diberikan oleh Menag terhadap pidato tersebut merupakan hal yang sudah direncanakan sebelumnya.

#### 4.4 Analisis Praktik Sosiokultural

Analisis praktik sosiokultural ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang berada di luar teks dapat mempengaruhi wacana yang muncul (Eriyanto, 2006:320). Praktik sosiokultural tidak berhubungan langsung dengan teks, namun aspek ini menentukan bagaimana suatu teks diproduksi dan dipahami. Analisis praktik sosiokultural dibagi menjadi tiga sudut pandang, yaitu situasional, institusional, dan sosial.

##### 4.4.1 Situasional

Ketika sebuah teks diproduksi, konteks sosial memperhatikan aspek situasional pada saat teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam satu kondisi yang unik dan khas, sehingga terdapat perbedaan antara satu teks dengan teks yang lainnya. Jika wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu merupakan upaya untuk merespons situasi atau konteks sosial tertentu.

Pada saat pidato, Cinta Laura Kiehl sebagai salah satu pemegang pembicara dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama 2021 mengajak seluruh hadirin untuk meningkatkan upaya agar melestarikan budaya Indonesia dan menjaga toleransi agama di negara ini.

Sitiran 103 (01:57-02:31)

Pada saat ini kita dalam situasi sulit di mana adanya polarisasi dalam opini masyarakat. Terlihat jelas bahwa adanya ketidaksepakatan tentang apa yang dibutuhkan negara ini agar benar-benar menjadi kesatuan yang kuat. dalam satu sisi generasi muda sekarang mempunyai keinginan besar untuk mempromosikan budaya dan identitas bangsa. Kami percaya akan pentingnya untuk negara-negara di luar sana melihat potensi, keunikan, dan kehebatan negara ini. Tapi di sisi lain, sampai detik ini kita masih sering berkelahi dan menjatuhkan satu sama lain hanya karena perbedaan ras, suku, dan terutama agama.

Pada sitiran tersebut mengidentifikasi kondisi permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini mengenai keberagaman dan toleransi beragama, yakni adanya ketidaksepakatan apa yang dibutuhkan oleh negara ini agar menjadi bangsa yang kuat. Pada momentum peluncuran aksi moderasi beragama 2021 itu, Cinta Laura Kiehl mengajak seluruh hadirin yang hadir dalam acara tersebut, baik secara luring maupun daring untuk mau melestarikan dan mengenalkan budaya-budaya Indonesia kepada negara lain tanpa mencederai nilai-nilai toleransi yang ada di negara ini.

#### 4.4.2 Institusional

Pada level ini berfokus pada pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini dapat berasal dari media sendiri (internal) atau kekuatan eksternal dari luar media yang menentukan proses produksi teks. Cinta Laura Kiehl sebagai perwakilan generasi muda yang ditunjuk langsung oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Yaquut Cholil Qoumas tentunya memiliki kekuasaan yang besar untuk memimpin dan mengendalikan segala urusan pemerintahan di bidang agama termasuk dalam hal ini yaitu peluncuran aksi moderasi Bergama 2021. Bagaimanapun juga dalam proses produksi teks pidato yang disampaikan oleh Cinta

Laura Kiehl mengenai moderasi beragama dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama 2021, tentunya tidak terlepas dari pengaruh institusi internal yaitu Kementerian Agama Republik Indonesia.

Menurut Freedon (dalam Fitriani & Wardani, 2013:4) ideologi politik adalah sekumpulan gagasan, kepercayaan, opini dan yang memiliki beberapa ciri pembeda dengan ideologi lain. Ciri-ciri ideologi politik menurut Freedon diantaranya: menunjukkan adanya pola yang khas bersumber dari tradisi terbentuknya; dibuat oleh kelompok yang penting; berkompetisi dalam menyediakan dan mengontrol perencanaan kebijakan publik; dan terakhir merupakan tujuan ideologi adalah untuk mengatur dan merubah kehidupan sosial politik yang dilakukan oleh komunitas politik.

Bagaimanapun dalam penciptaan wacana pada pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi bergama ini tidak terlepas dari pengaruh institusi internal. Pada analisis praktik wacana sebelumnya yang menarik rangkaian transformasi teks juga menerangkan bahwa pidato Cinta Laura Kiehl memiliki keterkaitan dengan ideologi Pancasila dan visi misi Kementerian Agama Republik Indonesia. Keterkaitan ideologi tersebut yang akhirnya ditransformasikan ke dalam wacana pidato yang disampaikan. Sebagaimana diketahui, bahwa Cinta Laura Kiehl telah ditunjuk langsung oleh Menteri Agama untuk menjadi perwakilan generasi muda dalam menyampaikan opininya mengenai moderasi beragama.

#### 4.4.3 Sosial

Kondisi sosial ini diperhatikan oleh Cinta Laura Kiehl, agar setiap pidatonya dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama 2021 dapat diterima oleh audien yang ada. Jika pada level situasional, cenderung pada waktu atau suasana yang mikro (konteks peristiwa pada saat teks diproduksi), level sosial lebih melihat pada aspek yang makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan secara komprehensif.

Pada level sosial ini budaya masyarakat yang ada turut mempengaruhi perkembangan teks pidato. Aspek sosial melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan secara keseluruhan. Kemudian, sistem-sistem itu yang akan menentukan siapa dan nilai-nilai apa saja yang akan mendominasi dan berkuasa dalam masyarakat. Dan bagaimana nilai dan kelompok yang berkuasa tersebut mempengaruhi dan menentukan wacana yang diproduksi dalam masyarakat.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk atau “plural society” (Nasikun, 1989:31). Di dalamnya terdapat keberagaman suku dan budaya yang memiliki keunikan masing-masing. identitas adalah fakta yang eksotis dan dengan demikian mustahil digeneralisasi atau disimplifikasi. Perbedaan diterima sebagai sarana relasi, bukan ancaman destruktif atau dijadikan alasan untuk menjalankan represi (Susi Fitri, 2005: th). Kemajemukan masyarakat Indonesia disebabkan oleh keadaan intern tanah air dan bangsa Indonesia sendiri. Faktor-faktor penyebab pluralitas masyarakat Indonesia adalah: (1) keadaan geografis, yang merupakan faktor utama terciptanya pluralitas suku bangsa. Wilayah Indonesia terditi atas kurang lebih 3000 mil dari Timur ke barat dan lebih dari 1000 mil dari Utara ke Selatan. (2) indonesia terletak antara samudera indonesia dan Samudera Pasifik, sangat mempengaruhi terciptanya pluralitas agama di dalam masyarakat indonesia. pengaruh pertama kali yang menyentuh masyarakat Indonesia berupa pengaruh kebudayaan Hindu dan Buddha dari India sejak 400 tahun sesudah Masehi”. Pengaruh agama Hindu, Buddha, Islam dan Kristen mempengaruhi kebudayaan Indonesia yang pluralistik (Ichiyanto, 2005: 47-48).

Pada pidato Cinta Laura Kiehl dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama 2021 tersebut, pembicara menegaskan bahwa adanya polarisasi dalam opini masyarakat dan kurangnya bimbingan kepada masyarakat terkait hal-hal yang menjadi urgensi bagi kelangsungan negara ini sebagai bangsa yang plural. Sehingga, perbedaan opini masyarakat tersebut menyebabkan sering terjadinya konflik, baik antar suku, ras dan terutama agama. Cinta Laura Kiehl sebagai perwakilan generasi

muda menyampaikan opininya terkait upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam masyarakat mengenai keberagaman dan toleransi beragama.

#### **4.5 Ideologi dan Wacana**

William (dalam Eriyanto, 2006:87) mengklasifikasikan penggunaan ideologi dalam tiga ranah. Pertama, sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelas tertentu. Ideologi dianggap sebagai bentukan masyarakat yang mampu hidup di tempat ia tinggal, posisi sosialnya, pembagian kerja dan lainnya. Kedua, sistem kepercayaan yang dibuat (ide semu) yang dapat dibandingkan dengan pengetahuan ilmiah. Dalam hal ini, ideologi ada pada golongan dominan memiliki alat ideologis yang berlaku di masyarakat untuk mengendalikan golongan lain. Ketiga, proses umum pemaknaan dan pembangkitan ide. Di sini, ideologi sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna. Bagaimana ideologi mengontrol makna yang hadir dari teks tersebut. Menurut Eriyanto (2006:93) ada tiga hal penting dalam ideologi dan wacana yaitu: 1) pembacaan teks, berkenaan dengan hubungan antara pembuat dan penerima yang kemudian diklasifikasikan menjadi tiga macam pembacaan teks yakni, pembacaan dominan, pembacaan yang dinegosiasikan, dan pembacaan oposisi 2) interpelasi, berhubungan dengan bagaimana seorang mengidentifikasi dirinya dan relasi seseorang tersebut dalam wacana menjadi jelas, sehingga interpelasi ikut menunjukkan posisi ideologi yang diidentifikasi dari wacana yang ada, dan 3) hegemoni, berkenaan dengan bagaimana penerimaan keberadaan kelompok dominan oleh kelompok yang didominasi yang berlangsung secara wajar dan damai serta terasa apa adanya. Kemudian, hegemoni tersebut bekerja lewat wacana tertentu yang dominan dan dianggap benar oleh masyarakat. Melalui hegemoni, nilai-nilai ideologi atau kepercayaan kelompok dominan dapat disebarkan dan diterima dengan wajar oleh kelompok yang didominasi.

Pada pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama 2021, terdapat ideologi dominan yang dimunculkan dalam penyampainnya. Ideologi

dominan tersebut muncul dan hampir tersebar di seluruh teks pidato. Ideologi yang dimunculkan tersebut adalah ideologi Pancasila. Menurut Fadilah (2019:68), ideologi memuat serangkaian nilai (norma) atau sistem nilai dasar yang sifatnya menyeluruh dan mendalam yang dimiliki dan dipegang teguh oleh suatu masyarakat atau bangsa sebagai dasar wawasan dan pandangan hidup. Nilai-nilai yang telah terangkai dan menjadi satu sistem tersebut tentunya memiliki garis sejarah yang bersumber dari budaya pengalaman bangsa yang menciptakan ideologi tersebut, termasuk juga Pancasila. Menurut William (2001:88) ideologi merupakan sistem kepercayaan yang ditentukan oleh masyarakat itu sendiri dan dimana mereka hidup, posisi sosialnya serta pembagian kerja. Menurut Kristiono (2017:194) bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang mempunyai sejarah serta ideologi yang berbeda dengan bangsa-bangsa yang lain. Ideologi Pancasila dipilih oleh bangsa ini bukan tanpa sebab, Pancasila berasal dari nilai-nilai kepribadian asli bangsa Indonesia itu sendiri. Pancasila memiliki kedudukan yang penting dalam negeri ini, yaitu sebagai jati diri bangsa, ideologi bangsa dan negara, dasar filsafat negara, serta sebagai asas persatuan bangsa Indonesia.

Ideologi sebagai seperangkat kesadaran palsu, berkenaan dengan kesadaran seseorang, siapa, dan bagaimana mereka menghubungkan dirinya dengan kelompoknya. Kesadaran palsu dibentuk realitas yang ada pada masyarakat, sehingga memungkinkan kelompok lemah dalam masyarakat akan didominasi oleh kelompok yang memiliki kekuatan lebih dominan. Hal ini mengakibatkan kelompok yang tidak dominan akan menerima relasi kuasa yang dilakukan oleh kelompok dominan secara wajar. Dengan demikian, melalui pembacaan teks ini dapat dilihat hubungan antara pembuat wacana dan penerima wacana. Termasuk melihat hubungan antara Cinta Laura Kiehl dengan hadirin yang ada melalui pidatonya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa dalam muatan pidatonya terdapat muatan ideologi yang sangat dominan yaitu ideologi Pancasila.

Ideologi Pancasila pada pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama 2021, tercermin ketika Cinta Laura Kiehl selalu mengajak untuk

menjunjung tinggi keberagaman bangsa Indonesia, hal tersebut merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila seperti yang tertuang dalam motto negara ini “berbeda-beda tetapi satu jua”. Menurut Kaelan (dalam Kirom, 2011:105) Pancasila adalah hasil dari bangsa Indonesia itu sendiri. Sejak awal, Pancasila akan digunakan sebagai pandangan hidup (*weltanschauung*), pandangan dunia (*way of life*), pegangan hidup (*welddesvhauung*), dan petunjuk hidup (*wereld en levens beschouing*) bangsa Indonesia. dengan kata lain, Pancasila diperuntukkan sebagai petunjuk arah semua aktivitas kehidupan segala bidang: politik, pendidikan, agama, budaya, sosial dan ekonomi. Hal ini berarti segala tingkah laku masyarakat Indonesia harus berjiwa sesuai dengan semua sila Pancasila.

Sitiran 104 (0:06-0:14)

Assalamu’alaikum, Om sawastiasu, Namo Buddhaya, Salam Kebajikan

Data di atas merupakan salah satu pengimplementasian ideologi yang dimunculkan oleh Cinta Laura Kiehl sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Pembukaan pidato seperti yang dilakukan oleh pembicara tersebut tentu digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia yang memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, hal tersebut juga merupakan suatu norma yang digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Sitiran 105 (07:50-08:13)

Kedua, ajaran agama yang ada dalam **sistem pendidikan harus adil dalam merepresentasikan agama-agama yang ada di negara ini**. Agar orang-orang bisa mengerti sejak usia muda bahwa semua agama itu mengajarkan kebaikan. Dan tidak seharusnya kita melecehkan dan menyakiti satu sama lain hanya karena sebuah perbedaan.

Pada data di atas, Cinta Laura Kiehl sebagai perwakilan generasi muda untuk menyampaikan opininya mengenai moderasi beragama tentu tidak lupa untuk mengajak hadirin agar terus mengimplementasikan nilai-nilai ideologi Pancasila di negeri ini. Cinta Laura Kiehl mengajak hadirin untuk terus menjaga keberagaman dan melestarikan budaya Indonesia, merupakan cerminan dari nilai Pancasila sila ketiga yaitu *Persatuan Indonesia*. Selain itu, Cinta Laura Kiehl juga mengajak hadirin untuk

menegakkan keadilan pada ranah pendidikan dalam merepresentasikan seluruh agama yang ada di Indonesia seperti pada kalimat *ajaran agama yang ada dalam sistem pendidikan harus adil dalam merepresentasikan agama-agama yang ada di negara ini* yang tercermin dalam nilai Pancasila kelima yaitu *Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*.

Sitiran 106 (09:23-09:43)

Oleh karena itu, **ayo kita bersama-sama menjelmakan lambang garuda di manapun kita berada. Mari kita taat dalam beragama agar menjadi manusia yang bermoral tapi mari kita juga merangkul budaya Indonesia untuk membimbing identitas bangsa.**

Pada data di atas, juga mengimplementasikan ideologi dominan yang dimunculkan oleh Cinta Laura Kiehl yaitu Pancasila seperti pada kalimat *ayo kita bersama-sama menjelmakan lambang garuda di manapun kita berada*. Hal tersebut mencerminkan bahwa pembicara berusaha memunculkan nilai Pancasila ketiga yaitu, *Persatuan Indonesia*. Kemudian, pada kalimat selanjutnya terdapat ideologi pancasila yang dimunculkan yaitu *Mari kita taat dalam beragama agar menjadi manusia yang bermoral tapi mari kita juga merangkul budaya Indonesia untuk membimbing identitas bangsa*. Pertama, pada kalimat *Mari kita taat dalam beragama agar menjadi manusia yang bermoral* tersebut mencerminkan nilai Pancasila pertama yaitu *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Kedua, pada kalimat *mari kita juga merangkul budaya untuk Indonesia membimbing identitas bangsa* mencerminkan nilai Pancasila ketiga yaitu *Persatuan Indonesia*.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Wacana pada pidato Cinta Laura Kiehl dalam acara peluncuran aksi moderasi beragama 2021 dibagi menjadi tiga segmen yaitu pembukaan, isi dan penutup. Penelitian ini menggunakan metode analisis yang diusung oleh Norman Fairclough yaitu analisis teks, analisis praktik wacana dan analisis praktik sosiokultural.

Pada dimensi analisis teks ditemukan lima bagian yang diuraikan, yakni representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat, representasi rangkaian anak kalimat, relasi dan identitas. Pada bagian representasi dalam anak kalimat, terdapat dua sub yakni, kosakata dan tatabahasa. Pada sub kosakata ditemukan penggunaan kata persona *saya*, *kita*, *kami*, dan *mereka*. Penggunaan kata persona *saya* digunakan untuk meneguhkan diri serta posisi Cinta Laura Kiehl sebagai perwakilan generasi muda untuk menyampaikan opininya dalam peluncuran aksi moderasi beragama tahun 2021. Penggunaan kata persona *kita* hampir menyebar di seluruh teks pidato Cinta Laura. Berbeda dengan kata persona *saya*, kata persona *kita* merupakan kata ganti orang pertama jamak yang menunjukkan pembicara atau pewacana melibatkan pendengar atau audien yang hadir. Selain itu, juga digunakan untuk menunjukkan bahwa pembicara serta hadirin atau pendengar merupakan satu kesatuan komunitas yang sama. Penggunaan kata persona *kami* digunakan untuk mewakili kelompok atau lembaga, dalam hal ini yakni Cinta Laura Kiehl sebagai perwakilan dari seluruh generasi muda di Indonesia tanpa melibatkan pendengar atau audien. Selain itu, kata persona *kami* digunakan oleh Cinta Laura Kiehl untuk menyampaikan baik itu keyakinan, himbauan, dan harapan. Terakhir, penggunaan kata persona *mereka* digunakan untuk mengacu pada orang ketiga jamak atau lebih dari satu. Kata persona *mereka* merujuk pada setiap orang yang berada di luar komunitas yang diciptakan antara pembicara dan pendengar,

sehingga kata persona *mereka* lebih digunakan untuk mengacu pada orang-orang yang berada di luar forum tersebut.

Pada sub tata bahasa ditemukan bentuk proses kegiatan yang ditampilkan dan yang paling dominan adalah *bentuk tindakan*. Pada pidato Cinta Laura Kiehl dalam Peluncuran Aksi Moderasi Beragama 2021 bentuk ini dominan dan tersebar hampir di seluruh pidato. Posisi Cinta Laura Kiehl sebagai seorang pembicara tunggal di atas panggung yang ditunjang oleh komunikasi satu arah (*one man show*) membuat hal itu menjadi dominan.

Pada bagian representasi dalam kombinasi anak kalimat terdapat koherensi elaborasi, ditemukan sitiran data yakni kata hubung *yang* yang digunakan untuk memperinci atau menguraikan anak kalimat sebelumnya. Selanjutnya, terdapat bentuk perpanjangan berupa tambahan, ditemukan sitiran yang menggunakan kata hubung *dan* untuk menghubungkan dua anak kalimat. Terakhir, ditemukan pula bentuk perpanjangan berupa kontras pada sitiran yang menggunakan kata hubung *tetapi* untuk menunjukkan kombinasi anak kalimat yang kontras.

Pada bagian representasi dalam rangkaian antarkalimat, ditemukan penekanan-penekanan pada kalimat yang memuat pesan-pesan utama. Pada bagian relasi, pidato Cinta Laura Kiehl dalam peluncuran aksi moderasi beragama tahun 2021 disampaikan secara formal. Pidato disampaikan secara tertutup sebab Cinta Laura Kiehl sebagai pembicara tunggal. Pada bagian identitas, Cinta Laura Kiehl mengidentifikasi dirinya sebagai perwakilan generasi muda dalam menyampaikan opininya dan isu sosial mengenai moderasi beragama.

Pada dimensi praktik wacana, ditemukan dua aspek penting yakni proses produksi teks dan konsumsi teks. Pada tataran produksi teks, wacana yang disampaikan Cinta Laura Kiehl tersebut tidak dapat dipisahkan dari pengaruh teks lain yaitu ideologi yang dianutnya yakni Pancasila dan visi misi Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Pada tataran konsumsi teks, peneliti menemukan komentar khalayak pada video pidato Cinta Laura Kiehl di akun Youtube

VIVACOID. Terdapat komentar yang memuat tanggapan *netral*, *pro* dan *kontra* terhadap pidato yang disampaikan Cinta Laura Kiehl.

Pada dimensi sosiokultural, ditemukan tiga level pada saat melakukan analisis. Pada level institusional, wacana yang disampaikan oleh Cinta Laura Kiehl menyoroti aspek dampak yang diberikan oleh institusi Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai moderasi beragama di negara ini. Terakhir, level sosial membahas tentang tindakan Cinta Laura Kiehl sebagai perwakilan generasi muda terhadap peluncuran aksi moderasi beragama yaitu dengan menyampaikan opininya dalam bentuk pidato yang disampaikan ke publik dan tanggung jawabnya sebagai generasi muda di Indonesia. Pada analisis ideologi dan wacana, ditemukan ideologi dominan yang terdapat pada wacana yang disampaikan oleh Cinta Laura Kiehl yakni ideologi Pancasila. Terdapat poin penting dari ideologi dan wacana yaitu sebagai berikut. Pertama, pembacaan teks yang muncul adalah pembacaan dominan ideologi Pancasila oleh audien secara dominan tidak menimbulkan penafsiran lain. Kedua, tataran interpelasi ideologi Pancasila digunakan untuk menunjukkan posisi sosial antara Cinta Laura Kiehl dan audien. Pada tataran hegemoni, ideologi Pancasila diterapkan oleh Cinta Laura Kiehl sebagai pembicara yang memiliki *power* untuk mendominasi dalam forum tersebut, sehingga relasi kekuasaan terlihat sebagai hal yang wajar dan apa adanya.

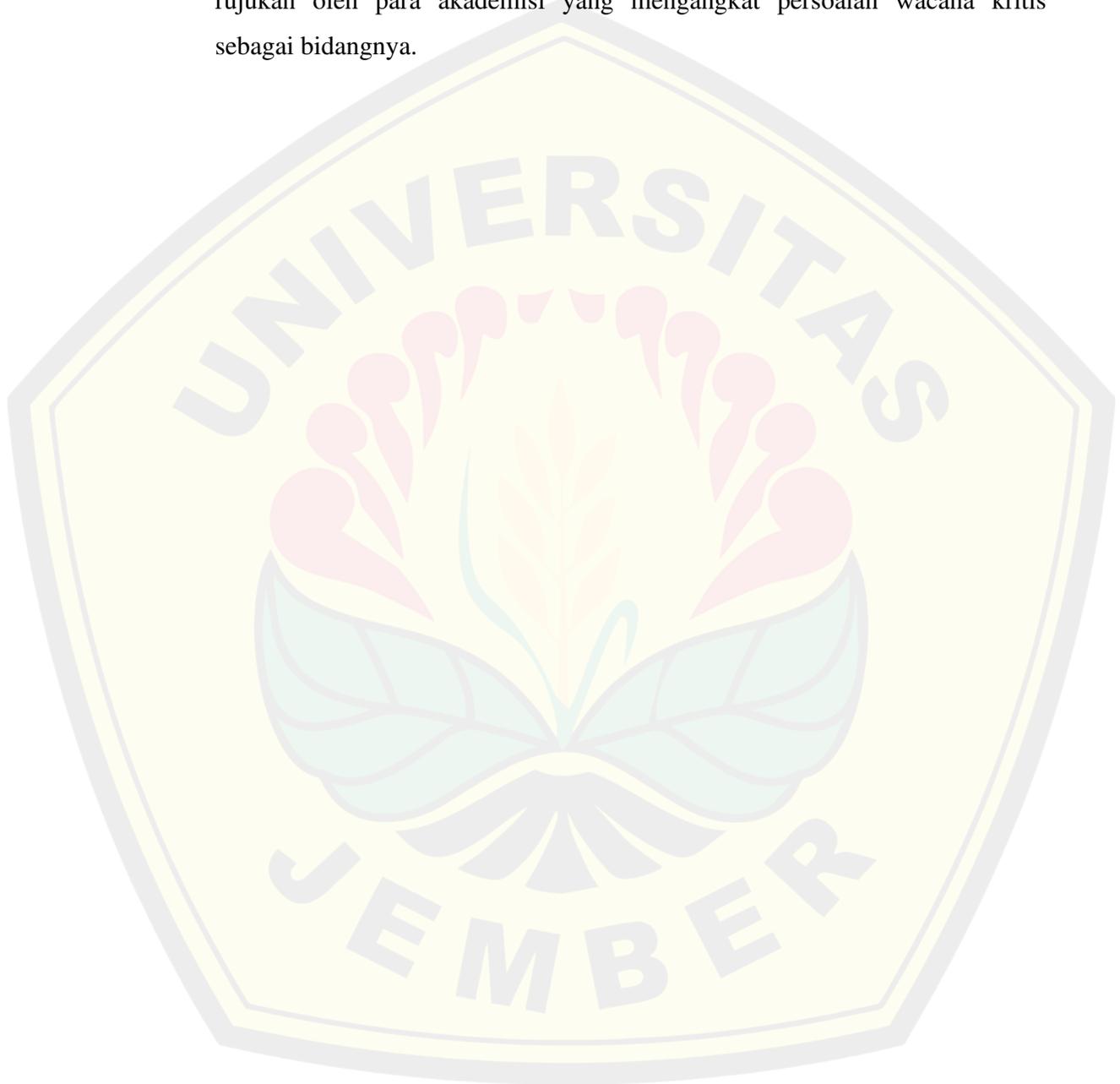
## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penelitian ini berbasis tekstual sehingga cakupan aspek non-tekstual atau suprasegmental, terutama dalam melihat respon hadirin tidak begitu mendalam karena terbatasnya lingkup kajian. Penulis memberikan sejumlah saran. Saran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini perlu diperluas dengan mengambil objek analisis wacana kritis yang lain. Bentuk wacana lain dapat dianalisis dengan menggunakan format penelitian ini. hal ini dilakukan mengingat kerangka teoritis dalam penelitian

ini terbatas sehingga cakupan yang digunakan bisa dikembangkan pada jenis wacana yang lain.

2. Penelitian ini selanjutnya diharapkan bisa lebih berkembang keilmuan dan kritis sosial terhadap wacana yang kadang tidak disadari oleh masyarakat. Dengan demikian, kajian analisis wacana kritis di Indonesia dapat dijadikan rujukan oleh para akademisi yang mengangkat persoalan wacana kritis sebagai bidangnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar dan Mukti. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Asmara, Rangga. 2016. *Strategi Kebahasaan Presiden Jokowi dalam Menanamkan Ideologi dan Manifesto Pemerintahan*. Researchgate.net. (20 Oktober 2021)
- Augusta, Nadya Almira. 2021. *Analisis Wacana Kritis pada Makna Lirik Lagu House Party dari Super Junior*. Skripsi. Jakarta. Universitas Bakrie.
- Carenina, Dinda. 2021. “Representasi Abusive Relationship dalam Film Story Of Kale: When Someone's In Love (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)”. Skripsi. Jakarta. Universitas Bakrie.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung. Irama Widya.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Dhahiru, Adharu. 2014. “Analisis Wacana Kritis Pidato Politik Anies Rasyid Baswedan dengan judul ‘Indonesia Kita Semua’ dalam Konvensi Pemilihan Calon Presiden 2014 Partai Demokrat”. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: LkiS.
- Fadilah, Nurul. 2019. “Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”. *Jurnal Polibatam*. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/DECA/article/view/1546>. (Diakses pada 3 April 2022).
- Fasari, Sabella Arjana. 2021. “Analisis Wacana Kritis Pidato Mas Menteri Nadiem Anwar Makarim dalam Akun Youtube Kemendikbud RI pada Oktober 2019-Februari 2020”. Skripsi. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fowler, Roger. 1991. *Language in the News: Discourse and Ideology in the Pres*. London:Routledge.

- Fitriani, Ardila & Wardani, Sri Budi Eko. 2013. "Fungsi Ideologi dalam Partai: Studi Kasus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dalam Perumusan UU Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Tahun 2010-2011". Jurnal UI. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S45849-Ardila%20Fitriani> (Diakses 3 April 2022)
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Depok: Rajawali Pers.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll.* Komunitas Bambu. Depok.
- Jupriono, 2010. "Analisis wacana Kritis Latar Historis dalam Pidato Kenegaraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono". Jurnal Untag Surabaya. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/174>. (31 Januari 2020)
- Kamiyatein. 2021. "Wacana Konflik Agraria dalam Film Dokumenter The Mahuzes: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough". Skripsi. Jambi. Universitas Jambi.
- Kirom, Syahrul. 2011. "Filsafat Ilmu dan Arah Pengembangan Pancasila : Relevansinya dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan". Jurnal UGM. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3111>. (Diakses pada 3 April 2022).
- Kartika, Siska Ayu. 2021. "Analisis Wacana Kritis Terhadap Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru 2019". Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Kusrianti, Anik. 2004. *Analisis Wacana*. Bogor: Pakar Raya.
- Kleden, Ignas. 1997. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Terjemahan F. Soesiloharjo, Cetakan 2. Jakarta: LP3ES.
- Kristiono, Natal . 2017. "Penguatan Ideologi Pancasila di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang". Journal Unnes. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/20171>. (Diakses pada 3 April 2022).

- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murti, Arini Dyah rupa. 2021. “*Analisis Katagorial Campur Kode dalam Lirik Lagu Cinta Laura*”. Skripsi. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nasikun. 1989. *Sistem Sosial di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Paloma, Margaret M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Pratama, Yovie Feria. 2019. “Pidato Pelantikan Anies Baswedan Sebagai Gubernur DKI Jakarta: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Pratama, Tiari Yudhis. 2021. “Representasi Islam dan Kaum Minoritas dalam Iklan Nike You Can't Stop Us. (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)”. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana* (diterjemahkan Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhari, Novia. 2021. “Wow! Cinta Laura Pidato di Acara Moderasi Beragama Kemenag”. (ArahKata.com, 2021 (Wow! Cinta Laura Pidato di Acara Moderasi Beragama Kemenag - Arah Kata (pikiran-rakyat.com)).
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarti, Endang. 2010. “Analisis Wacana Kritis Strategi Politik Penggunaan Bahasa Dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono”. Journal UNY. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1215/1028>. (31 Januari 2020)
- Wikipedia. 2020. “Profil Cinta Laura Kiehl”. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cinta\\_Laura\\_\(4\\_Januari\\_2022\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cinta_Laura_(4_Januari_2022))
- Yustianto, Indra. 2020. “Analisis Wacana Kritis Pidato Presiden Joko Widodo dalam *Annual Meeting IMF-World BANK 2018 di Bali*”. Skripsi. Jember. Universitas Jember.
- Zulfa, Ana Laina. 2021. “Analisis Wacana Kritis Objektivikasi Perempuan dalam Serial *Emily In Paris*”. Skripsi. Purwokerto. Universitas Jenderal

Soedirman.



**TRANSKRIP**

*Assalamu'alaikum, Om sawastiastu, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan*

*Yang terhormat Pak Yaqut Cholil Qoumas, Menteri Agama Republik Indonesia. Yang terhormat Pak Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Yang terhormat Pak Muhammad Tito Karnavian, Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia yang hari ini diwakili oleh Dirjen Polpum Bapak Dr. Bahtiar Nasrution. Yang terhormat Pak Muhammad Ali Ramdani, Dirjen Pendidikan Islam, dan Yang terhormat Pak Yanri Susanto, Ketua Komisi 8 DPR RI. Yang terhormat, semua tamu yang saya banggakan.*

*Sungguh sebuah kehormatan bagi saya diundang malam ini, untuk mewakili generasi muda Indonesia dalam mengekspresikan opini kami mengenai moderasi beragama.*

*Jujur saya tidak tahu kenapa saya yang diundang malam ini untuk hadir disini, tapi saya harap pidato yang saya buat tadi malam bisa menggerakkan hati para hadirin hari ini.*

*Sebagai generasi Z dan milenial, kami lah generasi yang akan bertanggung jawab dalam beberapa tahun ke depan atas arah yang akan diambil negara ini agar menjadi negara yang maju, moderen, sejahtera, dan tentunya terkemuka di mata dunia*

*Tapi, nilai-nilai apa saja yang harus kita terapkan kepada masyarakat Indonesia agar mimpi-mimpi ini bisa terealisasi?*

*Pada saat ini kita dalam situasi sulit di mana adanya polarisasi dalam opini masyarakat. Terlihat jelas bahwa adanya ketidaksepakatan tentang apa yang dibutuhkan negara ini agar benar-benar menjadi kesatuan yang kuat. Dalam satu sisi generasi muda sekarang mempunyai keinginan besar untuk mempromosikan budaya dan identitas bangsa. Kami percaya akan pentingnya untuk negara-negara di luar sana melihat potensi, keunikan, dan kehebatan negara ini.*

*Tapi di sisi lain, sampai detik ini kita masih sering berkelahi dan menjatuhkan satu sama lain hanya karena perbedaan ras, suku, dan terutama agama.*

*Bagi saya pribadi hal tersebut sungguh ironis, karena bukankah pasal 1 dari undang-undang PNPS mengatakan bahwa adanya 6 agama utama di negeri ini. Bukankah motto negara ini Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda tapi satu, tapi mengapa walaupun dengan fondasi negara yang begitu memeluk perbedaan dan toleransi tetap saja masih ada konflik. Apa yang membuat agama mampu membuat kita melupakan inti dari identitas bangsa ini.*

*Sebagai lulusan psikologi dan sastra Jerman, saya dari dulu memiliki curiositas terhadap cara berpikir manusia. Oleh karena itu pengetahuan tersebut saya pelajari dengan memperdalam filosofi. Sampai detik ini saya tidak akan pernah lupa akan apa yang dikatakan oleh salah satu filsafat paling berpengaruh sepanjang masa, yaitu Rene Descartes, ia mengatakan manusia adalah makhluk yang finite atau terbatas sedangkan Tuhan adalah sosok yang infinite atau tidak terbatas. Oleh karena itu, bagaimana kita sebagai makhluk yang terbatas merasa punya kemampuan untuk mengerti sesuatu yang jauh diluar kapasitas kita. Bagaimana kita sebagai makhluk yang terbatas bisa memahami esensi dari sesuatu yang tidak terbatas.*

*Inilah salah satu akar dari masalah yang kita miliki dalam masyarakat Indonesia sekarang. Karena pemahaman yang terbatas dan pemikiran yang tidak kritis, orang-orang terjebak dalam cara berpikir mereka telah memanusiation Tuhan, merasa memiliki hak dalam mendikte kemauan Tuhan, merasa tahu pikiran Tuhan, dan merasa berhak bertindak atas nama Tuhan. Inilah yang akhirnya seringkali berubah menjadi sifat radikal.*

*Dalam perbincangan saya beberapa waktu lalu dengan Habib Husein Ja'far. Kami berdua sepakat bahwa bahaya yang masyarakat kita alami sekarang adalah mengatasnamakan Tuhan untuk kepentingan pribadi. Menyesatkan generasi bangsa dengan prinsip hidup yang sebenarnya tidak ada dalam holy scriptures atau kitab suci agama.*

*Kenapa bisa seperti itu? Karena kita kurang membimbing dan memberikan masyarakat rules yang dibutuhkan agar bisa memahami sebuah ajaran dengan akal kritis. Sehingga mereka menjadi tersesat dalam cara berpikir mereka dan lupa akan pentingnya menyeimbangi segala ilmu yang dipelajari dan dimiliki dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya, science, ataupun aliran pemikiran lainnya.*

*Saat saya sekolah dulu saya ingat diwajibkan membaca kitab suci dari berbagai agama, dari segi literatur dan juga filosofi. Sehingga saya diberikan kesempatan memahami segala keindahan setiap agama dan sadar bahwa pada akhirnya fungsi terbesar agama adalah satu, yaitu untuk membimbing kompas moral manusia.*

*Untuk mengingatkan manusia, kita harus memperlakukan satu sama lain dengan hormat. Bahwa kita harus bersyukur dan bahwa kita semua harus sadar bahwa waktu kita di dunia ini hanyalah singkat dan terbatas. Oleh karena itu, ingatlah untuk selalu jadi seseorang yang rendah hati dan siap membantu sama lain.*

*Jadi apa yang harus dilakukan ke depannya untuk melawan segala kebohongan yang ada? Apa yang kita bisa lakukan untuk memberdayakan rakyat bangsa ini? Saya rasa jawabannya cukup jelas.*

*Satu, penting sekali kita segera mengingatkan kembali saudara-saudara kita akan indahnyanya, kayanya dan uniknya budaya-budaya yang kita miliki di negara ini. Sejak usia dini penting kita mengenalkan budaya ini tidak hanya di sekolah, tapi juga melalui media dan semua platform digital yang ada. Semua hal krusial untuk disadari bagi generasi muda akan relevannya budaya kita di dunia kita yang semakin modern.*

*Our culture is cool, not old school.*

*Kedua, ajaran agama yang ada dalam sistem pendidikan harus adil dalam merepresentasikan agama-agama yang ada di negara ini. Agar orang-orang bisa mengerti sejak usia muda bahwa semua agama itu mengajarkan kebaikan. Dan tidak seharusnya kita melecehkan dan menyakiti satu sama lain hanya karena sebuah perbedaan.*

*Ketiga, critical thinking, critical thinking, critical thinking.*

*Ajarkanlah adik-adik kita membaca dan mempelajari dari segala sesuatu, dari berbagai sudut pandang. Biarkanlah mereka bertanya, tumbuhkanlah rasa ingin tahu mereka sehingga mereka tidak mudah dipengaruhi dan dijajah pikirannya.*

*Dan terakhir, gunakan teknologi yang semakin canggih ini sebagai alat yang dapat terus menyebarkan nilai-nilai toleransi. Agar negara ini bisa kembali menjadi Indonesia sejati.*

*Sebagai penutup saya ingin membacakan quotes berikut: “ a people without knowledge of their past history origin and culture is like a tree without roots”. Tanpa fondasi yang kuat, tidak akan ada bangsa yang bisa bertahan.*

*Oleh karena itu, ayo kita bersama-sama menjelmakan lambang garuda di manapun kita berada. Mari kita taat dalam beragama agar menjadi manusia yang bermoral tapi mari kita juga merangkul budaya Indonesia untuk membimbing identitas bangsa.*

*Terimakasih, Salam sejahtera bagi kita semua.*

